



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERSEPSI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA SAYURAN  
BERSERTIFIKAT PRIMA (STUDI KASUS:KELOMPOK TANA  
SAIYO SAKATO NAGARI TALUAK IV SUKU KECAMATAN  
BANUHAMPU KABUPATEN AGAM)**

**SKRIPSI**



**EKA OKTAVIANI  
1110223036**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**

**PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA  
SAYURAN BERSERTIFIKAT PRIMA  
(STUDI KASUS:KELOMPOK TANI SAIYO SAKATO NAGARI  
TALUAK IV SUKU KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN  
AGAM)**

**Oleh**

**EKA OKTAVIANI  
1110223036**

**S K R I P S I**

**Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**



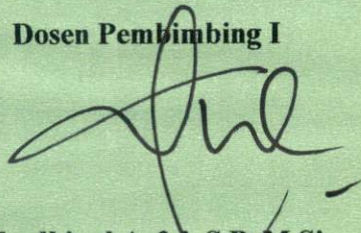
**PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA  
SAYURAN BERSERTIFIKAT PRIMA (STUDI  
KASUS: KELOMPOK TANI SAIYO SAKATO NAGARI TALUAK  
IV SUKU KECAMATAN BANUHAMPU KABUPATEN AGAM)**

**SKRIPSI**

**OLEH  
EKA OKTAVIANI  
1110223036**

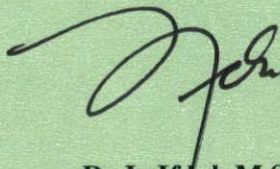
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**





**Ferdhinal Asful, S.P., M.Si  
NIP. 097102232005011004**

**Dosen Pembimbing II**



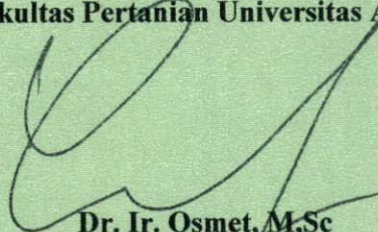
**Dr. Ir. Ifdal, M.Sc  
NIP. 196709102001121002**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc  
NIP. 195312161980031004**

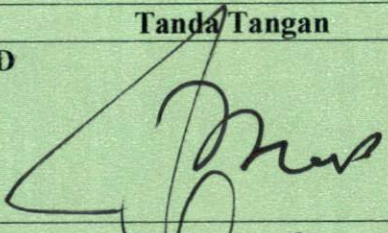
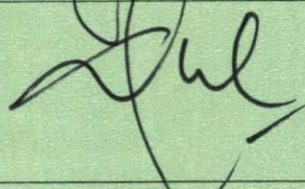
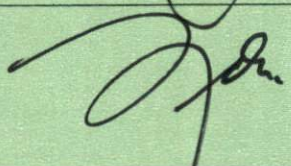


**Ketua Program Studi Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas**



**Dr. Ir. Osmet, M.Sc  
NIP. 195510191987021001**



Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana  
Fakultas Pertanian Universitas Andalas pada tanggal 30 Juli 2015

No	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Prof.Ir.Yonariza, MSc,Ph,D		Ketua
2.	Ferdhinal Asful, S.P,M,Si		Sekretaris
3.	Dr.Ir.Ifidal, M,Sc		Anggota
4.	Ir.Dwi Evaliza, M,Si		Anggota
5.	Nuraini Budi Astuti, S.P, M,Si		Anggota





*Alhamdulillahirabbil alamiin...*

*Puji syukur tak hingga kehadiran Allah SWT maha pemberi kekuatan...*

*Karya sederhana ini kupersembahkan untuk :*

*Kedua orangtua papa Dalton dan mama Helmiaty, semua pencapaian ini tak akan berarti tanpa kasihmu.*

*Yang tersayang dan tak tergantikan , abang Robinson, Reza Fahlevi dan Winda Oktania yang terus menjadi penyemangat.*

*Keluarga kecil Agribisnis 2011, semoga waktu mempertemukan kita kembali pada kesempatan yang indah.*

*Teristimewa, sahabat terhebat Mutiara Parawitan dan teruntuk Arif Hidayat yang sedang berjuaang untuk mendapatkan gelar sarjana.*



## BIODATA

Penulis dilahirkan di Inderapura, Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 01 Oktober 1993 sebagai anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan Dalton dan Helmiaty. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SDN 05 Koto Pandan Inderapura (1999–2005). Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) ditempuh di SMP N 04 Pancung Soal (2005–2008). Selanjutnya untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), ditempuh di SMA N 02 Painan (2008–2011). Pada tahun 2011 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Program Studi Agribisnis.

Selama perkuliahan penulis mengikuti organisasi di kampus dan diluar kampus. Penulis bergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Andalas (BEM FP-UA) sebagai staf kesekretariatan (2011/2012). Selain itu, penulis juga bergabung sebagai *Free Volounter* dalam organisasi sosial Sahabat Pulau *Chapter* Padang.

Padang, Juli 2015

Eka Oktaviani



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima (Studi Kasus:Kelompok Tani Saiyo Nagari Taluak IV Suku Sakato Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam), Skripsi ini merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada Bapak Ferdhinal Asful,S.P,M,Si dan Bapak Dr.Ir.IfdaI,M,Sc sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk, saran dan pengarahan mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini diselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Bapak Prof.Ir.Yonariza,MSc,Ph,D, Ibu Ir.Dwi Evaliza, M,Si dan Ibu Nuraini Budi Astuti, S.P, M,Si atas kritik dan saran yang telah diberikan sebagai dosen undangan. Ucapan terima kasih teristimewa kepada kedua orang tua yang telah memberi semangat dan motivasi yang sangat berharga kepada penulis.

Kemudian ucapan terima kasih kepada sahabat dan teman-teman seperjuangan yang selalu memberikan motivasi dan semangat kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada seluruh instansi dan dinas yang terkait yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan penuh kesadaran diri dan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa hanya Allah yang memiliki segala kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat berharap sumbangan pemikiran dan sumbangan saran demi kesempurnaan dimasa mendatang.

**Padang, Juli 2015**

**Eka Oktaviani**



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian6	
 <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan .....	7
B. Sertifikasi Prima .....	10
C. Persepsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya.....	14
D. Konsep Difusi dan Inovasi .....	17
E. Penyuluhan Pertanian .....	20
F. Kelompok Tani.....	23
G. Penelitian Terdahulu.....	29
H. Kerangka Pemikiran Penelitian .....	31
 <b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	32
B. Metode Penelitian.....	32
C. Metode Pengambilan Responden.....	33
D. Metode Pengumpulan Data.....	33
E. Topik Data.....	34
F. Analisis Data .....	36
G. Definisi Operasional.....	38



**BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	40
B. Profil Kelompok Tani .....	47
C. Pelaksanaan Kegiatan Uji Coba Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima di Lahan Percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato .....	57
D. Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima .....	72

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	91
B. Saran .....	92

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>93</b>
----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>95</b>
----------------------	-----------



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. PerbedaanPertanianKonvensional, LEISA, danPertanianOrganik .....	14
2. UrutanKepentinganJenjang-jenjangInovasi .....	20
3. PerbedaanPertanianKonvensional, LEISA, danPertanianOrganik .....	14
4. InformanKunci .....	33
5. SkorNilaiJawabanResponden.....	37
6. JarakNagarikeKecamatan, Kabupaten, danProvinsi .....	40
7. JumlahPendudukNagariTalauak IV suku .....	42
8. JumlahPendudukNagariTalauak IV SukuMenurutJenisPekerjaan .....	43
9. KelembagaanPenunjangNagariTalauak IV Suku .....	44
10. AlatdanMesinPertanian di NagariTalauak IV Suku .....	45
11. DeskripsiRingkasGambaranUmum Daerah Penelitian .....	46
12. DeskripsiRingkasProfilKelompokTaniSaiyoSakato .....	53
13. IdentitasPetaniResponden .....	54
14. DeskripsiRingkasPelaksanaanKegiatanUjicobaTeknologiBudidaya SayuranBersertifikat Prima .....	69
15. Tanggapanrespondenmengenaikarakteristikkeuntunganrelatifpada teknologibudidayasayuranbersertifikat Prima.....	73
16. TanggapanResponden yang MelanjutkanKegiatanUjiCobapada KarakteristikKeuntunganRelatif .....	76
17. TanggapanResponden yang TidakMelanjutkanKegiatanUjiCobapada KarakteristikKeuntunganRelatif .....	76
18. TanggapanRespondenMengenaiKarakteristik Tingkat KesesuainPada TeknologiBudidayaSayuranBersertifikat Prima .....	77
19. TanggapanResponden yang MelanjutkanKegiatanUjicobapada KarakteristikKesesuain .....	80
20. TanggapanResponden yang TidakMelanjutkanKegiatanUjicobapada KarakteristikKesesuain .....	81



21. Tanggapan responden mengenai karakteristik tingkat kerumitan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.....	82
22. Tanggapan Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Kerumitan .....	84
23. Tanggapan Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Kerumitan.....	85
24. Persepsi petani terhadap karakteristik <i>triability</i> pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima .....	85
25. Persepsi Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada karakteristik <i>triability</i> .....	87
26. Persepsi Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada karakteristik <i>triability</i> .....	87
27. Persepsi petani terhadap karakteristik <i>observability</i> pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima .....	88
28. Persepsi Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik <i>observability</i> .....	89
29. Persepsi Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik <i>observability</i> .....	89
30. Total Skor Persepsi .....	90



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1. Label Pada Produk Sertifikat Prima .....	12
2. Bentuk Sertifikat Prima .....	13
3. Model Proses Keputusan Inovasi menurut Rogers .....	18
4. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian .....	31
5. Kontinum Skor Ideal .....	38

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Luas Tegalan/Kebun Provinsi Sumatera Barat .....	95
2. Penetapan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat .....	96
3. Nama Kelompok Tani dan Luas Lahan Kelompok Tani Nagari Taluak IV Suku .....	100
4. Daftar Nama-Nama Petani Registrasi Lahan Prima Pada Kelompok Tani Saiyo sakato .....	101
5. Data Inventaris Bantuan Pengadaan Barang Klinik PHT Saiyo Sakato .....	102
6. Pengukuran Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya sayuran Bersertifikat Prima Menggunakan Skala Likert.....	103
7. Tabulasi Likert Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima .....	107
8. Foto Penelitian Lapangan.....	109
9. Bentuk SOP Sayuran Sehat.....	110



**PERSEPSI PETANI TERHADAP TEKNOLOGI BUDIDAYA SAYURAN  
BERSERTIFIKAT PRIMA (STUDI KASUS: KELOMPOK TANI SAIYO  
SAKATO NAGARI TALUAK IV SUKU KECAMATAN BANUHAMPU  
KABUPATEN AGAM)**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang telah dilaksanakan di lahan percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 15 Maret – 16 April 2015. Metode yang digunakan adalah Studi Kasus. Terdapat 14 orang responden yang dipilih secara sengaja (*purposive sampling*). Kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dilaksanakan dalam 2 tahap. Tahap pertama adalah perencanaan dan tahap kedua adalah tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan telah dilaksanakan berdasarkan potensi geografis, masalah dan kebutuhan petani. Namun, masih terdapat masalah-masalah SDM, seperti petani yang kurang terlibat di dalam kegiatan lapangan. Persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berada dalam kategori positif dengan skor 33,14 dari skor maksimum 42. Walaupun demikian, masih ada beberapa aspek teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang mendapat persepsi negatif, yaitu pada aspek kesesuaian dan aspek kerumitan teknologi. Berdasarkan penelitian ini dapat disarankan kepada perencana program uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima untuk merumuskan kembali Standar Operasional Prosedur teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang lebih sesuai dengan petani agar tidak bertentangan dengan kondisi sosial petani setempat.

Kata kunci : *Persepsi, sayuran bersertifikat prima, karakteristik inovasi*

**FARMERS PERCEPTION ON VEGETABLES CULTIVATION  
TECHNOLOGY WITH PRIMA CERTIFICATE (CASE STUDY: FARMER  
GROUP IV SAIYO SAKATO TALUAK IV SUKU VILLAGE,  
BANUHAMPU SUB-DISTRICT, AGAM REGENCE)**

**ABSTRACT**

This study aimed to determine the perception of farmers on the vegetables cultivation technology with Prima certificate that had been implemented at Farmers Group Saiyo Sakato's demonstration plots. This study was conducted from March 15 to April 16, 2015. The method used was a Case Study. There were 14 respondents who were chosen intentionally (*purposive sampling*). Vegetables cultivation technology with Prima certificate testing activity were implemented in two steps. The first step was planning and the second step was implementing. Planning step was done based on geographical potential, farmers problem and need. But, there were still human resource problems such as farmers with less involvement in the field activities. Farmers perception to vegetables cultivation technology with Prima certificate was positive with a score of 33.14 out of a maximum score of 42. However, there were still some aspects of the vegetables cultivation technology with Prima certificate with negative perception; the suitability of technology and the complexity of technology. This result suggested to redesign the Standard Operational Procedure which more suitable with the farmers in order to fit with the social conditions of the local farmers.

Keywords: *Perception, prima certified vegetables, characteristics innovation*



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

*ASEAN Economic Community* atau Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan integrasi ekonomi regional ASEAN yang akan dilaksanakan pada tahun 2015. Melalui realisasi MEA, diharapkan ASEAN akan menjadi pasar tunggal dan basis produksi. Pembentukan ASEAN sebagai suatu pasar tunggal dan basis produksi akan membuat ASEAN lebih dinamis dan berdaya saing dengan mekanisme dan langkah-langkah baru guna memperkuat pelaksanaan inisiatif-inisiatif ekonomi yang ada, mempercepat integrasi kawasan di sektor-sektor prioritas, memfasilitasi pergerakan para pelaku usaha, tenaga kerja terampil dan berbakat, dan memperkuat mekanisme kelembagaan ASEAN (Kementrian Perdagangan RI, 2011: 5). Dalam hal ini, Indonesia yang merupakan salah satu negara yang tergabung dalam Masyarakat Ekonomi Asean juga telah melakukan persiapan untuk dapat memenuhi permintaan dipasar global, salah satunya ialah pada sektor pertanian, yaitu merujuk pada salah satu kebijakan pembangunan pertanian 2015-2019, kebijakan peningkatan daya saing produk pertanian melalui standarisasi produk dan proses peningkatan rantai pasok, mutu dan keamanan pangan.

Pertanian sebagai prioritas utama dalam pembangunan merupakan sektor penting yang berpotensi besar dalam menunjang pembangunan di Indonesia karena dapat memenuhi kebutuhan pangan, penyedia bahan mentah untuk industri, penyedia lapangan kerja dan penyumbang devisa bagi negara. Indonesia juga merupakan salah satu negara dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2010 : 10).

Sektor pertanian mempunyai peranan strategis terutama sebagai penyedia pangan rakyat Indonesia, berkontribusi nyata dalam penyediaan bahan baku industri, bio-energi, penyerapan tenaga kerja yang berdampak pada penurunan

tingkat kemiskinan dan menjaga pelestarian lingkungan. Sejalan dengan hal tersebut, Kementerian Pertanian Tahun 2010-2014 telah menetapkan visi, yaitu “Pertanian Industrial Unggul Berkelanjutan, Berbasis Sumberdaya Lokal untuk Meningkatkan Kemandirian Pangan, Nilai Tambah, Ekspor dan Kesejahteraan Petani”. Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan pelaku utama dan pelaku usaha yang berkualitas, andal, berkemampuan manajerial, kewirausahaan dan organisasi bisnis. Dengan demikian, mereka diharapkan mampu membangun usahatani berdaya saing dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan posisi tawarnya.

Untuk menjawab tantangan diatas, maka salah satu upaya pemerintah ialah dengan menerbitkan sertifikat pangan segar sesuai dengan Permentan No.20/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Sistim Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian bahwa adanya standarisasi produk buah dan sayuran, maka diterbitkan sertifikat pangan segar yang disebut dengan sertifikat Prima melalui Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan Daerah (OKKP-D). Sertifikasi Prima yang diterbitkan oleh OKKP-P maupun oleh OKKP-D, merupakan jaminan tertulis dari Pemerintah Republik Indonesia bahwa produk tersebut aman untuk dikonsumsi dan memiliki daya saing di pasar global.

Dalam rangka memperkenalkan teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima, maka dilakukan kegiatan uji coba teknologi di lahan percontohan. Dalam kegiatan tersebut terdapat dua tahapan, yaitu tahap perencanaan kegiatan dan tahap pelaksanaan budidaya yang telah diatur sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP). Dengan adanya kegiatan tersebut, diharapkan dapat memberi pemahaman dan pengetahuan kepada petani sehingga petani menaruh minat nantinya sebelum memutuskan untuk menerapkan teknologi tersebut.

Pengertian teknologi secara umum diartikan sebagai cara-cara melakukan proses kegiatan yang memberikan hasil atau produk. Menurut Gumbira (2001) cit Edwina dan Maharani (2010: 2), teknologi adalah salah satu sarana utama untuk mencapai tujuan efektifitas, efisiensi serta produktivitas yang tinggi dari usaha. Teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima merupakan suatu gagasan baru dalam budidaya pertanian yang merujuk kepada *Low External Input Sustainable*



*Agriculture* (LEISA), dimana sistem ini merupakan suatu inovasi bagi petani yang masih menerapkan budidaya secara konvensional.

Inovasi adalah segala sesuatu ide, cara ataupun obyek yang dipersepsikan oleh seorang sebagai sesuatu yang baru. Pemahaman petani akan inovasi teknologi tentu membutuhkan kesiapan mental sampai mengambil keputusan untuk adopsi teknologi yang bermanfaat dan diterapkan melalui proses persepsi. Menurut Schiiman dan Kanuk (2000) *cit* Negara (2008: 32), persepsi merupakan pendapat atau pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang diinformasikan kepadanya, terutama bagaimana orang tersebut menghubungkan informasi tersebut dengan dirinya sendiri dan lingkungan dimana seseorang berada.

Persepsi petani mengenai suatu inovasi terbentuk melalui proses memilih dan menyaring berbagai informasi yang diterima oleh petani. persepsi akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan tahapan penerapan inovasi berikutnya. Persepsi ini merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah petani mendapatkan stimulus dari lingkungan (Kartono, 2009: 15). Teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang telah diuji coba pada lahan percontohan dianggap sebagai stimulus yang harus direspon melalui proses pemaknaan/pemahaman.

Menurut Rogers (2003: 15-16), untuk melihat sejauh mana inovasi dapat dipahami oleh penggunanya perlu memperhatikan 5 karakteristik inovasi yang meliputi: (1) keunggulan relatif, (2) tingkat kesesuaian, (3) tingkat kerumitan, (4) dapat dicoba, dan (5) dapat diamati.

## **B. Rumusan Masalah**

Kabupaten Agam merupakan salah satu daerah penyumbang produksi sayuran terbesar di Sumatera Barat. Luas ladang atau tegalan Kabupaten Agam pada tahun 2011 yaitu 35.056 Ha, yang merupakan 10,67% luas ladang atau tegalan di Sumatera Barat (Lampiran 1). Areal penanaman sayuran yang luas disebabkan karena agroklimat Kabupaten Agam sangat cocok dengan tanaman sayuran. Sehingga mendukung dalam kegiatan usahatani, terutama usahatani sayuran.

Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu kecamatan yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat sebagai kawasan pertanian hortikultura, khususnya kawasan sayur (Lampiran 2). Secara umum, Kecamatan Banuhampu berada di dataran tinggi. Hal ini disebabkan karena ketinggian Kecamatan ini berada antara 963-2877 mdpl. Sebagian besar daerah Kecamatan Banuhampu memiliki permukaan tanah yang tidak datar, berbukit dan landai sehingga sangat cocok untuk komoditi pertanian hortikultura sayuran dan buah-buahan (Badan Pusat Statistik, 2013: 2).

Pada awal tahun 2013, diselenggarakan kegiatan pengembangan sayuran Prima di Kecamatan Banuhampu yang difasilitasi oleh Tim Kaji Tindak Universitas Andalas bekerjasama dengan Unit Pelayanan Teknis Balai Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT-BP4K2P) Kecamatan Banuhampu. Kegiatan ini meliputi registrasi lahan untuk memperoleh sertifikat Produk hortikultura. Dalam mendukung kegiatan tersebut, maka dilakukan uji coba teknologi sayuran bersertifikat Prima dengan lahan percontohan seluas 4000 m yang dikelola oleh Kelompok Tani Saiyo Sakato. Lahan tersebut dikelola oleh kelompok sesuai dengan panduan Standar Operasional Prosedur (SOP) sayuran sehat Banuhampu yang disusun oleh Tim Kaji Tindak Universitas Andalas dan UPT.BP4K2P bersama dengan petani Kecamatan Banuhampu.

Kelompok Tani Saiyo Sakato merupakan salah satu kelompok tani yang berada di Kenagarian Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu yang beranggota sebanyak 25 orang. Luas lahan Kelompok Tani Saiyo Sakato yaitu 21,52 Ha (Lampiran 3). Dari luas lahan yang dimiliki oleh Kelompok Tani Saiyo Sakato seluruhnya digunakan untuk budidaya sayuran.. Pada saat ini, Kelompok Tani memiliki dua unit kegiatan, yaitu unit kegiatan klinik PHT (Pengendalian Hama Tanaman) dan unit kegiatan pengairan (P3A) yang bertempat di Jorong Taluak Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu. Dengan adanya kegiatan kelompok tersebut, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan uji coba teknologi budidaya sayuran Prima di lahan percontohan.



Dengan adanya kegiatan di lahan uji coba tersebut, diharapkan memberi gambaran serta pemahaman dan pengetahuan petani mengenai budidaya sayuran bersertifikat Prima. Sebagaimana kita ketahui, teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima ini merupakan suatu inovasi baru karena teknis budidaya yang dianjurkan merujuk kepada sistem LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) yang menekankan pada pengurangan pemakaian input dari luar yang selama ini menjadikan petani ketergantungan. Teknologi tersebut tentunya dianggap baru bagi petani, khususnya bagi anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang terlibat langsung dalam kegiatan uji coba tersebut karena berbeda dengan budidaya mereka dilakukan di lahan sebelumnya. Pada saat sosialisasi ditingkat kelompok tani, sebanyak 14 orang dari anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato terlibat dalam kegiatan, namun dalam pelaksanaan hingga berakhirnya kegiatan hanya tinggal 8 orang.

Dari penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima. Apabila diketahui persepsi petani positif terhadap teknologi tersebut, maka akan terbuka kemungkinan petani untuk menerapkannya dan sebaliknya jika diketahui persepsi petani negatif maka kecil kemungkinan teknologi ini akan diterapkan di lahan mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada lahan percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato di Nagari Taluak IV Suku ?
2. Bagaimana persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada lahan percontohan di Nagari Taluak IV Suku?

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima (Studi Kasus : Kelompok Tani Saiyo Sakato di Kenagarian Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam).**

### **C. Tujuan penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada lahan percontohan di Kelompok Tani Saiyo Sakato Kenagarian Taluak IV Suku.
2. Mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Nagari Taluak IV Suku.

### **D. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu .:

1. Bagi dunia akedemik, dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan tentang inovasi teknologi dalam pembangunan pertanian.
2. Bagi penyuluh pertanian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya memahamii persepsi petani terhadap suatu inovasi agar dapat merancang metode penyuluhan yang lebih efektif.
3. Bagi petani, diharapkan petani dapat menerapkan inovasi teknologi budidaya sayuran Prima kedepannya agar produk yang dihasilkan mampu bersaing di pasar global.



## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Pembangunan Pertanian Berkelanjutan**

Pertanian berkelanjutan adalah pengelolaan sumber daya yang berhasil untuk usaha pertanian guna membantu kebutuhan manusia yang berubah sekaligus mempertahankan atau meningkatkan kualitas lingkungan dan melestarikan sumber daya alam. Konsep pertanian berkelanjutan terus berkembang, diperkaya, dan dipertajam dengan kajian pemikiran, model, metode, dan teori-teori dari berbagai disiplin ilmu. Sistem pertanian berkelanjutan juga berisi suatu ajakan moral untuk berbuat kebajikan pada lingkungan sumber daya alam dengan mempertimbangkan tiga aspek sebagai berikut (Salikin, 2003: 6-7) :

#### **1. Kesadaran Lingkungan**

Sistem budidaya pertanian tidak boleh menyimpang dari sistem ekologis yang ada. Keseimbangan adalah indikator adanya harmonisasi dari sistem ekologis yang mekanismenya dikendalikan oleh hukum alam. Misalnya pada penggunaan obat-obatan kimia (pestisida, insektisida, fungisida, rodentisida dan sebagainya) pada sistem ekologi persawahan akan mengakibatkan terganggunya keseimbangan lingkungan karena terbunuhnya organisme non-hama yang sebenarnya bermanfaat.

#### **2. Bernilai Ekonomis**

Sistem budidaya pertanian harus mengacu pada pertimbangan untung rugi, baik bagi diri sendiri dan orang lain, untuk jangka pendek dan jangka panjang, serta bagi organisme dalam sistem ekologi maupun di luar sistem ekologi. Motif-motif ekonomi saja tidak cukup menjadi alasan pembenar untuk mengeksploitasi sumberdaya pertanian secara tidak bertanggungjawab.

#### **3. Berwatak Sosial atau Kemasyarakatan**

Sistem pertanian harus selaras dengan norma-norma sosial dan budaya yang dianut dan dijunjung tinggi oleh masyarakat di sekitarnya. Norma-norma sosial dan budaya harus lebih diperhatikan, apalagi dalam sistem pertanian di Indonesia biasanya jarak antara perumahan penduduk dengan areal pertanian sangat bedekatan. Didukung dengan tingginya nilai sosial budaya, dan agama, maka

aspek ini menjadi sangat sensitif dan harus menjadi pertimbangan utama sebelum merencanakan suatu usaha pertanian dalam arti luas.

Pertanian bisa dikatakan berkelanjutan jika telah mencakup hal hal berikut:

1. Mantap secara ekologis, yang berarti bahwa kualitas sumber daya alam dipertahankan dan kemampuan agroekosistem secara keseluruhan mulai dari manusia, hewan, dan tanaman sampai organisme tanah ditingkatkan. Hal ini akan terpenuhi jika tanah dikelola dan kesehatan tanaman, hewan serta masyarakat dipertahankan melalui proses biologis. Sumber daya lokal dipergunakan sedemikian rupa sehingga kehilangan unsure hara, biomassa, dan energi bias ditekan serendah mungkin serta mampu mencegah pencemaran. Tekanannya adalah pada penggunaan sumber daya yang bias diperbaharui.
2. Bisa berlanjut secara ekonomis, yang berarti bahwa petani bias cukup menghasilkan untuk pemenuhan kebutuhan dan atau pendapatan sendiri, serta mendapatkan penghasilan yang mencukupi untuk mengembalikan tenaga dan biaya yang dikeluarkan. Keberlanjutan ekonomis ini bias diukur bukan hanya dalam hal produk usaha tani yang langsung namun juga dalam hal fungsi seperti melestarikan sumber daya alam dan meminimalkan risiko.
3. Adil, yang berarti bahwa sumber dan kekuasaan didistribusikan sedemikian rupa sehingga kebutuhan dasar semua anggota masyarakat terpenuhi dan hak-hak mereka dalam penggunaan lahan, modal yang memadai, bantuan teknis serta peluang pemasaran terjamin. Semua orang memiliki kesempatan untuk berperan serta dalam pengambilan keputusan, baik di lapangan maupun di dalam masyarakat. Kerusakan sosial bisa mengancam sistem sosial bisa mengancam sistem sosial secara keseluruhan, termasuk sistem pertaniannya.
4. Manusiawi, yang berarti bahwa bentuk kehidupan (tanaman, hewan, dan manusia) dihargai. Martabat dasar semua makhluk hidup dihormati, dan hubungan serta institusi menggabungkan nilai kemanusiaan yang mendasar, seperti kepercayaan, kejujuran, harga diri, kerjasama dan rasa sayang. Integritas budaya dan spiritualitas masyarakat dijaga dan dipelihara.
5. Luwes, yang berarti bahwa masyarakat pedesaan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi usaha tani yang berlangsung terus, misalnya



pertambahan jumlah penduduk, kebijakan, permintaan pasar, dan lain-lain. Hal ini meliputi bukan hanya pengembangan teknologi yang baru dan sesuai, namun juga inovasi dalam arti sosial dan budaya.

Di kalangan para pakar ilmu tanah atau agronomi, istilah sistem pertanian berkelanjutan lebih dikenal dengan istilah LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*), yaitu sistem pertanian yang berupaya meminimalkan penggunaan input (benih, pupuk kimia, pestisida, dan bahan bakar) dari luar ekosistem yang jangka panjang dapat membahayakan kelangsungan hidup sistem pertanian.

LEISA (*Low External Input Sustainable Agriculture*) mengacu pada bentuk pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada dengan mengkombinasikan berbagai macam komponen sistem usahatani, yaitu tanaman, ternak, ikan tanah, air, iklim, dan manusia sehingga saling melengkapi dan memberikan efek sinergi yang besar. LEISA merupakan suatu pilihan yang layak bagi petani dan bisa menghadapi bentuk-bentuk lain produksi pertanian. karena sebagian besar petani tidak mampu untuk memanfaatkan input buatan itu atau hanya dalam jumlah yang sangat sedikit, maka perhatian perlu dipusatkan pada teknologi yang bisa memanfaatkan sumber daya lokal secara efisien.

LEISA mengacu pada bentuk-bentuk pertanian sebagai berikut :

1. Berusaha mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada dengan mengkombinasikan berbagai macam komponen sistem usaha tani, yaitu tanaman, hewan, air, iklim dan manusia sehingga saling melengkapi dan memberikan efek sinergi yang paling besar.
2. Berusaha mencari cara pemanfaatan input luar hanya bila diperlukan untuk melengkapi unsur-unsur yang kurang dalam ekosistem dan meningkatkan sumber daya biologi, fisik dan manusia. Dalam memanfaatkan input luar, perhatian utama diberikan pada maksimalisasi daur ulang dan minimalisasi kerusakan lingkungan.

LEISA tidak bertujuan untuk memaksimalkan produk dalam jangka pendek, namun untuk mencapai tingkat produksi yang stabil dan memadai dalam jangka panjang. LEISA berupaya untuk mempertahankan dan, dimana mungkin

meningkatkan sumber daya alam serta memanfaatkan secara maksimal proses-proses alami. Dimana bagian dari produksi itu dipasarkan, maka dicari peluang untuk memperoleh kembali unsur hara yang dihilangkan dari sistem usaha tani ke pasar.

Pada tingkat petani, usaha tani regional, maupun nasional, LEISA menunjukkan perlunya pengawasan melekat dan pengelolaan penyaluran unsur hara, air dan energi secara hati-hati untuk mencapai keseimbangan pada tingkat produksi yang tinggi. Prinsip-prinsip pengelolaan meliputi pemanfaatan air dan unsur hara dari air pinggiran, daur ulang unsur hara dalam usaha tani, pengelolaan unsur hara dari usaha tani ke konsumen dan sebaliknya, pemanfaatan mata air secara bijaksana dan pemanfaatan sumber energi yang dapat diperbaharui. Oleh karena penyaluran ini tidak dibatasi oleh batas-batas lahan usaha tani, maka LEISA memerlukan pengelolaan bukan hanya pada tingkat usaha tani, namun juga pada tingkat wilayah, regional, nasional dan bahkan internasional.

Banyak proses ekologis, sosioekonomis, budaya, dan politis dapat mengganjal pengembangan sistem usaha tani berkelanjutan. Beberapa proses atau hambatan yang angat kuat, mislnya tekanan politik, perang, perpindahan tenaga kerja besar-besaran, harga input pertanian yang tinggi dan harga produk pertanian yang rendah. Semua masalah ini dapat mengubah suatu prakondisi bagi inisiatif ditingkat pertanian atau masyarakat dalam meningkatkan keberlanjutan. Untuk menjadikan sistem usaha tani lebih berkelanjutan, sering dibutuhkan strategi terpadu yang mencakup komponen-komponen teknis, komersial, legislatif, motivasi, pendidikan dan kebijakan.

## **B. Sertifikasi Prima**

Produk Primamerupakan singkatan dari “ Produk Pertanian Indonesia yang memenuhi Standar Mutu dan Keamanan. Produk Prima adalah penyebutan bagi hasil pertanian yang telah mengikuti proses sertifikasi produk pertanian dan dinyatakan lulus, yang diselenggarakan oleh OKKP (Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan).

Sertifikasi merupakan penilaian yang diberikan kepada petani / pemilik kebun, atas penilaian terhadap usaha tani yang dilakukan. Sertifikat diperlukan karena adanya persyaratan standar mutu dan keamanan pangan di pasar



internasional yang semakin ketat, dan beberapa standar pangan internasional diberlakukan wajib oleh negara maju.

Sesuai dengan Permentan No. 20/Permentan/OT.140/2/2010 tentang Sistim Jaminan Mutu Pangan Hasil Pertanian bahwa ada satu Otoritas Kompetensi Keamanan Pangan (OKKP) yang melakukan pengawasan melalui mekanisme sertifikasi dan pendaftaran pangan segar asal tumbuhan bagi pelaku usaha yang telah memenuhi persyaratan tertentu. Sedangkan di Pusat OKKP ini diemban oleh Ditjen PPHP Kementerian Pertanian, yang bernama OKKP-P. Untuk mendukung terlaksananya operasional OKKP-D dibentuk Unit Pelaksana Teknis Badan – Balai Pengawasan dan Sertifikasi Mutu Pangan (UPTB-BPSMP) berdasarkan Pergub No. 66 Tahun 2009 tanggal 14 Desember 2009.

UPTB-BPSMP memiliki tugas pokok pertama yakni melakukan Pengawasan Keamanan Pangan Segar, baik ditingkat produsen maupun yang beredar di masyarakat dan kedua menerbitkan Sertifikat Pangan Segar - Sertifikat Prima 3 dan Prima 2 terhadap produk buah dan sayuran yang telah memenuhi ketentuan. Ada tiga jenis sertifikasi yang didapat oleh produsen yakni Prima 1, Prima 2 dan Prima 3. Sertifikasi Prima yang diterbitkan oleh OKKP-P maupun oleh OKKP-D, merupakan jaminan tertulis dari Pemerintah Republik Indonesia bahwa produk tersebut aman untuk dikonsumsi dan memiliki daya saing di pasar global.

Sertifikasi Prima 1 merupakan penilaian yang diberikan terhadap produk pertanian yang dalam budidayanya telah melaksanakan GAP/SOP dimana produk yang dihasilkan aman dikonsumsi, bermutu baik, serta cara produksi yang ramah lingkungan. Sertifikasi Prima 2 diberikan terhadap produk pertanian yang dalam budidayanya telah menerapkan GAP/SOP dan produk yang dihasilkan aman dikonsumsi dan bermutu baik, sedangkan Sertifikasi Prima 3 diberikan kepada telah menerapkan GAP/SOP, produk yang dihasilkan aman dikonsumsi. Untuk Sertifikasi Prima 1 dan Sertifikasi Prima 2, pemberian sertifikasi merupakan kewenangan dari OKKP-Pusat, sedangkan Sertifikasi Prima 3 pihak yang berwenang dalam memberikan sertifikat yakni OKKP-Daerah dalam hal ini UPTB-BPSMP. Adapun label yang diberikan untuk produk sertifikasi Prima ialah seperti pada Gambar 1 berikut ini.



Prima 1

Prima 2

Prima 3

Gambar 1. Label pada produk sertifikasi Prima

Adapun syarat dan ketentuan untuk memperoleh sertifikat Prima ialah sebagai berikut:

1. Syarat umum, yaitu kelompok/pemohon telah menerapkan GAP-SOP, SL PHT.
2. Syarat Prima-3 yaitu,  $W=12$  (100%),  $SA=28$  (>60%),  $A=15$  (>20%)
3. Syarat Prima-2, yaitu  $W=12$  (100%),  $SA=63$  (>70%),  $A=39$  (>40%)
4. Syarat Prima-1, yaitu telah melaksanakan semuanya (syarat 1,2 dan 3).

Adapun yang disebut dengan 12 komponen WAJIB (100 %) yaitu :

1. Harus bebas pencemaran limbah beracun.
2. Harus terhindar dari erosi permukaan tanah.
3. Kemiringan >40% wajib tindakan konservasi.
4. Saat panen tidak boleh pakai pupuk cair.
5. Tidak boleh menggunakan kotoran manusia
6. Pestisida yang digunakan harus terdaftar dan diizinkan oleh Mentan RI.
7. Penggunaan pestisida sesuai anjuran, tidak boleh menjelang panen atau saat panen.
8. Pestisida harus disimpan dalam kemasan aslinya.
9. Wadah bekas pestisida harus dibuang pada tempat yang aman.
10. Wadah bekas pestisida harus dirusak.
11. Perlu pelatihan bagi pekerja yang mengoperasikan peralatan berbahaya.
12. Pekerja pada saat bekerja tidak dalam keadaan sakit.



Adapun untuk Komponen SA dan A yaitu, Penggunaan benih dan varietas tanaman, penanaman, pemupukan, perlindungan tanaman, pengairan, pengelolaan/pemeliharaan tanaman, panen, penanganan pasca panen, alat mesin pertanian, pelestarian lingkungan, tenaga kerja, fasilitas kebersihan, tempat pembuangan, pengawasan, pencatatan, penelusuran balik, sertifikasi, pengaduan dan pembinaan. Adapun bentuk sertifikat Prima ialah seperti pada Gambar 2 berikut ini.

**SERTIFIKAT PRODUK PRIMA-3**  
***Certificate of Excellence for Prima-3 Product***  
**No. Reg : .....**  
**Diberikan kepada :**  
*Is hereby granted to*

Nama / Name : .....

Alamat / Address : .....

Komoditas / Commodity : .....

**Produk dinyatakan aman dengan level residu di bawah ambang batas**  
***The product is declared as safe and below the Maximum Residue Level (MRL) for pesticide***  
Dikeluarkan tanggal : .....

Date of issue  
Masa berlaku : 3  
(tiga) tahun

Expired date *three years*  
Ketua Otoritas Kompeten  
Lead of Competent Authority  
Kepala Dinas Pertanian Provinsi DIY  
*Head, Provincial Agriculture Service Yogyakarta Special Region (DIY)*  
 (.....)

Gambar 2. Bentuk sertifikat Prima

Adapun perbedaan antara pertanian konvensional, sistem LEISA dan pertanian organik dilihat dari aspek pengendalian OPT dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Perbedaan pertanian konvensional, sistem LEISA dan pertanian organik

No	Pola pertanian	Upaya pengendalian OPT
1	Pertanian Konvensional	OPT yang mengganggu tanaman diberantas menggunakan pestisida sintesis. Pada pertanian konvensional pestisida merupakan kunci utama dalam memberantas hama dan sangat dianjurkan.
2	Sistem LEISA	Sistem LEISA mengacu pada bentuk pertanian yang mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya lokal yang ada. Upaya pengendalian OPT dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami sebagai bahan baku pembuatan pestisida nabati untuk memberantas hama. Pestisida kimia merupakan langkah terakhir dalam sistem LEISA. pestisida kimia dibeikan jika OPT tidak dapat dikendalikan dengan cara alami. Pemakaian pestisida pun tidak boleh berlebihan. Harus sesuai dengan anjuran yang ada dalam SOP.
3	Pertanian Organik	Pada pertanian organik pengendalian OPT dilakukan secara alami dengan menerapkan konsep PHT (Pengendalian Hama Terpadu) dan tidak dibenarkan untuk memakai pestisida sintesis

### C. Persepsi dan Faktor- Faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Litterer (1984) *cit*Dewi (2002:25), persepsi adalah “*the understanding of view people have of thing in the world around them*”, dalam hal ini berarti bahwa persepsi adalah pemahaman atau pandangan seseorang tentang segala sesuatu yang ada disekitarnya. Persepsi orang dipengaruhi oleh pandangan seseorang pada suatu keadaan, fakta atau tindakan. Oleh karena itu, individu perlu mengerti dengan jelas tugas dan tanggung awab yang dipikulkan kepadanya. Sedangkan menurut Ban & Hawkins (1999 : 83) persepsi adalah proses menerima informasi atau stimulus dari lingkungan dan mengubahnya kedalam kesadaran psikologi.

Persepsi adalah pendapat atau pandangan, pengertian dan interpretasi seseorang mengenai suatu objek yang di informasikan kepadanya, terutamabagaimana orang tersebut menghubungkan informasi tersebut dengan



dirinyasendiri dan lingkungan dimana seseorang berada. Persepsi anggota terhadap pengurus memiliki efek psikologis, dimana dengan persepsi anggota cukup baik, maka partisipasi anggota akan tinggi Schiffman dan Kanuk (2000) *cit* Negara (2008 : 32).

Pembentukan persepsi menurut Litterer (1984 :12), karena adanya keinginan atas kebutuhan manusia untuk mengetahui dan mengerti dunia tempat mereka hidup, dan mengetahui makna dari informasi yang diterimanya. Orang bertindak sebagian dilandasi oleh persepsi mereka pada suatu situasi.

Menurut Walgito (2004:90) individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi adalah sebagai berikut :

1. Objek yang dipersepsikan, yaitu objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsikan, tetapi juga dapat datang dari diri individu yang bersangkutan, namun sebagian besar stimulus datang dari luar individu.
2. Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf, yaitu reseptor sebagai alat untuk menerima stimulus. Disamping itu juga ada saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf (otak sebagai pusat kesadaran).
3. Perhatian, yaitu untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan karena adanya perhatian, merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjuk kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Liliweri (2011: 155) juga menyatakan ada beberapa faktor mempengaruhi persepsi, sebagai berikut :

1. Fisiologis, kemampuan sensoris
  - a. Visual dan audio
  - b. Fisik
  - c. Umur

2. Kebudayaan
  - a. Kepercayaan
  - b. Nilai-nilai
  - c. Pemahaman
  - d. Asumsi *taken-for-granted*
3. *Standpoint theory*
  - a. Komunitas sosial
  - b. Ras, etnisitas, gender, kelas ekonomi, agama, spiritualitas, dan orientasi seksual
  - c. Posisi kekuasaan dalam hierarki sosial
4. Peranan sosial
  - a. Peranan sosial ketika berkomunikasi dengan kita
  - b. Harapan terhadap kepenuhan peran
  - c. Pilihan karier
5. Kemampuan kognitif
6. Kompleksitas kognitif
7. Persepsi yang berpusat pada orang.

Tentang faktor-faktor yang berpengaruh pada persepsi, Krech *cit* Dewi (2002:25) menyatakan bahwa ada dua golongan variabel yang mempengaruhi persepsi, yaitu (1) Variabel struktural, yaitu faktor-faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik dan (2) Variabel fungsional, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri si pengamat seperti kebutuhan, suasana, pengalaman masa lampau dan sifat-sifat individual lainnya.

Persepsi yang merupakan proses mental seseorang individu, akan mempengaruhinya dalam berbuat dan memandang suatu objek seperti yang dikemukakan Walgito (1999) *cit* Sadriana (2004 : 21) bahwa seluruh pribadi dan seluruh yang ada dalam pada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam mempengaruhi persepsinya. Dimana dengan persepsi, individu-individu dapat menyadari dan dapat mengerti tentang keadaan diri individu yang bersangkutan.



#### **D. Konsep Difusi dan Inovasi**

Menurut Mardikanto (2009: 106-107), Proses difusi inovasi ialah perembesan adopsi inovasi dari satu individu ke individu yang lain dalam sistem sosial masyarakat sasaran yang sama. Berlangsungnya proses difusi inovasi sebenarnya tidak berbeda dengan proses adopsi inovasi. Bedanya adalah, jika dalam proses adopsi pembawa inovasinya berasal dari luar sistem sosial masyarakat sasaran, sedangkan dalam proses difusi, sumber informasi berasal dari dalam sistem sosial masyarakat sasaran itu sendiri.

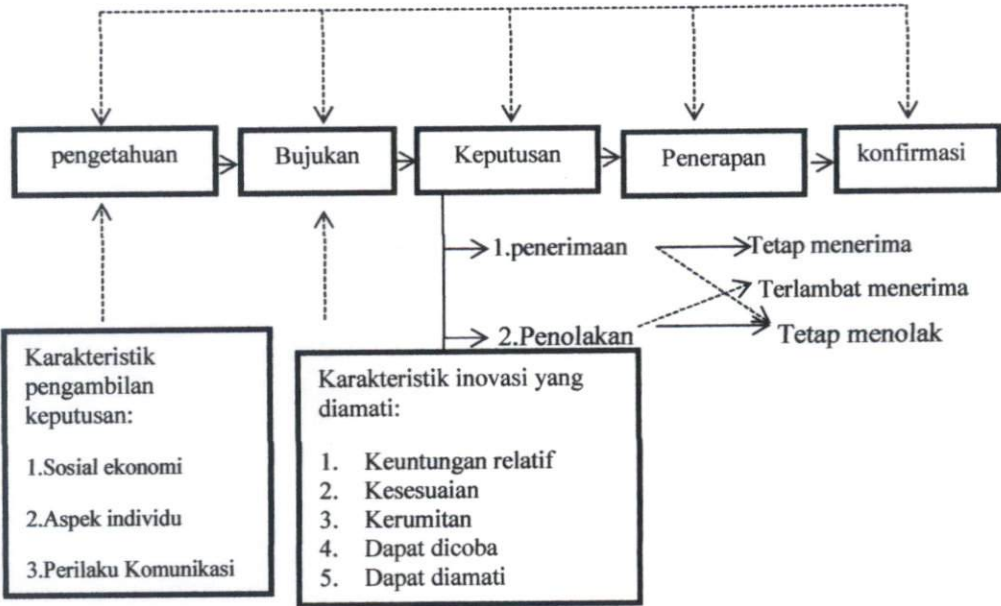
##### **1. Inovasi**

Inovasi dapat diartikan sebagai ide-ide baru, praktik-praktik baru, atau objek-objek baru yang dapat dirasakan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau masyarakat. Pengertian inovasi tidak hanya terbatas pada benda atau barang hasil produksi saja, tetapi juga mencakup ideologi, kepercayaan, sikap hidup, informasi, atau gerakan-gerakan menuju kepada proses perubahan dalam segala bentuk tata kehidupan masyarakat (Hanafie, 2010: 146).

Menurut Lionberger dan Gwin (1982) *cit*Mardikanto (2009: 91) mengartikan inovasi tidak sekedar sebagai sesuatu yang baru, tetapi lebih luas dari itu, yakni sesuatu yang dinilai baru atau dapat mendorong terjadinya pembaharuan dalam masyarakat atau pada lokalitas tertentu. Pengertian “baru” disini, mengandung makna bukan sekedar “baru diketahui” oleh pikiran (*cognitive*), akan tetapi juga baru karena belum dapat diterima secara luas oleh seluruh warga masyarakat dalam arti sikap (*attitude*), dan juga baru dalam pengertian belum diterima dan dilaksanakan/diterapkan oleh seluruh warga masyarakat setempat.

Pada dasarnya, inovasi teknik (teknologi baru) dan inovasi sosial bertujuan untuk meningkatkan efisiensi suatu usaha. Peningkatan efisiensi itu dapat diukur dari 2 sudut, yaitu dengan biaya atau produksi yang dicapai tetap dengan biaya yang lebih kecil sehingga biaya persatuan produksi juga menurun (Hanafie, 2010: 149).

Media Komunikasi



Gambar 3. Model Proses Keputusan Inovasi menurut Rogers (2003)

Informasi pembangunan yang mampu mendorong atau mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan yang memiliki sifat pembaharuan disebut dengan istilah *innovativeness*. Inovasi yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan alam/teknik disebut dengan “inovasi teknik”, sedangkan yang dihasilkan dari ilmu pengetahuan sosial/kemasyarakatan disebut “inovasi sosial”. Dalam percakapan sehari-hari, inovasi teknik disamakan dengan teknologi baru yang secara umum dikatakan sebagai cara-cara baru melakukan sesuatu karena seringkali merupakan suatu paket yang berisi cara-cara melakukan sesuatu (Hanafie, 2010: 147).

Hubungan antara teknologi dengan kebudayaan dapat ditinjau dari 2 sudut pandang :

a. Sudut Pandang Teknologi

Terbuka alternatif untuk memandang hubungan antara teknologi dan kebudayaan dalam paradigma positivistis (yang didasari oleh metafisika materialistis jelas memiliki kekuatan dalam menguasai, mengurus, dan memuaskan hasrat manusia yang tak terbatas) atau dalam paradigma teknologi tepat (lebih menuntut kearifan untuk hidup secara wajar).



b. Sudut Pandang Kebudayaan

Teknologi dewasa ini merupakan anak kandung kebudayaan barat yang berarti bahwa penerimaan atau penolakan secara sistemik terhadap teknologi harus dilihat dalam kerangka komunikasi antar sistem kebudayaan.

Menurut Rogers (2003: 15-16), untuk memperkirakan sejauh mana inovasi teknologi dapat dipahami oleh penggunanya, perlu diperhatikan karakteristik inovasi tersebut. Adapun karakteristik inovasi ialah sebagai berikut :

a. Keuntungan Relatif (*Relative Advantage*)

Apabila benar suatu inovasi tersebut akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi akan berjalan lebih cepat.

b. Kesesuaian (*Compatibility*)

Kesesuaian yaitu sejauh mana suatu inovasi dianggap konsisten dengan nilai-nilai yang ada di tengah-tengah masyarakat. Aspek kesesuaian berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan inovasi yang diperkenalkan atau sesuai dengan keperluan dan kebutuhan yang dirasakan pengguna. Inovasi yang tidak sesuai dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol, maka tidak diadopsi secepat inovasi yang bersifat kompatibel.

c. Kerumitan (*Complexity*)

Untuk mempelajari dan menggunakan inovasi adalah tingkat dimana suatu inovasi dianggap sulit untuk dianggap mengerti dan digunakan. Suatu ide baru mungkin dapat digolongkan kedalam kontinum "rumit-sederhana" inovasi tertentu begitu mudah dipahami oleh penerima tertentu, sedangkan bagi yang lainnya tidak. Jadi, penyajian suatu inovasi haruslah lebih sederhana.

d. Dapat dicobakan (*Triability*)

Kemudahan inovasi untuk dapat dicobakan oleh pengguna berkaitan dengan keterbatasan sumberdaya yang ada. Inovasi yang dapat dicobakan sedikit demi sedikit akan lebih cepat dipakai oleh pengguna daripada inovasi yang tidak dapat dicoba sedikit demi sedikit.

e. Dapat diamati (*Observability*)

Inovasi yang dapat diamati merupakan tingkat dimana hasil-hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil tersebut mudah dilihat dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jika inovasi tersebut mudah dilihat maka calon-calon pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percobaan, melainkan ke tahap berikutnya.

Sehubungan dengan ragam sifat inovasi yang dikemukakan diatas, Roy (1981) *cit* Mardikanto (2009: 98) dari hasil penelitiannya berhasil memberikan urutan jenjang kepentingan dari masing-masing sifat inovasi yang perlu diperhatikan didalam penyuluhan (Tabel 1).

Tabel 1. Urutan Jenjang Kepentingan Sifat-sifat Inovasi

Jenjang kepentingan	Sifat inovasi
1	Tingkat keuntungan ( <i>profitability</i> )
2	Biaya yang diperlukan ( <i>cost of innovation</i> )
3	Tingkat kerumitan/kesederhanaan ( <i>complexity</i> )
4	Kesesuaian dengan budaya ( <i>cultural compability</i> )
5	Kesesuaian dengan lingkungan fisik ( <i>physical compability</i> )
6	Tingkat mudahnya dikomunikasikan ( <i>communicability</i> )
7	Penghematan tenaga kerja dan waktu ( <i>saving of labour and time</i> )
8	Dapat/tidaknya dipecah-pecah/dibagi ( <i>divisibility</i> )

Sumber: Crouch and Chamala, 1981

#### E. Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan dalam arti umum merupakan suatu ilmu sosial yang mempelajari sistem dan proses perubahan pada individu dan masyarakat agar dengan terwujudnya perubahan tersebut dapat tercapai apa yang diharapkan sesuai dengan pola atau rencananya (Kartasapoetra, 1994:2). Menurut Samsudin *cit* Kartasapoetra (1994:3) menyatakan bahwa penyuluhan pertanian adalah suatu cara atau usaha pendidikan yang bersifat nonformal untuk para petani dan keluarganya di pedesaan.



Penyuluh sebagai ujung tombak pembangunan pertanian yang berhadapan langsung dengan petani dalam menjalankan tugasnya dikenalkan dengan kegiatan penyuluhan pertanian. Penyuluhan tersebut untuk mengubah atau meningkatkan, pengetahuan keterampilan dan sikap. Sesuai dengan perubahan indikator penilaian kelas kemampuan kelompok, maka penyuluh dituntut untuk meningkatkan profesionalisme sebagai petugas dengan memperkaya pengetahuan untuk mengimbangi materi teknologi yang sedang berkembang (Sukino, 2013:68).

Agar dalam melaksanakan kegiatan penyuluhan dapat berlangsung efektif dan efisien, maka terlebih dahulu harus dipahami falsafah penyuluhan. Asumsi yang dipergunakan dalam penyuluhan pertanian antara lain adalah (Suhardiyono, 1992: 2-3) : (1) Keinginan, kemampuan, kesanggupan untuk maju secara potensial berada pada petani. Kebijakan, suasana dan fasilitas yang menguntungkan akan menimbulkan kegairahan petani untuk berikhtiar, (2) Petani tidak bodoh, tidak konservatif, melainkan mampu untuk belajar dan sanggup berkreasi, (3) Belajar dengan mengerjakan sendiri ialah efektif, apa yang dikerjakan /dialami sendiri akan memberikan kesan tersendiri dan melekat pada diri petani dan menjadi kebiasaan baru, (4) Belajar melalui pemecahan masalah yang dihadapi adalah praktis, kebiasaan mencari kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik akan menjadikan petani seorang yang berinisiatif dan berswadaya, (5) Berperan dalam kegiatan-kegiatan menimbulkan kepercayaan terhadap kemampuan diri sendiri, sehingga program pertanian untuk petani dan oleh petani akan menimbulkan partisipasi yang wajar dari masyarakat tani.

Menurut Kartasapoetra (1994:8), Penyuluhan pertama-tama harus berfungsi memberikan jalan kepada para petani untuk mendapatkan kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi penyuluhan dengan demikian menimbulkan dan merangsang kesadaran para petani agar dengan kemauan sendiri dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Fungsi penyuluhan lainnya adalah menjembatani gap antara praktek yang harus atau biasa dijalankan oleh para petani dengan jalankan petani dengan pengetahuan dan teknologi yang selalu berkembang dan menjadi kebutuhan para petani tersebut. Fungsi penyuluhan lainnya lagi adalah sebagai penyampai, pengusaha, dan penyesuai program nasional dan regional agar dapat diikuti dan dilaksanakan oleh para petani.

Dalam perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan pertanian harus mencakup tujuan jangka pendek dan jangka panjang sebagai berikut (Kartasapoetra, 1994:10) :

1. Tujuan penyuluhan pertanian jangka pendek, yaitu untuk mencapai terbentuknya para petani yang aktif, kreatif dan dinamis harus didukung dengan perlakuan-perlakuan sebagai berikut, (1) Melakukan pertemuan-pertemuan yang kontinyu antara penyuluh dengan para petani untuk mendiskusikan daya upaya peningkatan produksi, (2) Hubungan yang kontinyu antara penyuluh dengan para petani sehingga tercipta rasa kekeluargaan yang akan mempermudah dan memperlancar pemberian dan penerimaan informasi dalam rangka peningkatan produksi, (3) Melakukan aktivitas latihan-latihan sebagai praktek peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani, (4) Melakukan pembentukan kelompok-kelompok petani, ibu tani, taruna-taruni tani agar masing-masing aktif melakukan kegiatan-kegiatannya, (5) Melakukan motivasi agar petani yang telah mencapai kemajuan mau menarik rekan-rekannya sesama petani agar rajin mengikuti penyuluhan-penyuluhan atau mau mengikuti cara yang telah dipraktikkannya, yang nyata-nyata telah memberikan keberhasilan, (6) mengadakan kegiatan dengan mengikutsertakan petani.
2. Tujuan penyuluhan pertanian jangka panjang, yaitu agar mencapai peningkatan taraf hidup masyarakat petani mencapai kesejahteraan hidup yang lebih terjamin.

Penyuluhan dimulai dari tempat seseorang berada dan dengan apa yang mereka miliki serta secara bertahap bekerja untuk mengangkat mereka atas kemauan dan kemampuan mereka menuju kondisi yang ingin dicapai. Dengan kata lain penyuluhan dimulai dari kondisi sekarang dan berusaha dengan keras untuk mencapai kondisi yang diinginkan.

Tingkatan kehidupan diantara negara yang satu dengan negara lainnya berbeda-beda bahkan tingkatan kehidupan antara desa yang satu dengan desa yang lain dalam satu negara yang sama dapat berbeda pula. Hal ini merupakan alasan penting, mengapa pekerjaan penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi setempat. Sepanjang tidak terdapat batasan terhadap kemajuan sosial dan



ekonomi, maka penyuluhan adalah proses yang akan berjalan terus-menerus dalam usaha untuk mencapai kemajuan dibidang sosial dan ekonomi yang terus berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan manusia.

#### **F. Kelompok Tani**

Menurut Nuraini dan Satari (2005) *cit* Yani (2009 :23) sebagai makhluk sosial yang memiliki tingkah laku sosial dan hidup dalam satu medan sosial, maka setiap individu akan mengarahkan dirinya pada pribadi lainnya, yaitu untuk bergabung dan berkelompok dengan orang-orang lain. Dengan demikian individu tersebut akan menjadi anggota kelompok serta menjadi bagian dari kelompok.

Salah satu cara pemberdayaan masyarakat petani yang paling strategis adalah melalui kelompok tani. Dimana dalam kelompok telah tersusun berdasarkan jenjang kelas kemampuan kelompok yang terdiri dari kelas pemula, kelas lanjut, kelas madya dan kelas utama (Sukino, 2013:66).

Kelompok yang berfungsi efektif dalam lingkungan sosial menurut Sumardjo (2003) *cit* Yani (2009:24), mempunyai gejala-gejala sebagai berikut (1) keanggotaan dan aktivitas kelompok lebih didasarkan kepada masalah, kebutuhan, dan minat anggota, (2) kelompok tani berkembang mulai dari informal efektif dan berpotensi serta berpeluang untuk berkembang ke formal sejalan dengan kesiapan dan kebutuhan kelompok yang bersangkutan, (3) status kepengurusan yang dikelola dengan motivasi mencapai tujuan bersama dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama, cenderung lebih efektif untuk meringankan beban bersama sesama anggota, dibandingkan bila pemecahan masalah dan pemenuhan kebutuhan dilakukan secara sendiri-sendiri, (4) inisiatif anggota kelompok tinggi untuk berusaha meraih kemajuan dan keefektivan kelompok karena adanya keinginan kuat untuk memenuhi kebutuhannya, (5) kinerja kelompok sejalan dengan berkembangnya kesadaran anggota, bila terjadi penyimpangan pengurus segera dapat dikontrol oleh proses dan suasana demokratis kelompok, (6) agen pembaharu cukup berperan secara efektif sebagai pengembang kepemimpinan dan kesadaran kritis dalam masyarakat mengorganisir diri secara dinamis dalam memenuhi kebutuhan kelompok, dan (7) kelompok tani tidak terikat harus berbasis sehamparan, karena yang menentukan efektivitas dan dinamika



kelompok adalah keefektifan pola komunikasi lokal dalam mengembangkan peran kelompok.

Kementrian Pertanian (2013) mendefenisikan kelompok tani sebagai kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosio, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkann dan mengembangkan usaha tani anggota. Penumbuhan dan pengembangan Kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan poktan dalam melaksanakan fungsinya. Pemberdayaan petani dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan dengan pendekatan kelompok. Kegiatan penyuluhan melalui pendekatan kelompok dimaksudkan untuk mendorong terbentuknya kelembagaan petani yang mampu membangun sinergi antar petani dan antar poktan dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya, dalam rangka meningkatkan kemampuan poktan dilakukan pembinaan dan pendampingan oleh penyuluh pertanian, dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan poktan secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Sumintaredja (2001) *cit* Yani (2009:23) menjabarkan ciri-ciri yang terdapat dalam kelompok tani sebagai berikut : (1) saling mengenal, akrab dan saling mempercayai, (2) mempunyai pandangan dan kepentingan bersama dalam berusahatani-nelayan, (3) memiliki kebiasaan, pemukiman, hamparan usahatani, jenis usahatani, jenis perlengkapan nelayan, status ekonomi, sosial, bahasa, pendidikan, usia, serta ekologi.

Mardikanto (2009: 177) tentang pentingnya pembentukan kelompok tani, dijelaskan bahwa kelompok tani dibentuk untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat petani dan produktivitas serta distribusi pendapatan yang lebih merata. Kelompok tani harus memberikan manfaat bagi petani sebagai wadah untuk mendiskusikan kegiatan bertani baik dalam hal pra produksi sampai pasca produksi yang ditinjau dari segala aspek yang melingkupinya. Menyadari bahwa mayoritas petani memiliki skala usaha yang kecil, akses terbatas dan posisi tawar yang lemah di pasar, Kementerian Pertanian melakukan kegiatan pemberdayaan

kelembagaan petani antara lain melalui Lembaga Mandiri yang Mengakar di Masyarakat (LM3) dan Kelompok Tani/Gabungan Kelompok Tani.

Banyak keuntungan serta manfaat yang diperoleh dengan dibentuknya kelompok tani. Menurut Mardikanto (2009:177), ada beberapa keuntungan dari pembentukan kelompok tani yaitu (1) semakin eratnya interaksi dalam kelompok dan semakin terbinanya kepemimpinan kelompok, (2) semakin terarahnya peningkatan secara tuntas jiwa kerjasama antar petani (3) semakin terarahnya peningkatan secara cepat tentang jiwa kerjasama antar petani, (4) semakin cepatnya proses difusi dengan penerapan inovasi (5) semakin meningkatnya kemampuan rata - rata pengembalian hutang petani, (6) semakin dapat membantu efisiensi pembagian air irigasi serta pengawasan oleh petani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian No 82/Permentan/OT.140/8/2013, kelompok tani mempunyai karakteristik sebagai berikut :

#### 1. Ciri Kelompok Tani

- a. Saling mengenal, akrab dan saling percaya di antara sesama anggota.
- b. Mempunyai pandangan dan kepentingan serta tujuan yang sama dalam berusaha tani.
- c. Memiliki kesamaan dalam tradisi dan/atau pemukiman, hamparan usaha, jenis usaha, status ekonomi dan sosial, budaya/kultur, adat istiadat, bahasa serta ekologi.

#### 2. Unsur Pengikat Kelompok Tani

- a. Adanya kawasan usahatani yang menjadi tanggungjawab bersama di antara para anggotanya.
- b. Adanya kader tani yang berdedikasi tinggi untuk menggerakkan para petani dengan kepemimpinan yang diterima oleh sesama petani lainnya..
- c. Adanya kegiatan yang manfaatnya dapat dirasakan oleh sebagian besar anggotanya.
- d. Adanya dorongan atau motivasi dari tokoh masyarakat setempat untuk menunjang program yang telah ditetapkan.
- e. Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab sesama anggota berdasarkan kesepakatan bersama.

Dalam peraturan menteri Nomor 82 Tahun 2013 menguraikan mengenai penumbuhan serta pengembangan Kelompok tani, yaitu sebagai berikut :

#### 1. Penumbuhan Kelompok Tani

Adapun dasar penumbuhan kelompok tani, yaitu sebagai berikut :

- a. Penumbuhan poktan, dapat dimulai dari kelompok-kelompok/organisasi sosial yang ada di masyarakat (misalnya kelompok pengajian, kelompok arisan, kelompok remaja desa, kelompok adat dan lain-lain) yang selanjutnya melalui kegiatan penyuluhan pertanian diarahkan untuk menumbuhkan poktan, yang terikat oleh kepentingan dan tujuan bersama dalam meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan dari usahatani.
- b. Kelompok tani juga dapat ditumbuhkan dari petani dalam satu wilayah (satu RW/dusun atau lebih, satu desa/kelurahan atau lebih), dapat berdasarkan domisili atau hamparan tergantung dari kondisi penyebaran penduduk dan lahan usahatani sesuai kebutuhan mereka di wilayahnya.
- c. Kelompok tani ditumbuhkembangkan dari, oleh dan untuk petani dengan jumlah anggota berkisar antara 20 sampai 25 orang petani atau disesuaikan dengan kondisi lingkungan masyarakat dan usahatani.
- d. Kegiatan-kegiatan poktan yang dikelola tergantung kepada kesepakatan anggota, dapat berdasarkan jenis usaha, unsur-unsur subsistem agribisnis (pengadaan sarana produksi pertanian, pemasaran, pengolahan hasil pertanian, dll).
- e. Dalam penumbuhan poktan, yang perlu diperhatikan adalah kondisi-kondisi kesamaan kepentingan, sumberdaya alam, sosial-ekonomi, keakraban, saling mempercayai, dan keserasian hubungan antar petani. Hal ini dapat menjadi faktor pengikat untuk kelestarian kehidupan berkelompok, dimana setiap anggota kelompok dapat merasa memiliki dan menikmati manfaat dari apa yang ada dalam kegiatan poktan.



## 2. Prinsip-prinsip Penumbuhan Kelompok Tani

Penumbuhan poktan, didasarkan kepada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Kebebasan, artinya menghargai para individu/petani untuk berkelompok sesuai keinginan dan kepentingannya. Setiap individu memiliki kebebasan untuk menentukan serta memilih kelompok tani yang mereka kehendaki sesuai dengan kepentingannya. Setiap individu dapat menjadi anggota satu atau lebih dari kelompok tani.
- b. Keterbukaan, artinya penyelenggaraan penyuluhan dilakukan secara terbuka antara pelaku utama dan pelaku usaha.
- c. Partisipatif, artinya semua anggota terlibat dan memiliki hak serta kewajiban yang sama dalam mengembangkan serta mengelola poktan (merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan evaluasi).
- d. Keswadayaan, artinya mengembangkan kemampuan penggalian potensi diri para anggota dalam penyediaan dana dan sarana, serta pendayagunaan sumberdaya guna terwujudnya kemandirian poktan.
- e. Kesetaraan, artinya hubungan antara pelaku utama dan pelaku usaha harus merupakan mitra sejajar.
- f. Kemitraan, artinya penyelenggaraan penyuluhan yang dilaksanakan berdasarkan prinsip saling membutuhkan, saling menghargai, saling menguntungkan, dan saling memperkuat antara pelaku utama dan pelaku usaha yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian.
- g. Pelaksanaan Penumbuhan Kelompok tani

## 3. Pengembangan Kelompok Tani

Pengembangan poktan diarahkan pada :

- a. Penguatan Poktan Menjadi Kelembagaan Petani yang Kuat dan Mandiri
  - i. Upaya penguatan poktan menjadi kelembagaan petani yang kuat dan mandiri meliputi, Melaksanakan pertemuan/rapat anggota, rapat pengurus yang diselenggarakan secara berkala dan berkesinambungan;

- ii. Disusunnya rencana kerja kelompok dalam bentuk Rencana Definitif Kelompok (RDK) dan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang diselenggarakan oleh para pelaksana sesuai dengan kesepakatan bersama dan setiap akhir penyelenggaraan dilakukan evaluasi secara partisipatif;
  - iii. Memiliki aturan/norma yang disepakati dan ditaati bersama;
  - iv. Memiliki pencatatan/pengadministrasian organisasi yang rapih;
  - v. Memfasilitasi kegiatan-kegiatan usaha bersama di sektor hulu sampai hilir;
  - vi. Memfasilitasi usaha tani secara komersial dan berorientasi pasar;
  - vii. Sebagai sumber pelayanan informasi dan teknologi untuk usaha para petani umumnya dan anggota kelompok tani khususnya;
  - viii. Menumbuhkan jejaring kerjasama antara poktan dengan pihak lain dalam bentuk kemitraan;
  - ix. Mengembangkan pemupukan modal usaha baik iuran dari anggota atau penyisihan hasil usaha kegiatan kelompok;
  - x. Melakukan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani yang terdiri dari Kelas Pemula, Kelas Lanjut, Kelas Madya, dan Kelas Utama. Pedoman penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani diatur lebih lanjut melalui Petunjuk Pelaksanaan Penilaian Kemampuan Kelompok tani.
- b. Peningkatan Kemampuan Anggota dalam Pengembangan Agribisnis
- Upaya peningkatan kemampuan petani anggota poktan dalam mengembangkan agribisnis meliputi:
- i. Menciptakan iklim usaha yang kondusif agar para petani mampu untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kelompoknya secara partisipatif;
  - ii. Menumbuhkembangkan kreativitas dan prakarsa anggota poktan untuk memanfaatkan setiap peluang usaha, informasi, dan akses permodalan yang tersedia;

- iii. Membantu memperlancar proses dalam mengidentifikasi kebutuhan dan masalah serta menyusun rencana dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam usahatani;
- iv. Meningkatkan kemampuan dalam menganalisis potensi pasar dan peluang usaha serta menganalisis potensi wilayah dan sumber daya yang dimiliki untuk mengembangkan komoditi yang dikembangkan/diusahakan guna memberikan keuntungan usaha yang optimal;
- v. Meningkatkan kemampuan anggota untuk dapat mengelola usahatani secara komersial, berkelanjutan dan akrab lingkungan;
- vi. Meningkatkan kemampuan anggota dalam menganalisis potensi usaha masing-masing anggota untuk dijadikan satu unit usaha yang menjamin permintaan pasar yang dilihat dari kuantitas, kualitas serta kontinuitas;
- vii. Mengembangkan kemampuan anggota untuk menciptakan teknologi yang spesifik lokalita.

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu mengenai persepsi petani terhadap teknologi sebelumnya telah dilakukan oleh Kartono (2009) dengan judul “ Persepsi Pertanian dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah di Lokasi Prima Tani Kabupaten Serang Provinsi Banten”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani dan penerapan PTT padi pada petani peserta prima tani di Kabupaten Serang, menganalisis hubungan beberapa faktor yang mempengaruhi usahatani dengan persepsi petani terhadap inovasi PTT padi, serta mendeskripsikan prioritas langkah-langkah efektif untuk meningkatkan persepsi dan penerapan petani akan PTT padi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap PTT padi adalah cukup baik, yaitu lebih dari 70% petani responden memiliki pemahaman yang baik terhadap komponen teknologi PTT.

Alisa (2007) juga meneliti mengenai persepsi dengan judul “ Persepsi Petani terhadap Inovasi untuk Menggunakan pupuk kompos Kotoran Ternak Produk P4S Bumi Lestari Sragen (Kasus Petani di Desa Gondang, Kecamatan

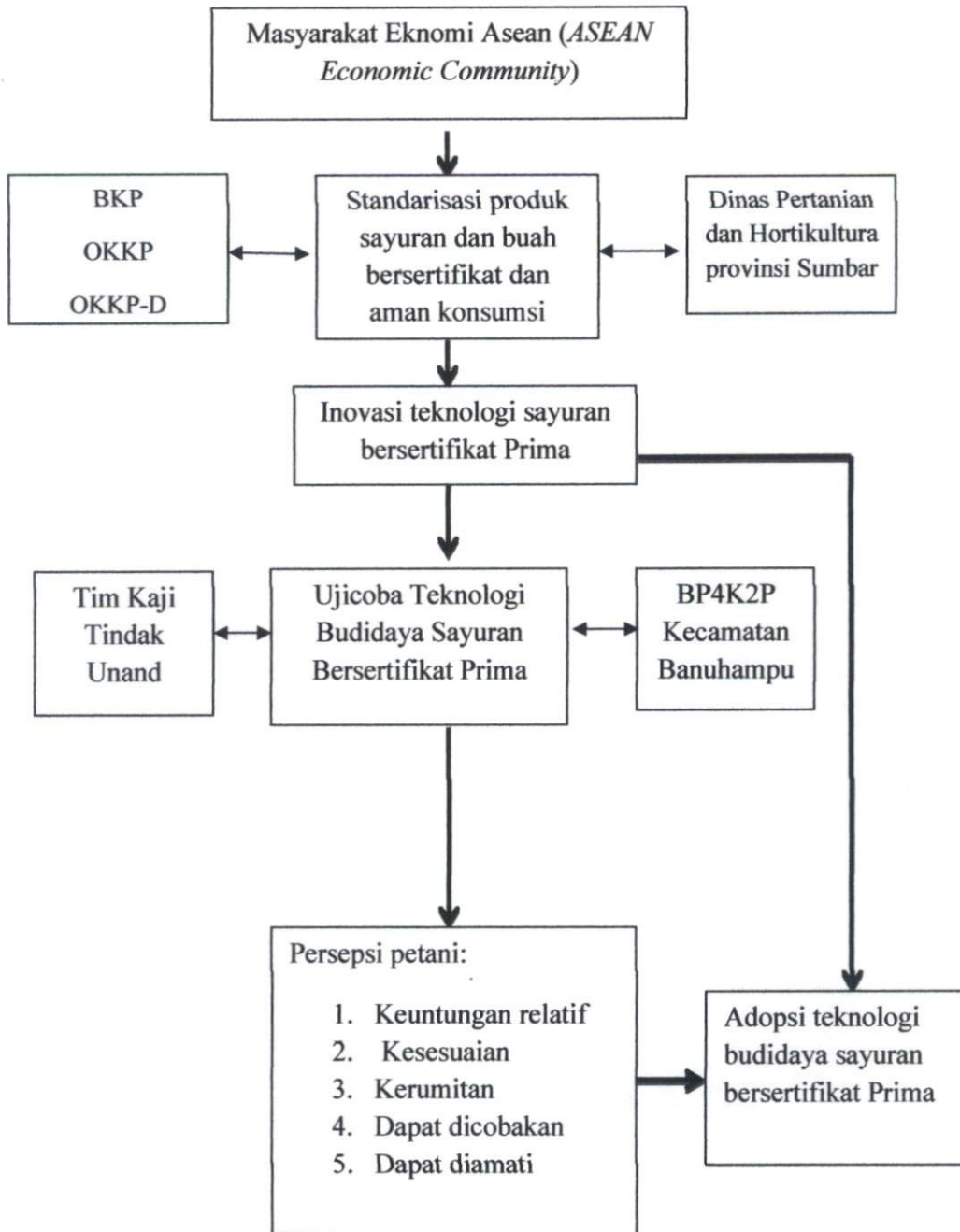


Gondang, Kabupaten Sragen). Penelitian tersebut bertujuan untuk Menggambarkan karakteristik internal dan eksternal petani, mengetahui persepsi petani terhadap inovasi pupuk kompos kotoran ternak produk P4S Bumi Lestari Sragen, serta mengetahui hubungan antara karakteristik internal dan eksternal petani dengan persepsi petani untuk menggunakan pupuk kompos kotoran ternak produk P4S Bumi Lestari Sragen. Penelitian ini dirancang sebagai survei yang bersifat deskriptif korelasional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data meliputi analisis deskriptif, rata-rata skoring, dan korelasi *rank Spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Inovasi untuk menggunakan pupuk kompos kotoran ternak dipersepsikan petani sebagai inovasi yang memiliki sifat memberikan keuntungan relatif, kesesuaian, kerumitan, kemudahan dapat dicoba dan diamati.

Yunita (2013) dengan judul “Persepsi Petani Terhadap Teknologi Padi Tanam Sebatang (PTS) di Kelompok Tani Anugrah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi PTS dan mengetahui kesesuaian tingkat penerapan teknologi PTS pada kelompok tani. Untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi PTS tersebut, maka diamati dari segi cara pelaksanaan, tenaga kerja, kapasitas jumlah input yang digunakan, efisiensi biaya, efektivitas waktu dan kapasitas hasil. Persepsi petani mengenai PTS dianalisis secara kuantitatif menggunakan alat analisis skala *Likert*.

Penelitian terdahulu dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya ialah, sama-sama ingin mengetahui dan mengukur persepsi petani terhadap suatu teknologi pertanian. Selain itu, juga terdapat kesamaan pada studi kasus yang digunakan, yaitu pada kelompok tani serta alat analisis yang digunakan, yaitu mengukur persepsi dengan menggunakan skala *Likert*. Sedangkan perbedaan dengan penelitian terdahulu terdapat pada objek teknologi yang akan dipersepsikan, dimana pada penelitian terdahulu teknologi tersebut telah pernah diterapkan oleh petani, sedangkan pada penelitian ini teknologi masih pada tahap pengenalan kepada petani melalui kegiatan uji coba teknologi.

## H. Kerangka pemikiran Penelitian



Gambar 4. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu kawasan sentra pengembangan hortikultura khususnya sayuran yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 2).
2. Kelompok Tani Saiyo Sakato memiliki unit kegiatan usahatani berupa klinik Pengendalian Hama Terpadu (PHT).
3. Kelompok Tani Saiyo Sakato dipilih sebagai lokasi percontohan budidaya sayuran bersertifikat prima oleh Tim Kaji Tindak Unand.

Penelitian ini telah dilaksanakan selama 1 bulan, mulai dari tanggal 15 Maret-16 April 2015 sejak dikeluarkannya surat penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas.

### **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode yang menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptif berkaitan dengan pengumpulan data untuk memberikan gambaran atau penegasan suatu konsep atau gejala, juga menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan status subyek penelitian (Wirartha, 2006: 154).

Penelitian deskriptif (*descriptive research*) ini dilakukan dalam bentuk studi kasus (*case study*), yaitu penelitian yang mendalam mengenai kasus tertentu yang hasilnya merupakan gambaran lengkap dan terorganisir mengenainya (Wirartha, 2006: 154). Dengan menggunakan pendekatan studi kasus, maka akan didapatkan keterangan yang detail dan informasi yang jelas mengenai persoalan yang terjadi di daerah penelitian. Sehubungan dengan penelitian ini, maka metode studi kasus mendeskripsikan mengenai kegiatan uji coba teknologi sayuran bersertifikat prima pada lahan percontohan dan persepsi petani terhadap teknologi



sayuran bersertifikat Prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato di Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam.

### C. Metode Pengambilan Responden

Metode pengambilan responden pada penelitian ini dilakukan dengan *Purposive sampling*, yaitu metode pengambilan responden berdasarkan kriteria tertentu (Sopiah dan Sangadji, 2010:188). Kriteria pengambilan responden pada penelitian ini ialah anggota Kelompok tani yang terlibat dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima di lahan percontohan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diambil responden anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang terlibat dalam kegiatan tersebut, yaitu sebanyak 14 orang petani dengan tujuan untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima.

Dalam penelitian ini, informasi juga diperoleh dari informan kunci (*key informan*). Adapun penjabaran informan kunci dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Informan Kunci

No	Informan Kunci	Jumlah Responden
1	Tim Kaji Tindak Unand	1 orang
2	Koordinator Penyuluh BP4K2P	1 orang
3	Penyuluh Pertanian BP4K2P Lokasi Nagari Taluak IV Suku	1 orang
4	PengurusKelompok Tani Saiyo Sakato	1 orang
	<b>Total</b>	<b>4 orang</b>

### D. Metode Pengumpulan Data

#### 1. Jenis Data

Menurut Nazir (2003: 174), pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, pengumpulan data merupakan suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai maka penelitian ini membutuhkan data primer dan data sekunder.

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk penguasaan lapangan, serta dengan melakukan wawancara mendalam dengan informan kunci. Sedangkan data

sekunder yang dikumpulkan ialah data yang berasal dari instansi yang terkait dengan objek penelitian yaitu: (1) Unit Pelayanan Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan, Kehutanan, dan Ketahanan Pangan (UPT-BP4KP) Kecamatan Banuhampu, data yang diperoleh yaitu SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima, jumlah anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato, serta daftar-daftar nama anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang melakukan registrasi lahan Prima, (2) Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, data yang diperoleh yaitu, luas lahan tegalan/kebun Provinsi Sumatera Barat statistik daerah Kecamatan Banuhampu 2013, (3) Kenagarian Taluak IV Suku, data yang diperoleh yaitu, letak geografis dan kondisi demografis Nagari Taluak IV Suku, (4) Kelompok Tani Saiyo Sakato, data yang diperoleh yaitu, profil Kelompok Tani Saiyo Sakato, dan (5) Literatur yang terkait dengan penelitian.

## **2. Sumber Data**

Sumber data primer yang diperoleh yaitu, (1) Wawancara secara mendalam yang dilakukan kepada informan kunci, dalam penelitian ini yaitu koordinator penyuluh dan penyuluh lokasi/pendamping Nagari Taluak IV Suku UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu, Tim Kaji Tindak Unand serta informan kunci dari pengurus Kelompok Tani Saiyo Sakato. Pemilihan informan kunci dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan kriteria yaitu orang yang dapat mewakili untuk memberikan informasi yang mendalam mengenai teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima serta kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada lahan percontohan di Kelompok Tani Saiyo Sakato, (2) Wawancara terstruktur yang dilakukan pada petani responden dengan panduan kuesioner penelitian.

## **E. Topik Data**

Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, yaitu mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan pada Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu maka data yang dikumpulkan ialah mengenai pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berdasarkan tahap pelaksanaan kegiatan berikut ini:

## 1. Tahap Perencanaan

- a. Sosialisasi
- b. Analisis situasi, identifikasi masalah dan penyepakatan kebutuhan petani
- c. Penentuan lokasi percontohan
- d. Penyepakatan perlakuan di lahan percontohan
- e. Pengadaan peralatan dan bahan
- f. Pembekalan keterampilan petani

## 2. Tahap Pelaksanaan Budidaya

- a. Persiapan lahan dan pengolahan tanah
- b. Persiapan persemaian bibit dan benih
- c. Penanaman
- d. Pemupukan
- e. Pemeliharaan tanaman
- f. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)
- g. Panen

(Sumber : UPT-BP4K2P Kec. Banuhampu 2014)

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu, maka data yang diamati ialah karakteristik inovasi yang melekat pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang merujuk pada teori Rogers (2003, 15-16) menyatakan bahwa untuk melihat sejauh mana inovasi dapat dipahami oleh penggunanya perlu memperhatikan 5 karakteristik inovasi.

Data yang dikumpulkan meliputi karakteristik inovasi, yakni: (1) keunggulan relatif, derajat dimana suatu inovasi dianggap lebih baik dari yang pernah ada, dapat diukur dari manfaat ekonomis dan manfaat teknis; (2) tingkat kesesuaian, adalah derajat dimana inovasi dianggap konsisten dengan nilai yang berlaku, dilihat dari kebiasaan berusaha petani sebelumnya; (3) tingkat kerumitan, adalah derajat dimana inovasi dianggap sebagai suatu yang sulit untuk dipahami dan digunakan dilihat dari pengoperasian, sarana dan prasarana dan penerapan; (4) dapat dicoba, adalah derajat dimana suatu inovasi dapat diuji coba pada batas



tertentu yang diukur dari kemampuan inovasi dicoba pada skala kecil; dan (5) dapat diamati, adalah derajat dimana hasil suatu inovasi dapat dilihat orang lain dari sisi produksi dan kualitas.

Dalam penelitian ini, petani responden menilai karakteristik inovasi tersebut berdasarkan SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima yang telah dilakukan di lahan percontohan. Informasi tersebut diperoleh melalui instrumen penelitian berupa kuesioner yang dibagikan kepada petani responden.

#### **F. Analisis Data**

Untuk tujuan yang pertama, yaitu mendeskripsikan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan pada Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu, analisis data yang digunakan ialah deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato, mulai dari tahap perencanaan kegiatan hingga tahap pelaksanaan budidaya sayuran. Indikator keberhasilan yang diharapkan dari tujuan pertama di tahap perencanaan ini ialah tersusunnya proses perencanaan secara partisipatif yang bersumber dari potensi masalah dan kebutuhan petani. sedangkan pada tahap pelaksanaan ialah terlaksananya kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan. Keseluruhan data yang dikumpulkan ditabulasi dan dianalisa sesuai kebutuhan.

Untuk tujuan yang kedua, yaitu mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu, analisis data yang digunakan ialah deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala Likert. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial (Riduan, 2010: 12).

Untuk mengetahui persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima pada Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku Kecamatan Banuhampu, maka diberikan kuesioner kepada responden mengenai karakteristik inovasi pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima. Semua

kriteria penilaian persepsi petani akan diberi skor yang telah ditentukan. Cara yang digunakan dalam menyusun data tersebut adalah menggunakan skala *Likert* melalui tabulasi dimana skor responden dijumlahkan, ini merupakan total skor kemudian dihitung rata-ratanya, dan rata-rata inilah yang ditafsirkan sebagai posisi penilaian responden pada *Skala Likert* sehingga mempermudah dalam mengelompokkan dan memepersentasekan data.

Tabel 4. Skor Nilai Jawaban yang Diberikan Responden Untuk Karakteristik Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima

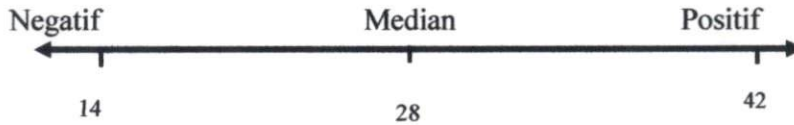
No	Persetujuan terhadap Pernyataan	Skor Nilai
1	Setuju	3
2	Ragu-Ragu	2
3	Tidak Setuju	1

Setelah didapatkan jawaban pernyataan sikap responden terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima, maka jawaban-jawaban tersebut ditabulasikan untuk menilai persepsi masing-masing responden terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima. Selanjutnya dilakukan penghitungan skor jawaban responden. Kemudian skor jawaban responden dikategorikan menjadi persepsi positif dan persepsi negatif.

Adapun cara menghitung skor ideal menurut Sugiyono (2009: 138) ialah mengalikan jumlah responden dengan skor masing-masing jawaban dan dijumlah. Kemudian secara kontinum akan dilihat dengan menggunakan nilai tengah (Median). Pada penelitian ini diperoleh skor maksimum 42 yaitu dengan mengalikan jumlah responden dengan skor nilai tertinggi (14 responden x skor nilai 3). Begitu juga seterusnya, nilai tengah diperoleh dengan mengalikan jumlah responden dengan skor nilai 2 (14 responden x skor nilai 2 = 28) dan skor minimumnya 14 (14 responden x skor nilai 1 = 14). Kategori persepsi positif dan negatif dapat diukur dengan menggunakan nilai tengah seperti berikut ini.

1. Persepsi petani dikategorikan positif jika jumlah skor jawaban dari pernyataan yang diajukan  $\geq$  nilai tengah (28)
2. Persepsi petani dikategorikan negatif jika jumlah skor jawaban dari pernyataan yang diajukan  $\leq$  nilai tengah (28)

Untuk lebih rinci, dapat dilihat kontinum skor ideal pada Gambar 5.



Gambar 5. Kontinum Skor Ideal

### G. Definisi Operasional

1. Persepsi petani terhadap teknologi yaitu pandangan, pemahaman serta interpretasi petani terhadap suatu objek, dalam penelitian ini yang bertindak sebagai objek yang dipersepsikan ialah teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima.
2. Sayuran bersertifikat prima adalah penerapan budidaya sayuran yang telah memenuhi GAP/SOP dan aman konsumsi.
3. Uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima ialah penerapan teknologi budidaya sayuran di lahan percontohan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP).
4. Tahap perencanaan kegiatan, yaitu suatu rangkaian merumuskan aktivitas atau aliran kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima yang dilakukan di lahan percontohan.
5. Sosialisasi merupakan salah satu bagian dari tahap perencanaan dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima yang bertujuan untuk mengenalkan dan menginformasikan semua hal yang berkaitan dengan sayuran prima.
6. Penentuan lokasi percontohan merupakan bagian dari tahap perencanaan kegiatan, yaitu menentukan lokasi percontohan dengan kesepakatan bersama untuk kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima.
7. Tahap pelaksanaan budidaya, yaitu rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima di lahan percontohan sesuai dengan SOP yang telah ditetapkan.



8. Keuntungan relatif merupakan salah satu aspek yang dilihat dari karakteristik inovasi, yaitu keuntungan relatif yang diberikan oleh teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dibandingkan dengan cara berusahatani sebelumnya. Keuntungan relatif dilihat dari aspek pengolahan tanah, pemupukan, dan pengendalian OPT pada budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan.
9. Kesesuaian merupakan salah satu karakteristik inovasi yang melekat pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima. Karakteristik kesesuaian dilihat dari aspek pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, penegendalian OPT dan panen.
10. Kerumitan merupakan salah satu karakteristik inovasi yang dilihat tingkat kerumitannya pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan. Karakteristik ini dilihat dari aspek pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan, penegendalian OPT dan panen.
11. Dapat dicobakan merupakan salah satu karakteristik inovasi yang dilihat pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima, apakah inovasi yang diperkenalkan kepada masyarakat ini dapat dicobakan dalam skala kecil atau tidak.
12. Dapat diamati merupakan salah satu karakteristik inovasi yang diamati pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima, yaitu dilihat apakah pelaksanaan budidaya pada uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat secara jelas hasilnya atau tidak.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum daerah Penelitian

#### 1. Letak Geografis

Kecamatan Banuhampu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang terletak di  $100^{\circ}22'$  -  $100^{\circ}25'$  Bujur timur dan  $0^{\circ}77'$  -  $0^{\circ}21'$  Lintang Selatan. Berbatasan dengan Kota Bukittinggi, sebelah timur dengan Kecamatan Ampek Angkek dan Kecamatan Canduang, sebelah selatan dengan Kecamatan Sungai Pua, dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan IV Koto. Kecamatan Banuhampu terdiri dari 7 Nagari, yaitu Pakan Senayan, Sungai Tanang, Padang Lua, Cingkariang, Ladang Laweh, Taluak IV Suku, dan Kubang Putih (BPS Provinsi Sumbar, 2013: 1). Untuk lebih rinci nama nagari serta jarak nagari ke Ibu Kota kecamatan, kabupaten dan provinsi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jarak Nagari ke Kecamatan, Kabupaten, dan Provinsi Tahun 2013

No.	Nagari	Jarak ke Ibu Kota		
		Kecamatan (Km)	Kabupaten (Km)	Provinsi (Km)
1	Pakan Sinayan	2,90	59,00	84
2	Sungai Tanang	1,80	59,00	81
3	Padang Lua	1,20	60,00	80
4	Cingkariang	0,40	76,00	78
5	Ladang Laweh	2,50	65,00	81
6	Taluak IV Suku	4,00	64,00	85
7	Kubang Putih	3,80	68,00	83

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar (2013)

Dari Tabel diatas diketahui bahwa daerah yang paling dekat dengan Ibukota kecamatan adalah Nagari Cingkariang, sedangkan yang terjauh adalah Nagari Taluak IV Suku. Sedangkan jarak tempuh ke Ibukota kabupaten, nagari yang terjauh adalah Nagari Cingkariang, dan yang terdekat yaitu Nagari Pakan Sinayan dan Sungai Tanang. Nagari Taluak IV Suku adalah Nagari yang memiliki jarak terjauh dari Ibukota provinsi.

Secara geografis Nagari Taluak IV Suku terletak pada perbatasan Kabupaten Agam dengan Kota Bukittinggi dengan ketinggian 900 – 1500 meter dari permukaan laut (DPL) dengan suhu berkisar antara suhu minimum  $20^{\circ}\text{C}$  dan

maksimum 29°C, terletak  $\pm$  65 km dari ibukota Kabupaten dan 3 km dari ibukota Kecamatan Banuhampu dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara dengan Kota Bukittinggi
- b. Sebelah Selatan dengan Nagari Ladang Laweh
- c. Sebelah Barat dengan Nagari Kota Bukittinggi dan Nagari Ladang Laweh
- d. Sebelah Timur dengan Nagari Ladang Laweh dan Kec. IV Koto.

Berdasarkan data Wali Nagari Taluak IV Suku pada tahun 2013, luas wilayah Nagari Taluak IV Suku seluas 1.280 ha yang digunakan untuk persawahan adalah seluas 836 ha sedangkan lahan untuk non persawahan antara lain berupa ladang/tegalan seluas 7 ha, perkebunan rakyat seluas 25 ha, pemukiman seluas 157 ha, perairan seluas 247 ha, padang rumput seluas 8 ha.

Menurut data statistik daerah Kecamatan Banuhampu pada tahun 2013, Nagari Taluak IV Suku memiliki 3 Jorong, diantaranya Jorong Taluak, Jambu Aia, dan Kapeh Panji. Tidak jauh berbeda dengan daerah lainnya di Kecamatan Banuhampu, Nagari Taluak IV Suku berada di dataran tinggi. Hal ini disebabkan karena ketinggian kecamatan ini berada antara 963-2877 mdpl. Sebagian besar daerah Kecamatan Banuhampu tanahnya memiliki permukaan yang tidak datar, berbukit dan landai. Sehingga sangat cocok untuk komoditi pertanian hortikultura sayuran dan buah-buahan karena didukung oleh iklim dengan suhu rata-rata antara 15,3°C hingga 24,4°C.

## **2. Kondisi Demografis**

Jumlah penduduk Nagari Taluak IV Suku Tahun 2013 adalah sebanyak 5.467 jiwa. Dari total jumlah penduduk nagari ini, diketahui bahwa secara keseluruhan, perbandingan antara persentase penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh berbeda, yakni jumlah persentase penduduk perempuan sebanyak 50,05% dan laki-laki sebanyak 49,95%. Pada Jorong Taluak terdapat 50,2% penduduk dengan jenis kelamin laki-laki dan 49,8% dengan jenis kelamin perempuan. Tidak jauh berbeda pada Jorong Jambu Aia, jumlah penduduknya masih diungguli oleh penduduk dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu dengan persentase 50,9% dan 40,1% penduduk dengan jenis kelamin perempuan. Sedangkan pada Jorong Kapeh Panji, jumlah penduduk dengan jenis



kelamin perempuan lebih tinggi yaitu 50,05% dan penduduk dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 49,95%.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk di Nagari Taluak IV Suku dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Penduduk di Nagari Taluak IV Suku Tahun 2013

No	Jorong	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Taluak	953 (49,8%)	959 (50,2%)	1.912 (100%)
2.	Jambu Aia	1.141 (49,1%)	1.184 (50,9%)	2325 (100%)
3.	Kapeh Panji	642 (52,2%)	588 (47,8%)	1.230 (100%)
		2.736	2.731	5.467
	Jumlah	(50,05%)	(49,95%)	(100%)

Sumber: Kantor Wali Nagari Taluak IV Suku Tahun 2013

Dari Tabel diatas, diketahui Korong dengan kepadatan penduduk tertinggi adalah Jorong Jambu aia dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.325 jiwa dengan persentase penduduk laki-laki 50,9% dan 49,1% perempuan. Sedangkan jorong dengan kepadatan penduduk terendah adalah Jorong Kapeh Panji yaitu dengan total jumlah penduduk sebanyak 1.230 jiwa dengan persentase perbandingan penduduk laki-laki 47,8% dan perempuan 52,2%.

Mata pencaharian masyarakat Nagari Taluak IV Suku tersebar menjadi lebih kurang lebih sebanyak 15 jenis pekerjaan. Pperekonomian masyarakat Nagari Taluak IV Suku dengan mata pencarian pada umumnya adalah sebagai Petani, Pedagang, PNS, TNI/Polri dan lain sebagainya Berdasarkan data jenis pekerjaan diatas, maka jenis pekerjaan yang berhubungan dengan agribisnis merupakan jenis pekerjaan yang mendominasi setelah Perdagangan serta Jasa Kemasyarakatan, pemerintah dan perorangan. Jenis pekerjaan yang berhubungan dengan agribisnis ini tersebar pada empat jenis pekerjaan, yaitu : Pertanian tanaman padi dan palawija, hortikultura, perkebunan, perternakan, dengan total 357 orang atau 14, 79% dari total keseluruhan penduduk yang berjumlah 2.411 orang. Untuk lebih rinci mengenai mata pencaharian penduduk Nagari Taluak IV Suku dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Jumlah Penduduk Nagari Taluak IV Suku Menurut Jenis Pekerjaan Tahun 2013

No	Mata Pencarian	Orang
1	Pertanian tanaman padi & palawija	138 (5,72%)
2	Hortikultura	213 (8,83%)
3	Perkebunan	2 (0,08%)
4	Perternakan	4 (0,16%)
5	Industri pengolahan	245 (10,16%)
6	Listrik & gas	5 (0,20%)
7	Konstruksi / bangunan	81 (3,35%)
8	Perdagangan	856 (35,50%)
9	Hotel dan rumah makan	22 (0,91%)
10	Transportasi dan pergudangan	171 (7,09%)
11	Informasi & komunikasi	25 (1,03%)
12	Keuangan & asuransi	27 (1,11%)
13	Jasa pendidikan	166 (6,88%)
14	Jasa kesehatan	47 (1,49%)
15	Jasa kemasyarakatan, pemerintah & perorangan	405 (16,79%)
16	Lainnya	4 (0,16%)
<b>Total</b>		<b>2.411</b> <b>(100%)</b>

Sumber: Kantor Wali Nagari Taluak IV Suku Tahun 2013

### 3. Ketersediaan Kelembagaan dan Prasarana Penunjang

Ketersediaan kelembagaan penunjang di Nagari Taluak IV Suku dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Kelembagaan Penunjang di Nagari Taluak IV Suku Tahun 2014

No	Jorong	Kelembagaan								
		KUD	Kelompok Tani	Pasar	LSM	Bank	LKMA	BMT	UP3HP	Klinik PHT
1.	Kapeh Panji	-	1	-	-	-	-	-	-	-
2.	Jambu Aia	-	2	-	-	-	1	1	-	-
3.	Taluak	-	2	-	-	-	-	-	1	1

Sumber: BP4K2P Kecamatan Banuhampu 2014

Dari Tabel diatas diketahui tersedianya kelembagaan penunjang, khususnya untuk kegiatan pertanian di Nagari Taluak IV Suku. adapun kelembagaan yang tersedia diantaranya, kelompok tani, LKMA, BMT,UP3HP, dan klinik PHT. Pada Jorong Kapeh Panji hanya tersedia 1 lembaga saja, yaitu kelompok tani. Selanjutnya pada Jorong Jambu Aia tersedia 2 lembaga penunjang, yaitu 2 kelompok tani dan 1 lembaga keuangan BMT (Baitul Maal wa Tamwil). Sedangkan pada Jorong Taluak terdapat 2 kelompok tani, 1 unit UP3HP (Unit Pengolahan Pengembangan dan Pengolahan Hasil Pertanian) dan 1 unit klinik PHT. Dari Tabel diketahui bahwa Jorong Taluak merupakan jorong yang memiliki lembaga penunjang yang paling banyak dibandingkan Jorong Kapeh Panji dan Jambu Aia. Untuk kelembagaan seperti, pasar, LSM, dan Bank tidak tersedia pada Nagari Taluak IV Suku.

Disamping memiliki kelembagaan, Nagari Taluak IV Suku juga memiliki prasarana penunjang kegiatan pertanian, seperti *hand tractor*, *tresher*, *cultivator TN*, mesin potong rumput, tanki semprot, lumbo, dan *cooper*. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.



Tabel 9. Alat dan Mesin Pertanian di Nagari Taluak IV Suku

No	Nama Alat	Status Kepemilikan	
		Kelompok Tani	Pribadi/Swasta
1	<i>Hand Tractor</i>	2	1
2	<i>Tresher</i>	1	-
3	<i>Cultivator TN</i>	1	-
4	Mesin Potong Rumput	3	25
5	Tanki Semprot	-	50
6	Lumbo	3	8
7	<i>Cooper</i>	2	-

Sumber : UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu 2014.

Dari Tabel diatas diketahui Nagari Taluak IV Suku telah memiliki alat dan mesin yang menunjang kegiatan pertanian di daerah tersebut. Adapun status kepemilikan alat dan mesin ialah milik kelompok tani dan milik swasta. Secara keseluruhan, kelompok tani telah memiliki alat dan mesin pertanian yang dapat digunakan dan digilirkan pemakaiannya kepada anggota kelompok.

Adapun alat dan mesin pertanian yang dimiliki oleh kelompok tani ialah, 2 unit *Hand Tractor*, 1 unit *Trasher*, 1 unit *Cultivator TN*, 3 unit mesin potong rumput, 3 unit lumbo dan 2 unit cooper. selain itu, ada beberapa alat dan mesin pertanian milik pribadi/swasta, seperti *Hand Tractor*, *Tresher*, Mesin potong rumput, Tanki Semprot, dan Lumbo. Dimana yang paling banyak dimiliki oleh pribadi/swasta ialah mesin potong rumput dan tanki semprot, yaitu sebanyak 25 dan 50 unit.

Menurut Mosher (1991: 115), kebanyakan metoda baru yang dapat meningkatkan produksi pertanian, memerlukan penggunaan bahan-bahan dan alat produksi khusus oleh petani. Pembangunan pertanian menghendaki semua itu tersedia setempat atau dekat pedesaan dalam jumlah cukup banyak untuk memenuhi keperluan tiap petani yang mau menggunakannya. Secara ringkas mengenai deskripsi gambaran umum daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 10. Deskripsi Ringkas Gambaran Umum Daerah Penelitian.

No	Aspek yang diamati	Temuan Penelitian	Analisa Penelitian
1.	Letak geografis	Nagari Taluak IV Suku berada di dataran tinggi. Hal ini disebabkan karena ketinggian kecamatan ini berada antara 963-2877 mdpl. Sebagian besar daerah Kecamatan Banuhampu tanahnya memiliki permukaan yang tidak datar, berbukit dan landai.	Dengan kondisi daerah yang demikian sehingga sangat cocok untuk komoditi pertanian hortikultura sayuran dan buah-buahan karena didukung oleh iklim dengan suhu rata-rata antara 15,3°C hingga 24,4°C. Berdasarkan letak geografis, hal tersebut dapat mendukung pengembangan teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.
2.	Kondisi demografis	Mata pencaharian masyarakat Nagari Taluak IV Suku pada umumnya adalah sebagai Petani, Pedagang, PNS, TNI/Polri. Berdasarkan Tabel 5 jenis pekerjaan yang berhubungan dengan agribisnis merupakan jenis pekerjaan yang mendominasi setelah Perdagangan serta Jasa Kemasyarakatan	Melihat banyaknya masyarakat yang memiliki pekerjaan sehubungan dengan bidang pertanian, maka peluang untuk memperkenalkan teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima cenderung lebih besar karena petani daerah setempat sudah tidak asing lagi dengan komoditi pertanian, khususnya tanaman sayuran.
3.	Kelembagaan dan Prasarana penunjang	adapun kelembagaan yang tersedia diantaranya, kelompok tani, LKMA, BMT, UP3HP, dan klinik PHT. Sedangkan alat dan mesin pertanian yang tersedia ialah Hand Tractor, Trasher, Cultivator TN, mesin potong rumput, tanki semprot, lumbo dan cooper.	Secara keseluruhan, Nagari Taluak telah memiliki lembaga keuangan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber permodalan usahatani, seperti LKMA dan BMT. Selain itu juga tersedia unit pengolahan hasil pertanian, yaitu UP3HP dan unit produksi yang mendukung kegiatan pertanian, seperti klinik PHT. Disamping itu juga tersedia alat dan mesin pertanian yang membantu kelancaran kegiatan petani dilahan masing-masing.



## **B. Profil Kelompok Tani**

### **1. Sejarah dan Perkembangan Kelompok Tani Saiyo Sakato**

Kelompok Tani Saiyo Sakato berdiri pada bulan November tahun 2007 disahkan oleh Wali Nagari Taluak IV Suku yang diketuai oleh bapak Zuirman. Menurut salah satu informan kunci dari anggota kelompok tani, berdirinya Kelompok Tani Saiyo Sakato diawali dengan petani yang mempunyai kepentingan yang sama, yaitu kebutuhan akan pupuk bersubsidi dari pemerintah untuk kelancaran usahatani mereka.

Pada awalnya Kelompok Tani Saiyo Sakato hanya memiliki kepengurusan yang sederhana, yaitu, ketua kelompok, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Pada masa kepemimpinan bapak Zuirman dengan jumlah anggota sebanyak 34 orang, Kelompok Tani jarang melaksanakan pertemuan kelompok ataupun berdiskusi, dan kegiatan dalam kelompok tani kurang aktif. Sehingga salah satu anggota kelompok mengusulkan agar kepengurusan kelompok dirombak. Setelah dilakukan kesepakatan melalui musyawarah kelompok, maka pada April 2013 dipilihlah ketua Kelompok Tani Saiyo Sakato yang baru, yaitu bapak Iqbal dengan jumlah anggota kelompok tani sebanyak 25 orang. Adapun tujuan dirombaknya kepengurusan kelompok tani ialah untuk meningkatkan kesejahteraan anggota kelompok. Adapun visi dan misi Kelompok Tani Saiyo Sakato ialah “Membangun Pertanian Mandiri dan Sehat”, dimana visi itu didukung oleh misi kelompok tani yaitu “menghasilkan produk yang aman konsumsi, bermutu dan ramah terhadap lingkungan dengan memanfaatkan sumberdaya alam lokal”

Pada awalnya, anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato masih membudidayakan usahatannya secara konvensional dengan mengandalkan penggunaan pupuk buatan dan pestisida yang tinggi dalam berusahatani. Seiring berjalannya waktu, pada awal tahun 2011 Kelompok Tani Saiyo Sakato bekerjasama dengan UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu untuk mendirikan klinik PHT Saiyo Sakato yang merupakan bentuk partisipasi Labor PHT Bukittinggi dalam rangka pengembangan budidaya sayuran bersertifikat Prima. Dengan bekal pengalaman dan pelatihan-pelatihan yang diikuti, petani mencoba

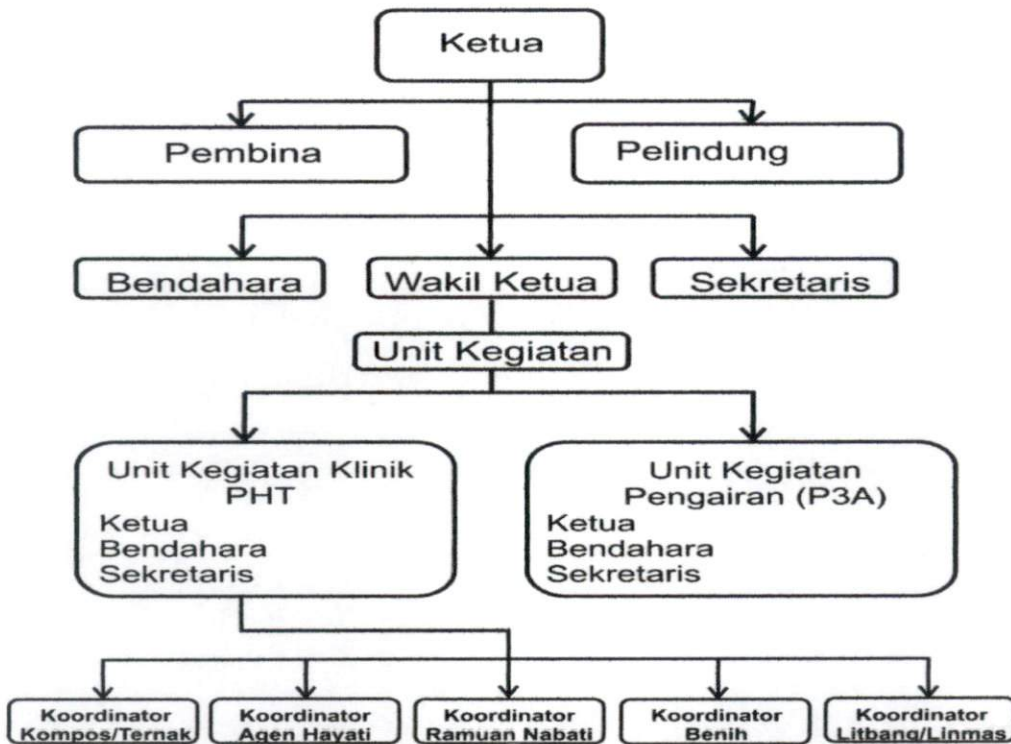


perlahan-lahan berfikir untuk menjalankan usahatani yang berkelanjutan dan ramah lingkungan.

Pada awal tahun 2013 Kelompok Tani Saiyo Sakato mengikuti sekolah lapang mengenai budidaya sayuran bersertifikat prima yang diselenggarakan oleh Unit Pelayanan Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (UPT-BP4K2P) Kecamatan Banuhampu bekerjasama dengan Tim Kaji Tindak Unand (Dosen dari Fakultas Pertanian Universitas Andalas). Kemudian beberapa anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato ikut registrasi dalam Kegiatan ujicoba teknologi budidaya sayuran Bersertifikat Prima. Untuk memperkenalkan sayuran bersertifikat Prima ini kepada petani, maka dilakukan kegiatan uji coba teknologi dengan membentuk lahan percontohan seluas 4000 m di lahan milik salah satu anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang difasilitasi oleh Tim Kaji Tindak Unand dan UPT-BP4K2P Banuhampu. Kegiatan uji coba teknologi tersebut melibatkan berbagai pihak dengan prinsip pembelajaran partisipatif. Adapun anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang terlibat dalam kegiatan tersebut ialah anggota kelompok yang berasal dari unit kegiatan klinik PHT yaitu berjumlah sebanyak 14 orang.

## **2. Struktur Organisasi Keanggotaan**

Pada awal berdirinya, Kelompok Tani Saiyo Sakato hanya membentuk struktur organisasi sederhana, yaitu yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris serta bendahara Kelompok dan memiliki 34 orang anggota. Namun, kelompok saat itu masih bersifat pasif dan jarang melakukan pertemuan. Sehingga Pada April 2013, salah satu anggota kelompok tani mengusulkan untuk merombak kepengurusan Kelompok Tani Saiyo Sakato dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan kelompok tani. Maka dipilihlah kepengurusan Kelompok Tani Saiyo Sakato yang baru dengan membentuk dua unit kegiatan kelompok, yaitu unit kegiatan P3A untuk kegiatan pengairan dan unit kegiatan klinik PHT (Pengendalian Hama Terpadu) sebagai prasarana penunjang usahatani anggota serta sebagai wadah belajar sekaligus unit produksi bagi kelompok tani. Adapun struktur kepengurusan Kelompok Tani Saiyo Sakato setelah perombakan hingga saat ini dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Struktur Organisasi Kelompok Tani Saiyo Sakato

Pada struktur kepengurusan Kelompok diatas terlihat bahwa perubahan Kelompok Tani Saiyo Sakato lebih dinamis dari kepengurusan sebelumnya, yaitu dilihat dari segi struktur kepengurusan dan unit kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani yang terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, unit kegiatan klinik PHT dan unit kegiatan pengairan (P3A). pada unit kegiatan klinik PHT dibentuk struktur kepengurusan yang bertanggungjawab sebagai koordinator divisi, terdiri dari koordinator kompos/ternak, agen hayati, ramuan nabati, benih dan Litbang/Litmas. Sedangkan untuk unit kegiatan P3A tidak terlalu sering mengadakan pertemuan. Pertemuan diadakan jika ada kebutuhan yang mendesak dan apabila ada kegiatan irigasi yang melibatkan P3A.

Menurut hasil wawancara dengan wakil ketua Kelompok Tani Saiyo Sakato, intensitas kelompok dalam mengadakan pertemuan memang lebih banyak semenjak dilakukan perombakan struktur kepengurusan dibandingkan dengan struktur kepengurusan yang lama. Salah satu kegiatan yang sering mengadakan pertemuan ialah unit kegiatan klinik PHT. Namun sangat disayangkan, dari 14 orang anggota kepengurusan klinik PHT yang ada, pada saat ini hanya 8 orang

yang bertahan. Padahal sangat banyak pengetahuan baru yang didapat oleh petani dalam kegiatan ini, salah satunya seperti pelatihan pembuatan ramuan nabati untuk pengendalian hama dan penyakit tanaman di lahan. Selain itu, anggota juga mengeluhkan mengenai ketua kelompok yang kurang berperan dalam mengkoordinir kegiatan dalam kelompok. berbagai kegiatan yang diadakan dalam kelompok, seringkali tanpa partisipasi ketua kelompok didalamnya.

### **3. Kegiatan yang Dilakukan Kelompok Tani Saiyo Sakato**

Salah satu kegiatan yang diadakan oleh Kelompok Tani Saiyo Sakato adalah kegiatan pada klinik PHT. Klinik PHT adalah suatu tempat berkonsultasi bagi petani dalam memecahkan persoalannya dalam berusahatani. Di klinik PHT dilakukan hama ataupun penyakit tanaman yang ditindak lanjuti dengan keluarnya rekomendasi pengendalian OPT. bila permasalahan OPT tidak dapat dipecahkan di klinik PHT maka dirujuk ke laboratorium pengamatan hama penyakit dan pembangunan Agen Hayati Bukittinggi Tujuan dari klinik adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap kelompok tani/petani dalam mengidentifikasi/diagnosis OPT, guna penanggulangan OPT melalui sistem PHT.

Pada klinik PHT Saiyo Sakato terdiri dari 5 divisi, yaitu divisi kompos dan ternak, divisi agen hayati, divisi ramuan nabati, divisi benih dan divisi litbang/linmas. Dalam penggunaan alat yang ada pada klinik HPT Saiyo Sakato harus sepengetahuan dari koordinator masing-masing divisinya. Namun, semua anggota klinik PHT dapat mengakses dan ikut membantu dalam unit kegiatan yang ada.

Kompos yang dihasilkan klinik PHT Saiyo Sakato, terlebih dahulu diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan anggota klinik PHT tersebut. Setelah itu baru bisa dijual ke anggota kelompok, bahkan terkadang juga ada pesanan dari petani diluar anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato. Kompos yang dihasilkan oleh klinik PHT biasanya dijual dengan harga Rp.30.000 dimana volume kompos per karungnya seberat 30 Kg. Menurut salah satu anggota Kelompok yang menggunakan kompos dari klinik PHT tersebut, kualitas kompos yang dihasilkan klinik terbilang cukup bagus untuk meningkatkan unsur hara tanah.



Selain itu, Kelompok Tani Saiyo Sakato memiliki 3 ekor kambing yang merupakan bantuan dan dari DIKTI yang difasilitasi oleh Tim Kaji Tindak Unand. Untuk saat ini, bantuan kambing ternak untuk klinik PHT tersebut dikelola oleh koordinator kompos klinik PHT Saiyo Sakato dibantu oleh anggota kelompok yang lainnya. Namun, kotoran ternak yang dimiliki oleh klinik PHT saja belum mampu memenuhi ketersediaan bahan baku kompos, sehingga untuk memenuhinya, anggota membeli bahan baku berupa pupuk kandang yang didatangkan dari Payakumbuh.

Untuk agen hayati, anggota klinik juga melayani permintaan dari luar kelompok, seperti permintaan *trichoderma*. Petani mendapat pengetahuan pembuatan trichoderma dari pengamat hama penyakit Kecamatan Banuhampu yang merupakan utusan dari Balai Perlindungan Tanaman dan Hortikultura Sumatera Barat. *Trichoderma* yang dihasilkan oleh klinik PHT juga pernah dijual ke luar daerah, yaitu ke Kota Padang dan Painan. Adapun harga untuk 1 kg *trichoderma* ialah seharga Rp.15.000.

Klinik PHT juga menghasilkan ramuan nabati. Petani mendapat pengetahuan mengenai pembuatan ramuan nabati tersebut dari Balai Perlindungan Tanaman dan Hortikultura Sumbar dan Dosen Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Pembuatan ramuan nabati dilakukan jika ada permintaan dari petani, baik petani dari dalam kelompok, maupun petani yang berasal dari luar Kelompok Tani Saiyo Sakato. Hal tersebut dikarenakan ketahanan dari ramuan nabati cukup singkat, yaitu selama lebih kurang 1 bulan jika tidak ditempatkan di dalam lemari pendingin. Adapun harga untuk ramuan nabati tersebut diberlakukan Rp.12.000/Liter. Hasil penjualan akan dimasukkan ke dalam kas kelompok, khususnya pada kas unit kegiatan klinik PHT itu sendiri.

Intensitas pertemuan kelompok tani pada unit kegiatan klinik PHT juga bertambah semenjak diselenggarakan pengembangan sayuran Prima di Kecamatan Banuhampu. Salah satu lahan milik anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato dipilih menjadi lahan percontohan untuk teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima. Sosialisasi kegiatan tersebut juga diadakan di klinik PHT. Selain itu juga diadakan beberapa pelatihan sekolah lapang mengenai pengendalian OPT dengan konsep PHT sehingga petani dapat mempraktekkan langsung cara pembuatannya.

Dalam menjalankan setiap unit kegiatannya, Kelompok Tani Saiyo Sakato juga didampingi oleh penyuluh yang bertugas di Nagari Taluak IV Suku. Biasanya kelompok tani bersama dengan Gapoktan mengadakan kegiatan diskusi bersama penyuluh yang diadakan sekali seminggu bersama dengan penyuluh untuk saling bertukar informasi dan memecahkan permasalahan yang dihadapi petani dilahan.

#### **4. Potensi Sumberdaya Ekonomi Kelompok**

Lahan anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato seluruhnya berada dalam wilayah Nagari Taluak IV Suku. Luas lahan Kelompok saat ini ialah 21,52 Ha, Lahan yang dimiliki oleh anggota kelompok saat ini status kepemilikannya ialah milik sendiri dan sebagian besar sewa yang tidak tetap. Lahan disewa dari petani lain yang mempunyai lahan luas, namun tidak mampu untuk mengolah seluruh lahannya dikarenakan memiliki kesibukan lain sehingga mereka memutuskan untuk menyewakan lahannya dengan sistem sewa pertahun. Adapun jenis komoditi hortikultura yang dibudidayakan oleh anggota kelompok tani ialah wortel atau lebih dikenal dengan wortel "Taluak". Kemudian komoditi lainnya ialah seperti, cabe, selada, sawi, bawang daun, caisin, kubis bunga dan kentang.

Kelompok Tani Saiyo Sakato memiliki aset berupa peralatan klinik PHT dan ternak yang merupakan bantuan dari BPTPH Sumbar dan Unand (Lampiran 5). Selain itu, kelompok juga memiliki bangunan berupa Klinik PHT dan Rumah Kompos Saiyo Sakato yang merupakan unit kegiatan kelompok. dari semua kelompok tani yang ada di Nagari Taluak IV Suku, Kelompok Tani Saiyo Sakato merupakan satu-satunya kelompok yang memiliki klinik PHT dan rumah kompos tersebut. Selain itu, kelompok Tani Saiyo Sakato juga menerapkan iuran wajib kelompok, yaitu sebanyak Rp.5000/bulan yang digunakan untuk permodalan kelompok dan pengadaan kegiatan.

Kelompok Tani Saiyo Sakato saat ini memiliki 3 ekor kambing ternak yang merupakan bantuan dari DIKTI melalui Tim Kaji Tindak Unand. Diharapkan kelompok dapat mengembangkan ternak ini dan dapat memanfaatkan kotoran ternak untuk dijadikan pupuk kompos. Dilihat dari unit kegiatan yang ada pada kelompok, terlihat bahwa Kelompok Tani Saiyo Sakato memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan anggota, seperti unit kegiatan Pengendalian Hama



Terpadu (PHT). Secara ringkas deskripsi mengenai profil Kelompok Tani Saiyo Sakato dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Deskripsi ringkas profil Kelompok Tani Saiyo Sakato

No	Aspek yang Diamati	Temuan Penelitian	Analisa Penelitian
1.	Sejarah berdirinya Kelompok Tani Saiyo Sakato	Kelompok tani terbentuk dilatarbelakangi pupuk bersubsidi dari pemerintah sehingga kelompok menjadi kurang aktif.	Jika latar belakang terbentuknya kelompok hanya karena proyek pupuk bersubsidi, maka hal tersebut belum sesuai dengan konsep pembentukan kelompok tani yang sebenarnya.
2.	Struktur organisasi Kelompok Tani Saiyo Sakato	Jumlah anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato pada saat ini ialah sebanyak 25 orang. Struktur organisasi Kelompok Tani Saiyo Sakato terdiri dari ketua, wakil ketua, sekretaris dan bendahara. Kemudian dibentuk koordinator masing-masing unit kegiatan klinik PHT, yaitu Koordinator Kompos/ternak, Koordinator, agen hayati, Koordinator Ramuan nabati, Koordinator dan Benih, Koordinator Litbang/Linmas.	Secara struktur, perubahan kelompok terlihat lebih dinamis dari sebelumnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya unit kegiatan yang sebelumnya tidak ada pada kepengurusan yang lama, yaitu klinik PHT dan P3A. Namun, tidak semua anggota berperan aktif didalamnya.
3.	Kegiatan yang dilakukan Kelompok Tani Saiyo Sakato	Kegiatan rutin kelompok ialah pertemuan dan diskusi di klinik PHT serta kegiatan yang diadakan di lahan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.	Permasalahan yang sering ditemukan ialah kurangnya partisipasi anggota dalam setiap kegiatan.
4.	Potensi sumberdaya ekonomi Kelompok Tani Saiyo Sakato	Kelompok tani memiliki total luas lahan 21,52 Ha. Selain itu kelompok juga memiliki aset berupa bangunan klinik PHT dan rumah kompos serta bantuan ternak dan peralatan klinik. Anggota juga menerapkan iuran wajib kelompok sebanyak 5000/bulan.	Dengan aset yang dimiliki kelompok saat ini merupakan potensi yang apabila dikembangkan dapat mendatangkan keuntungan bagi anggota dan kelompok.



#### 4. Identitas Responden

Petani responden pada penelitian ini ialah anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato yang terlibat dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang berada di Nagari Taluak IV Suku. Adapun identitas petani responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Identitas Petani Responden

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (100%)
1	Umur (tahun)		
	a. 30-40	4	28,57
	b. 41-50	7	50
	c. >51	3	21,43
	Jumlah	14	100
2	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	9	64,29
	b. Perempuan	5	35,71
	Jumlah	14	100
3	Tingkat Pendidikan		
	a. SMP	2	14,29
	b. SMA	11	78,57
	c. PT	1	7,14
	Jumlah	14	100
4	Pengalaman berusahatani (tahun)		
	a. < 10	3	21,43
	b. 11- 20	8	57,14
	c. >21	3	21,43
	Jumlah	14	100
5	Luas lahan (Ha)		
	a. 0,5-1	13	92,86
	b. 1-2	1	7,14
	Jumlah	14	100
6	Status penguasaan lahan		
	a. Milik sendiri	10	71,43
	b. Sewa	4	28,57
	Jumlah	14	100
7	Jumlah tanggungan keluarga (orang)		
	a. Tidak ada	1	7,14
	b. 1-3	7	50
	c. > 3	6	42,86
	Jumlah	14	100

Adapun identitas petani responden meliputi umur, jenis kelamin, pendidikan, jabatan dalam kelompok tani, luas lahan, status penguasaan lahan, pengalaman berusahatani serta jumlah tanggungan keluarga. Identitas diatas juga merupakan aspek yang mempengaruhi keterampilan petani dalam berusahatani. Aspek tersebut pada dasarnya juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas usahatannya. Disamping itu, Rahmat (2004) *cit* Alisa (2007) juga menyatakan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh faktor personal, seperti umur, pendidikan, dan pengalaman seseorang karena meskipun seseorang atau beberapa orang berada dalam tempat yang sama mengalami kejadian yang sama dan mengalami stimulan yang sama, kemungkinan terjadi penerimaan, penafsiran yang berbeda terhadap obyek atau peristiwa yang mereka alami

#### **a. Tingkat Umur Petani**

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa sebagian besar petani berumur 41-50 tahun yaitu sebanyak 7 orang dengan persentase 50%. Selanjutnya diikuti oleh petani yang berumur 30-40 tahun sebanyak 4 orang dan besar dari 50 tahun sebanyak 2 orang dengan persentase 28,57% dan 14,29 %. Menurut Soekartawi (1988) *cit* Kartono (2009: 53) petani yang lebih muda biasanya mempunyai semangat yang lebih tinggi karena keingintahuannya sehingga mereka berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi, walaupun sebenarnya mereka belum berpengalaman

#### **b. Jenis Kelamin**

Dari tabel diatas diketahui jumlah petani responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 9 orang dengan persentase 64,29% dan jumlah petani responden yang berjeniskelamin perempuan sebanyak 5 orang dengan persentase 35,31%.

#### **c. Pendidikan Formal Petani**

Dari tabel diketahui tingkat pendidikan petani responden juga beragam, petani responden dengan tingkat pendidikan SMA sederajat sebanyak 11 orang (78,57%), SMP sebanyak 2 orang (14,29%), dan tingkat SL sebanyak 1 orang (7,14%). Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas petani responden di Kelompok Tani Saiyo Sakato ini adalah setingkat SMA sederajat. Menurut Soekartawi (1988) *cit* Kartono (2009)

tingkat pendidikan formal adalah sangat penting bagi petani, karena ini merupakan landasan pengetahuan yang akan membantu petani dalam pengambilan keputusan serta menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi. Tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan yang berhubungan dengan tingkat ketepatan persepsi yang berdampak pada kecepatan dalam mengadopsi suatu inovasi, begitu pula sebaliknya

#### **d. Pengalaman Berusahatani**

Dari Tabel diatas juga diketahui pengalaman berusahatani petani responden berkisar antara kurang dari 10 tahun sebanyak 3 orang (21,43%), lebih dari 21 tahun tahun sebanyak 3 orang (21,43%) dan 8 orang petani responden yang mempunyai pengalaman berusahatani berkisar antara 11-20 tahun. Dari persentase tersebut dapat dilihat bahwa mayoritas petani responden memiliki pengalaman berusahatani berkisar 11-20 tahun. Berdasarkan pengalaman berusahatani yang bervariasi, berkisar antara 5 hingga lebih dari 20 tahun tentunya akan mempengaruhi penguasaan inovasi dalam menjalankan usahatannya. Pengalaman yang petani miliki seringkali tidak disesuaikan dengan kondisi terbaru, masih berdasarkan kebiasaan-kebiasaan sebelumnya. Seperti dikatakan oleh Tohir (1983) *cit* Kartono (2009: 66) bahwa pengalaman yang dimiliki oleh petani masih banyak yang menggunakan pengalaman sendiri atau pengalaman orang lain disekitarnya.

#### **e. Luas Lahan**

Luas lahan yang dimiliki oleh petani responden dapat dirinci sebagai berikut, luas lahan 0,5-1 Ha sebanyak 13 orang dengan persentase 92,86% dan luas lahan 1-21 Ha sebanyak 1 orang dengan persentase 7,14%. Menurut Mardikanto (1993) *cit* Kartono (2009: 68), lahan merupakan modal utama dalam melaksanakan usahatani, sebagai aset petani dalam menghasilkan produksi sekaligus merupakan sumber pendapatan petani. Lahan yang luas memudahkan petani untuk mencoba-coba teknologi.

#### **f. Status Penguasaan Lahan**

Sebagian besar lahan yang diusahakan oleh petani responden ialah lahan milik sendiri, yaitu sebanyak 10 orang petani dan hanya 4 orang petani responden dengan status kepemilikan lahan sewa. Menurut Sukino (2013: 44),



dalam kegiatan berusahatani status penguasaan lahan petani sangat mempengaruhi terhadap adopsi teknologi. Petani penyewa lebih banyak menggunakan teknologi daripada petani penyekap dan petani pemilik. Hal ini mungkin disebabkan jiwa *entrepreneurship* yang relatif besar yang dimiliki petani penyewa.

**g. Tanggungan dalam Keluarga**

Adapun jumlah tanggungan petani responden berdasarkan tabel diatas ialah sebanyak 7 orang petani (50%) dengan jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1-3 orang, 6 orang (42,86%) dengan jumlah tanggungan lebih dari 3 orang, dan 1 (7,14%) orang petani responden tidak memiliki tanggungan dalam keluarga. Dari persentase tersebut diketahui bahwa rata-rata petani responden memiliki jumlah tanggungan dalam keluarga sebanyak 1-3 orang. Dari hasil wawancara diketahui bahwa jumlah tanggungan keluarga menjadi pertimbangan bagi petani dalam pengambilan keputusan untuk penerapan teknologi baru. Jumlah tanggungan keluarga yang cukup banyak membuat mereka tidak mau mengambil resiko untuk menerapkan suatu inovasi yang belum tentu menguntungkan bagi mereka, apalagi pendapatan rumah tangga sebagian besar diperoleh dari kegiatan berusahatani. Jadi, petani tidak mau mengambil resiko gagal nantinya.

**C. Pelaksanaan Kegiatan Uji Coba Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima di Lahan Percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato Nagari Taluak IV Suku**

**1. Tahap Perencanaan**

**a. Sosialisasi**

Kegiatan sosialisasi merupakan tahap awal sebelum dilakukan uji coba teknologi budidaya sayuran Prima di lahan percontohan. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dengan tujuan untuk menyebarluaskan serta memberi pemahaman masyarakat, khususnya petani mengenai pentingnya standarisasi produk pertanian pada era globalisasi saat sekarang ini dan dalam rangka menghadapi tantangan pasar bebas *MEA* 2015. Dalam sosialisai ini, maka

diperkenalkan teknologi budidaya sayuran yang sesuai dengan GAP (*Good Agriculture Practice*), yaitu sayuran bersertifikat Prima.

Sosialisasi dilakukan oleh Tim Kaji Tindak Unand bersama penyuluh UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu kepada anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato. Kegiatan sosialisai yang pertama dilakukan pada tanggal 2 Desember 2013 bertempat di kantor UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu, sedangkan sosialisasi tahap kedua dilakukan di klinik PHT milik Kelompok Tani Saiyo Sakato yang beralamat di Jorong Taluak. Sosialisasi dilakukan dengan cara mengundang anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato. Kemudian narasumber mempresentasikan mengenai sayuran bersertifikat prima, mulai dari aspek pengenalan, cara budidaya hingga keuntungan yang diperoleh sehingga dapat menambah pemahaman petani mengenai teknologi tersebut. Selanjutnya juga dibuka forum diskusi untuk tanya jawab jika diantara petani masih ada yang belum paham, maka dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan.

Adapun kendala yang dihadapi dalam kegiatan sosialisasi ini ialah terkendalanya mencari jadwal yang tepat untuk kegiatan tersebut karena petani memiliki kesibukan di lahannya masing-masing. Seperti yang kita ketahui, bahwa tidak mudah untuk mengumpulkan petani jika kegiatan tersebut belum tentu menguntungkan bagi mereka, apalagi jika mengganggu pekerjaan mereka.

#### **b. Analisa situasi, Identifikasi Masalah dan Penyepakatan Kebutuhan Petani**

Kegiatan ini bertujuan untuk mendalami potensi, masalah dan kebutuhan petani di kelompok tani. Untuk itu, dilaksanakan serangkaian kegiatan yang diawali dengan kegiatan analisa situasi. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk kunjungan lapangan secara intensif selama beberapa kali, baik ke lahan petani, ke sekretariat kelompok tani, serta ke kantor penyuluh pertanian. Selain melakukan pengamatan lapangan, juga dilakukan diskusi dan wawancara sesuai dengan kebutuhan data dan informasi. Setelah seluruh informasi hasil analisa situasi diolah dan didokumentasikan.

Selanjutnya disepakati secara bersama rencana kegiatan diskusi kelompok terfokus (FGD) untuk perumusan kegiatan. Kegiatan FGD dilaksanakan di Kantor BP4K2P Kecamatan Banuhampu selama satu hari. Dari kegiatan FGD, berhasil diidentifikasi permasalahan yang dialami petani, baik sisi budidaya, pengadaan saprodi, pengendalian hama dan penyakit tanaman, pengolahan hasil, pemasaran, dan kelembagaan. pada kegiatan FGD tersebut, petani lebih banyak menyampaikan mengenai permasalahan serta kendala yang ada di lahan selama ini.

Dalam kegiatan ini didiskusikan dan disepakati jenis perlakuan penelitian yang akan diterapkan di lahan percontohan, baik jenis komoditi sayuran yang akan ditanam dengan pola tumpang sari, perlakuan pemupukan dengan sistem LEISA, serta perlakuan pestisida nabati. Dalam hal ini, petani lebih banyak memberikan pendapat dan masukan karena petani cenderung memiliki lebih banyak pengalaman di lahan, terutama mengenai budidaya.

Kegiatan ini lebih mengedepankan prinsip bahwa pengetahuan lokal (*local knowledge*) petani terkait dengan perlakuan pola tanam, pemupukan, dan pengendalian hama penyakit. Melalui pola ini diharapkan petani akan merasa dihargai dan selanjutnya akan berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan perannya dalam setiap kegiatan penelitian di lahan percontohan nantinya

### **c. Penentuan Lokasi Percontohan**

Penentuan lokasi percontohan merupakan salah satu prosedur yang dilakukan untuk menentukan lokasi yang dijadikan lahan percontohan dikelompok tani tempat petani belajar dan mengaplikasikan pengetahuannya mengenai Kegiatan ujicoba teknologi sayuran bersertifikat prima. Penentuan lokasi percontohan dilakukan oleh Kelompok Tani Saiyo Sakato dengan cara melakukan musyawarah antar anggota yang difasilitasi oleh penyuluh pertanian dan dihadiri oleh Tim Kaji Tindak Universitas Andalas.

Lokasi percontohan ini juga berkontribusi sebagai lokasi implementasi pengetahuan petani yang didapat pada Klinik Pengendalian Hama Terpadu (PHT) dan Rumah Kompos yang juga merupakan bagian dari Kegiatan Kerjasama BP4K2P Kecamatan Banuhampu dengan Kelompok Tani Saiyo



Sakato. Hasil musyawarah yang didapatkan yaitu, lahan yang menjadi lokasi percontohan disewa oleh Tim Kaji Tindak Unand kepada salah satu anggota Kelompok Tani tersebut. Lahan tersebut berada di Jorong Taluak, dan luas lahan sekitar  $\pm 0,4$  Ha. Kegiatan ujicoba dilahan percontohan dilakukan dengan sistem bagi hasil dengan pemilik lahan. Telah disepakati bahwa Tim Kaji Tindak Unand membiayai semua kegiatan dari awal budidaya sampai panen, kemudian hasil dari budidaya tersebut dibagi dua antara yang mempunyai lahan dengan Tim Kaji Tindak Unand. Dalam kegiatan penentuan lokasi percontohan ini tidak ditemukan kendala yang berarti karena hasil musyawarah tersebut disepakati bersama dan tidak ada kesulitan untuk menemukan lahan untuk dijadikan lokasi percontohan.

#### **d. Penyepakatan perlakuan di lahan percontohan**

Penyepakatan perlakuan dilahan percontohan merupakan kesepakatan yang diambil oleh anggota kelompok tani mengenai aturan pelaksanaan budidaya sayuran bersertifikat prima dengan melaksanakannya sesuai dengan Standar Operasional Prosedur Sayuran Bersertifikat Prima 2014. Penyepakatan perlakuan dilahan percontohan dilakukan berdasarkan hasil *Focus Group Discussion* (FGD). Disepakati beberapa hal teknis dan operasional pelaksanaan Kaji Tindak Partisipatif yang akan dilakukan pada lahan percontohan, yakni :

- a) Jenis komoditi sayuran yang akan ditanam dengan pola tumpang sari dan pola pergiliran tanaman berbasis pada kebiasaan dan pengetahuan petani serta diperkuat dengan anjuran Penyuluh pertanian BP4K2P Kecamatan Banuhampu dan rekomendasi Tim Kaji Tindak Unand.
- b) Perlakukan campuran dosis pupuk kompos dan pupuk sintetis berbasiskan pada kemampuan, kebiasaan, dan pengetahuan petani, serta diperkuat dengan anjuran Penyuluh pertanian BP4K2P Kecamatan Banuhampu dan rekomendasi Tim Kaji Tindak Unand.
- c) Perlakuan pestisida nabati berbasiskan pada kebiasaan, pengetahuan, dan kemampuan petani serta diperkuat dengan anjuran Penyuluh pertanian BP4K2P Kecamatan Banuhampu dan rekomendasi Tim Kaji Tindak Unand.

- d) Disepakati dokumen petunjuk teknis operasional (SOP) budidaya sayuran di lahan percontohan.

Penyepakatan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dari Kegiatan Sayuran Bersertifikat Prima, yaitu menurunkan kadar pemakaian pestisida oleh petani yang telah berlebihan, dan untuk menciptakan produk yang aman dikonsumsi oleh masyarakat.

#### **e. Pengadaan Peralatan dan Bahan**

Kegiatan pengadaan peralatan dan bahan untuk kebutuhan dilahan percontohan difasilitasi oleh Tim Kaji Tindak Unand. Untuk mekanisme pengadaannya yang dilakukan dalam bentuk modal kelompok dan bukan berupa bantuan lepas ke kelompok tani. Mekanisme ini disepakati agar kelompok tani bertanggung jawab atas setiap sarana, media dan peralatan pendukung yang pengadaannya diberikan oleh Tim Kaji Tindak Universitas Andalas. Selain itu kebutuhan sarana dan peralatan pendukung juga didasarkan pada hasil kegiatan analisa situasi dan identifikasi masalah.

Kelompok diberikan bantuan berupa modal dalam bentuk peralatan, bahan dan sarana, yang menjadi investasi kelompok tani, yaitu ternak kambing, serta pengadaan rumah kompos dan peralatan mesin pengolah kompos, lemari pendingin, dan peralatan pengujian benih sayur. Secara teknis terkait jenis/ukuran kambing, kapasitas rumah kompos dan mesin pengolah kompos, disesuaikan pada kebutuhan petani. Untuk pengadaan benih, pupuk kompos, serta pestisida nabati menjadi tanggung jawab bersama antara Tim Kaji Tindak Universitas Andalas dan petani dengan tujuan agar petani ikut bertanggung jawab dengan budidaya sayur yang dilaksanakan di lahan percontohan.

#### **f. Pembekalan Keterampilan Petani**

Pembekalan keterampilan anggota kelompok tani dilakukan oleh Tim Kaji Tindak Unand dan BP4K2P dilaksanakan pada Tanggal 17 Februari 2014. Ditingkat *on farm*, keterampilan yang diberikan yakni pengolahan pupuk kompos, pengujian benih sayur, serta pembuatan pestisida nabati. Ketiga keterampilan ini diberikan oleh Tim Kaji Tindak Universitas Andalas melalui beberapa kali kegiatan praktek bersama di klinik PHT. Disamping itu, petani



juga dibekali dengan pelatihan pengolahan produk sayuran menjadi berbagai macam produk olahan, baik produk olahan kering dalam bentuk kripik dan makanan ringan, maupun produk olahan basah dalam bentuk jus dan sayur.

Tujuan dari pembekalan ini, selain bisa dipakai oleh anggota kelompok tani, diharapkan keterampilan yang didapat petani dalam membuat pupuk kompos, pestisida nabati, dan pengolahan produk sayuran bisa menjadi pemasukan bagi kelompok tani sehingga unit produksi yang dimiliki petani saat ini berfungsi dengan baik.

Pada kegiatan pembekalan ini diikuti oleh seluruh petani responden. Namun, dalam pembekalan keterampilan petani belum berjalan dengan optimal, karena petani belum berkesempatan melakukan studi banding ke kelompok tani lain yang sudah berpengalaman dan berhasil dalam melakukan pengembangan sistem pertanian terpadu.

## **2. Tahap Pelaksanaan Budidaya**

Setelah dilakukan tahap perencanaan kegiatan, maka selanjutnya ialah tahap pelaksanaan budidaya di lahan percontohan. Pada tahap ini, petani mengaplikasikan perlakuan untuk tanaman sayuran sesuai dengan anjuran teknis, yaitu SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima yang telah disepakati bersama. Pada tahap teknis budidaya ini, disepakati 1 orang petani yang ditunjuk sebagai koordinator di lahan percontohan dan bertugas untuk mengkoordinir anggota yang terlibat dalam kegiatan. Namun, secara umum kegiatan budidaya ini terkendala oleh keterlibatan petani yang mulai berkurang. Tidak semua anggota terlibat dari awal kegiatan hingga akhir. Kebanyakan dari petani hanya mengikuti pada tahap perencanaan saja. Adapun kegiatan lebih rinci mengenai tahap pelaksanaan budidaya ialah sebagai berikut:

### **a. Persiapan Lahan dan Pengolahan Tanah**

Pada teknik persiapan lahan dan pengolahan tanah, diperkenalkan kepada petani melalui sosialisasi dan SOP yang telah dibagikan kepada petani. Persiapan lahan dan pengolahan tanah dilakukan dengan tujuan agar struktur tanah menjadi baik sehingga tanah menjadi remah atau gembur, aerase dan drainase lebih baik serta membentuk bedengan sebagai tempat tumbuhnya



tanaman sayuran. Kegiatan persiapan lahan mencakup pembersihan lahan, pengolahan tanah dan pembuatan bedeng.

Dalam kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dilakukan persiapan lahan di lahan percontohan seluas 0,4 Ha. Lahan tersebut dibersihkan terlebih dahulu dari tanaman atau tumbuhan liar dengan menggunakan cangkul, parang, dan sabit. Setelah lahan dibersihkan, selanjutnya dilakukan pematokan untuk pembuatan bedeng dan lokasi untuk bedeng direntangkan tali sesuai dengan ukuran dan kebutuhan di lahan. Bagian yang terdapat didalam tali yang merupakan lokasi bedeng kemudian digemburkan dan ditinggikan sesuai dengan tanaman sayuran yang akan dibudidaya, contohnya untuk tanaman wortel dibuat bedeng dengan tinggi 15-30 cm dan jarak antar bedeng 40-50 cm. kemudian bedengan yang telah diolah didiamkan selama 5-10 hari. Pengolahan tanah pada budidaya sayuran bersertifikat Prima ini tidak jauh berbeda dengan teknik pengolahan tanah yang bisa dilakukan oleh petani dilahannya masing-masing. Yang membedakannya ialah, ukuran bedeng. Petani biasanya tidak mematokkan ukuran yang pasti, cukup dengan memperkirakan saja berapa panjang, lebar dan tingginya karena hal tersebut tidak menjadi masalah bagi petani.

Persiapan lahan ini dilakukan secara gotong royong oleh anggota kelompok tani, mahasiswa yang melakukan penelitian, Tim Kaji Tindak Unand serta penyuluh dari UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu. Namun berbeda dengan tahap perencanaan kegiatan, tidak semua petani terlibat dalam tahap ini. Untuk pengerjaan pengolahan tanah seperti pembuatan bedeng dilakukan dengan mengupah tenaga kerja. Persiapan lahan dilakukan selam 1 bulan yaitu pada bulan maret 2014. Menurut salah satu petani yang terlibat dalam kegiatan pengolahan lahan ini, tidak ditemui kendala yang serius.

#### **b. Penyemaian**

Teknik penyemaian diperkenalkan kepada petani melalui SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dan tidak jauh berbeda dengan cara penyemaian yang biasa dilakukan oleh petani sebelumnya. Penyemaian benih merupakan kegiatan menyemai benih atau menumbuhkan biji/benih diatas bedengan hingga siap dipindahkan ke lahan untuk ditanam. Kegiatan ini merupakan

proses menyediakan bibit bermutu dari varietas yang unggul dan sehat dengan tujuan mampu berproduksi dengan baik dan memiliki daya adaptasi.

Kegiatan penyemaian ini dilakukan pada bulan maret 2014. Persemaian dilakukan di lahan percontohan dengan menyiapkan bedengan khusus. Tanah pada bedengan ini telah di tabur dengan pupuk kompos agar benih dapat tumbuh dengan baik. Akan tetapi, ada juga yang tidak membutuhkan penyemaian di bedengan khusus, seperti tanaman wortel yang langsung ditanam di bedengan. Sedangkan untuk kriteria benih yang siap dipindahkan ke lahan yaitu dengan kriteria tinggi tanaman 10 – 15 cm. Hal yang membedakan teknik penyemaian pada budidaya sayuran bersertifikat Prima dengan teknik penyemaian yang dilakukan oleh petani sebelumnya ialah perlakuan memberi pupuk kompos pada bedengan khusus persemaian. Sebelumnya, petani juga membuat bedengan khusus untuk penyemaian, namun tidak memakai pupuk kompos pada tanah bedengan tersebut, hanya campuran pupuk kandang saja.

Pada kegiatan persemaian ini melibatkan anggota kelompok, mahasiswa, tim kaji tindak Unand serta penyuluh UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu. penyemaian dilakukan secara gotong royong. Waktu penyemaian benih berlangsung selama satu hari. Untuk kegiatan penyemaian ini menurut salah satu petani yang terlibat tidak terdapat kendala, kegiatan berjalan lancar.

### **c. Penanaman**

Penanaman merupakan kegiatan menanam bibit/benih ke areal pertanaman untuk menumbuhkembangkan tanaman sampai siap untuk dipanen. Penanaman dilakukan dengan memindahkan bibit tanaman dari bedengan persemaian ke bedengan besar. Proses penanaman memerlukan waktu sekitar seminggu. Kegiatan penanaman dilakukan di pagi hari hingga waktu menjelang siang hari. Penanaman ini dilakukan di 10 plot penelitian dengan 10 perlakuan. untuk tanggungjawab plot, disepakati masing-masing plot penanggungjawabnya terdiri dari 1 orang petani, 2 orang mahasiswa dan 1 orang penyuluh pertanian dengan cara tumpang sari yaitu dalam 1 demplot ditanami dengan jenis sayuran.



Teknik penanaman dilakukan sesuai dengan SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima. Penanaman dilakukan dengan cara memindahkan bibit dari tempat pembibitan ke lapangan. Bibit yang dipindahkan dari tempat pembibitan ditanam dengan cara memasukkan bibit ke dalam lubang tanam bersama sedikit tanah yang menempel pada akar bibit lalu dipadatkan tanah disekitar perakaran. Untuk menghindari kelayuan setelah penanaman dan memudahkan penanaman, tanah yang kering disiram sehingga kondisi tanah menjadi lembab. Kecuali untuk tanaman wortel, penanaman dilakukan dengan cara menaburkan langsung bijinya diatas bedengan secara merata kemudian ditutup dengan selapis tipis tanah diatasnya.

Kegiatan penanaman dilakukan secara gotong royong yang melibatkan anggota kelompok tani, mahasiswa yang melakukan penelitian serta didampingi oleh Tim Kaji Tindak Unand dan penyuluh UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu. secara umum, tidak ada kendala dalam kegiatan penanaman ini, khususnya untuk petani karena cara penanaman masih sama dengan cara penanaman yang dilakukan oleh petani selama ini.

#### **d. Pemupukan**

Pemupukan merupakan kegiatan memberikan unsur hara tambahan pada tanaman untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman dan untuk menjamin pertumbuhan secara optimal sehingga menghasilkan tanaman dengan mutu yang baik. Adapun pupuk yang digunakan ialah pupuk organik dan pupuk sintesis. Akan tetapi, penggunaan pupuk sintesis maupun Zat Perangsang Tumbuh (ZPT) tidak boleh melebihi rekomendasi dan harus sesuai dengan yang dianjurkan dalam SOP (Standar Operasional Prosedur).

Teknik pemupukan ini diperkenalkan kepada petani melalui SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dan melalui pembekalan keterampilan petani yang diadakan di klinik PHT Saiyo Sakato. Namun pada tahap pemupukan, keterlibatan petani semakin berkurang dari kegiatan sebelumnya. Kegiatan pemupukan dilakukan oleh petani dan mahasiswa yang melakukan penelitian di lahan serta didampingi oleh Tim Kaji Tindak Unand. Pemupukan dilakukan dengan beberapa cara yaitu, dengan cara ditebar untuk pupuk



kandang dan pupuk kompos, kemudian dengan cara dicor dan disemprotkan untuk pupuk NPK cair serta ramuan nabati seperti ekstrak daun titonia.

Kegiatan pemupukan dilakukan dalam dua tahap yaitu, tahap pertama pupuk dasar yang diberikan seminggu sebelum kegiatan penanaman. Pupuk dasar (pupuk kompos dan pupuk kandang) diberikan dengan cara ditebar diatas bedengan, lalu diaduk dengan tanah menggunakan cangkul kemudian ditutup dengan tanah. Pupuk dasar diberikan dengan takaran 10-20 ton/Ha. Hal tersebut berbeda dengan cara pemupukan yang biasa dilakukan petani. Sebelumnya petani hanya memberi pupuk kandang saja pada pupuk dasar dan tidak pernah memberikan pupuk kompos. Pupuk dasar yang diberikanpun masih jauh dari takaran standar.

Pada kegiatan pemupukan ini, kendala yang ditemukan ialah petani terkendala dalam memberikan dosis pupuk karena takaran pupuk harus sesuai dengan anjuran SOP. Selama ini petani melakukan pemupukan dengan cara menakar sendiri dosis pupuk dan cenderung berlebihan dalam penggunaannya. Selain itu, semakin berkurangnya keterlibatan petani dalam kegiatan pemupukan ini juga masih menjadi kendala utama. Petani cenderung memantau saja sesekali karena mereka menganggap sudah ada koordinator lahan yang mengkoordinir semua tugas di lahan percontohan tersebut. Padahal keterlibatan aktif petani sangat dibutuhkan.

#### **e. Pemeliharaan**

Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan yang bertujuan menjaga keadaan ekosistem tanaman hingga sesuai dengan kebutuhan tanaman dan tanaman dapat tumbuh optimal sehingga berproduksi secara maksimal. Pemeliharaan dilakukan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap jenis komoditi sayuran. Adapun kegiatan pemeliharaan yang dilakukan ialah seperti penyiangan, penjarangan, penyulaman, pengajiran dan pembubunan.

Penyiangan dilakukan dengan tujuan mengurangi populasi gulma yang dapat menyebabkan persaingan unsur hara pada tanaman sayuran. Gulma yang tumbuh diatas bedengan dicabut. Penyiangan dilakukan jika gulma yang tumbuh telah mencapai 5-10 cm dari permukaan tanah. Selanjutnya kegiatan penjarangan dilakukan dengan tujuan untuk mengurangi persainagn tanaman

sayuran di lahan, biasanya dilakukan pada tanaman sayuran yang tumbuh terlalu rapat, sering terjadi pada tanaman wortel. Kemudian kegiatan penyulaman dilakukan jika ada beberapa tanaman yang pertumbuhannya terganggu. Tanaman yang terganggu tersebut dicabut dan diganti dengan bibit yang baru.

Kegiatan pemeliharaan di lahan percontohan ini dominan dilakukan oleh petani karena mahasiswa, Tim Kaji Tindak Unand serta penyuluh tidak dapat melakukan pemeliharaan secara intensif setiap hari. Secara umum tidak ada kendala dalam kegiatan pemeliharaan ini karena masih sama dengan cara yang dilakukan oleh petani selama ini di lahan mereka masing-masing.

#### **f. Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)**

Pengendalian OPT merupakan kegiatan untuk mengendalikan OPT sehingga tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman secara ekonomis. Teknik pengendalian OPT yang digunakan mengacu pada konsep Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yaitu, menggabungkan beberapa teknik pengendalian yang cocok serta mengurangi penggunaan pestisida sintesis. Tujuan pengendalian OPT adalah untuk menekan perkembangan OPT samapai dibawah ambang ekonomis sehingga menguntungkan bagi petani, aman bagi konsumen dan tidak merusak lingkungan. Kegiatan ini diperkenalkan kepada petani melalui pembekalan keterampilan petani di klinik PHT.

Pada kegiatan budidaya di lahan percontohan, tindakan pengendalian OPT dilakukan sesuai dengan kebutuhan. Pengendalian OPT menggunakan insektisida, ungisida, nematisida dan bakterisida dari bahan alami. Sedangkan penggunaan pestisida sintesis diusahakan sebagai alternati terakhir. Waktu pengendalian OPT dilakukan pada pagi hari sebelum jam 09:00 dan pada sore hari setelah jam 15:00. Pengendalian yang dianjurkan ialah secara mekanis, fisis dan menggunakan bahan alami (ramuan nabati). Teknik pengendalian OPT pada budidaya sayuran bersertifikat Prima berbeda dengan teknik pengendalian OPT yang biasa dilakukan petani. Sebelumnya, pestisida sintesis merupakan solusi utama bagi petani dalam memberantas hama dan penyakit yang menyerang tanaman mereka di lahan. Tingkat ketergantungan petani



sangat tinggi terhadap pestisida sintesis tersebut. Biasanya petani menambah dosis pemakaian jika OPT masih menyerang tanaman.

Pengendalian OPT dilahan percontohan dilakukan oleh petani serta mahasiswa dan didampingi oleh Tim Kaji Tindak Unand yang memberikan pemahaman mengenai pembuatan ramuan nabati. Sebelumnya, petani juga telah diberi pembekalan keterampilan dalam pembuatan untuk membuat ramuan nabati. Namun, pada awalnya petani terkendala karena pengendalian OPT dengan konsep PHT ini merupakan hal baru bagi mereka. Biasanya petani hanya menggunakan pupuk kimia sintesis dalam membasmi OPT tersebut.

#### **g. Panen**

Panen merupakan kegiatan memanen sayur yang telah siap panen sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan dan sesuai dengan permintaan pasar. Pemanenan dilakukan pada umur yang tepat dengan cara mengamati penampakan fisik sayuran dan umur tanaman. Pada tanaman bawang daun, panen dimulai jika tanaman telah berumur 45-70 hari, rumpun terlihat sudah besar, jumlah anakan 3-5 batang. Panen dilakukan dengan cara mencabut, lalu dikumpulkan dan dibawa ke tempat penyimpanan.

Kegiatan pemanenan ini dilakukan oleh petani secara bersama-sama dengan mahasiswa dan Tim Kaji Tindak Unand. Dalam kegiatan panen pada periode musim tanam yang pertama, hasil yang diperoleh tidak maksimal karena pertumbuhan tanaman terganggu oleh cuaca ekstrim pada saat itu. Pada tahap pemanenan, keterlibatan petani semakin berkurang. Seharusnya petani berkontribusi aktif agar dapat melihat dan mengamati hasil dari teknologi budidaya sayuran bersertifikat ini sehingga diharapkan petani mampu menilai apakah selanjutnya teknologi ini bisa diterapkan dilahan mereka atau tidak.

Secara ringkas, deskripsi mengenai pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat pada tabel 13 berikut.



Tabel 13. Deskripsi Ringkas pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.

No	Tahapan Pelaksanaan	Deskripsi Ringkas Kegiatan	Analisa Penelitian
1.	Tahap Perencanaan		
	a. Sosialisasi	Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk menyebarluaskan serta memberi pemahaman kepada petani mengenai pentingnya produk pertanian yang aman konsumsi dan mempunyai standarisasi. Kegiatan ini melibatkan petani, penyuluh, mahasiswa serta Tim Kaji Tindak Unand.	Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi ini telah dilakukan secara partisipatif, yaitu dengan melibatkan petani dan seluruh pemangku kepentingan dalam penyebaran informasi mengenai budidaya sayuran bersertifikat Prima.
	b. Analisa situasi, identifikasi masalah, dan penyepakatan kebutuhan petani	Kegiatan ini dilakukan dengan mengedepankan pengetahuan dan pengalaman petani dalam mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh petani. Kegiatan ini dilakukan melalui <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) yang bertempat di kantor UPT-BP4K2P didampingi oleh Tim Kaji Tindak Unand dan penyuluh.	Dalam hal ini, petani lebih banyak mengajukan pendapat dan menyampaikan keluhan mereka di lahan selama ini. Dengan demikian, kegiatan yang dilaksanakan nantinya merupakan solusi dari permasalahan dan kebutuhan petani.
	c. Penentuan lokasi percontohan	Penentuan lokasi percontohan dilakukan secara bersama-sama, yaitu hasil musyawarah antara anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato dengan Tim Kaji Tindak Unand dan penyuluh UPT-BP4K2P Kecamatan Banuhampu.	Tidak ada kendala dalam penentuan lokasi percontohan
	d. Penyepakatan perlakuan di lahan percontohan	Perlakuan di lahan percontohan dilakukan secara musyawarah dan masing-masing pihak telah diberi wewenang dan peran.	Realita di lapangan tidak semua petani terlibat dan menjalankan peran dengan semestinya.
	e. Pengadaan peralatan dan bahan	Pengadaan peralatan dan bahan disesuaikan dengan kebutuhan petani pada kegiatan yang dilaksanakan di lahan percontohan.	Meskipun semua kebutuhan bahan dan peralatan telah disediakan, namun hal tersebut tidak begitu mempengaruhi petani untuk terlibat aktif.
	f. Pembekalan keterampilan petani	petani terlebih dahulu dibekali dengan pelatihan membuat pupuk kompos dan ramuan nabati di klinik	Pada kegiatan pembekalan keterampilan petani untuk membuat pupuk kompos dan ramuan

	PHT. Kegiatan ini dihadiri oleh petani, penyuluh, serta narasumber dari Tim Kaji Tindak Unand.	namati tidak dihadiri oleh semua anggota kelompok tani. Padahal keterampilan ini merupakan pengetahuan baru bagi petani.
2. Tahap budidaya		
a. Persiapan lahan dan Pengolahan tanah	Lahan percontohan yang digunakan untuk uji coba ialah seluas 4000 m. pengolahan lahan ini dilakukan dengan sistem upah karena kurangnya tenaga kerja dari anggota kelompok. kegiatan persiapan lahan ini meliputi pembersihan, pengolahan tanah serta pembuatan bedeng yang dilakukan selama kurang lebih 1 bulan.	Keterlibatan petani mulai berkurang pada tahap pelaksanaan budidaya di lahan. Sehingga petani tidak mengamati sepenuhnya proses budidaya di lahan. Pengolahan tanah yang seharusnya bisa dikerjakan bersama-sama terpaksa diupahkan karena kurangnya tenaga kerja.
b. Penyemaian	Untuk persemaian benih dilakukan dengan pembuatan bedengan khusus pembenihan. Tapi tidak semua tanaman dilakukan persemaian benih, seperti tanaman wortel contohnya.	Pada persemaian, kegiatan lebih dominan dilakukan petani dan tidak ada kesulitan yang dihadapi karena secara teknis masih sama dengan penyemaian yang dilakukan oleh petani di lahan mereka masing-masing.
c. Penanaman	Penanaman dilakukan apabila kriteria benih di persemaian sudah siap untuk dipindahkan, yaitu dengan kriteria tinggi tanaman 10-15 cm. proses penanaman dilakukan di pagi hari selama lebih kurang 1 minggu.	Untuk teknis penanaman, juga tidak jauh berbeda dengan cara yang dilakukan oleh petani sebelumnya. Namun, terkendala pada tenaga kerja yang kurang karena semakin berkurangnya petani yang berkontribusi sehingga petani koordinator lahan yang dominan berkontribusi.
d. pemupukan	Pupuk yang digunakan ialah pupuk organik dan pupuk sintesis. Akan tetapi penggunaan pupuk sintesis maupun zat perangsang tumbuh tidak boleh melebihi rekomendasi dan harus sesuai dengan anjuran dalam SOP.	Pada pemupukan, petani terkendala karena harus memberikan pupuk sesuai dengan rekomendasi dan anjuran SOP. Hal ini berbeda dengan pemupukan yang dilakukan petani sebelumnya yang cenderung tidak memperhatikan dosis pupuk.
e. Pemeliharaan	Sama dengan budidaya sayuran pada umumnya, kegiatan pemeliharaan yang dilakukan petani ialah seperti penyiangan, penjarangan, penyulaman, pembubunan, dan pengajiran.	Secara teknis, pemeliharaan tanaman masih sama dengan yang dilakukan oleh petani sebelumnya. Pada kegiatan ini, kegiatan lebih dominan dilakukan oleh petani. Walaupun petani yang terlibat semakin berkurang, namun

		masih bisa ditanggulangi.
f. pengendalian OPT	Pengendalian OPT dilakukan ketika tanaman yang terserang hama dan penyakit terlihat memiliki perbedaan dengan tanaman yang sehat. Petani melakukan pengendalian OPT dengan penyemprotan pestisida nabati. Apabila tidak teratasi dengan ramuan nabati, maka tanaman yang terserang akan dicabut dari bedengan lalu dibakar agar tidak hama dan penyakit tidak pindah dan menyebar pada tanaman lainnya.	Sama halnya dengan kegiatan pemupukan, petani juga terkendala dalam kegiatan pengendalian OPT karena pengendalian dilakukan dengan konsep PHT yang selama ini tidak dilakukan oleh petani. Namun, petani mendapat pengetahuan baru mengenai hal ini, yaitu cara pembuatan ramuan nabati yang bahan bakunya mudah didapatkan lingkungan sekitar.
g. panen	Pemanenan dilakukan pada umur yang tepat dengan mengamati penampakan fisik dari sayuran tersebut. Secara umum, kegiatan panen di lahan percontohan masih sama dengan cara yang biasanya dilakukan oleh petani responden di lahan mereka masing-masing.	Pada kegiatan pemanenan, tidak ada terkendala karena pemanenan dilakukan dengan cara yang biasa dilakukan oleh petani.



#### **D. Persepsi Petani terhadap Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima**

Pengenalan teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dimulai dari tahun 2013 di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Sebagai sebuah inovasi berupa teknologi baru bagi masyarakat, khususnya petani, maka berbagai cara dilakukan agar teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima ini dapat diperkenalkan kepada petani, terlebih dahulu untuk memberi pemahaman petani mengenai teknologi tersebut dengan harapan pada akhirnya nanti petani menaruh minat hingga ingin menerapkannya.

Pengenalan teknologi tersebut dilakukan melalui kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan yang bertempat di lahan milik Kelompok Tani Saiyo Sakato. Pada lahan percontohan ini, budidaya sayur diuji cobakan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) budidaya sayuran bersertifikat Prima. Lahan tersebut dikelola bersama-sama dengan melibatkan anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato agar petani dapat memahami, mengamati, menilai dan memutuskan sendiri nantinya apakah teknologi ini bisa diterapkan di lahan mereka masing-masing atau tidak.

Seperti yang kita ketahui, tidak semua teknologi baru mempunyai kemungkinan yang sama untuk diterima oleh calon adopternya. Ada teknologi yang bisa populer dan diterima oleh calon adopter dalam waktu yang singkat dan tak jarang pula sebuah teknologi teknologi baru diminati dan diterima oleh calon adopter dengan waktu yang sangat lama. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh karakteristik dari teknologi itu sendiri. Menurut Rogers (2003: 15-16) ada lima karakteristik teknologi untuk mengetahui sejauh mana inovasi teknologi tersebut dapat dipahami oleh penggunanya, yaitu keuntungan relatif, tingkat kesesuaian, tingkat kerumitan, dapat dicoba dan dapat diamati.

Berdasarkan hasil penelitian, teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima telah diperkenalkan kepada Kelompok Tani Saiyo Sakato melalui uji coba teknologi di lahan percontohan seluas 0,4 Ha. Anggota Kelompok Tani Saiyo Sakato berjumlah sebanyak 25 orang. Dari seluruh anggota kelompok tersebut hanya 14 orang yang terlibat dalam kegiatan uji coba teknologi di lahan percontohan yang dijadikan sebagai responden dalam penelitian ini. Untuk

mengukur persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima, maka dilihat sejauh mana pemahaman petani responden mengenai teknologi tersebut. Pemahaman petani dilihat dari tanggapan petani mengenai karakteristik teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yang mengacu pada Standar Operasional Prosedur (SOP). Tanggapan tersebut dilihat dari jawaban atau persetujuan petani atas item-item pernyataan didalam panduan kuesioner penelitian (Lampiran 6).

### 1. Keuntungan Relatif

Dalam penelitian ini, karakteristik keuntungan relatif yang melekat pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima diamati dari tanggapan petani mengenai pelaksanaan budidaya di lahan percontohan. Peneliti memberikan kuesioner kepada responden yang berisi pernyataan mengenai aspek-aspek yang menyangkut keuntungan relatif teknologi sesuai dengan SOP budidaya sayuran bersertifikat prima itu sendiri. Adapun aspek yang dilihat ialah pada pengolahan tanah, pemupukan dan pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman). Secara keseluruhan persepsi petani mengenai karakteristik keuntungan relatif pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berada dalam kategori positif dengan rata-rata skor 34. Untuk melihat lebih rinci dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 14. Tanggapan responden mengenai karakteristik keuntungan relatif pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	4	7	3	14	29
Pemupukan	1	8	6	-	14	36
Pengendalian OPT	1	10	3	1	14	37
Rata-rata total skor						34

Dari hasil penelitian, diketahui persepsi petani tentang karakteristik keuntungan relatif pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima yaitu pada aspek pengolahan tanah berada pada kategori positif dengan total skor 29. Pada aspek ini, 4 orang dari 14 petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan

bahwa penggunaan mulsa alami seperti yang telah dianjurkan dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima lebih menghemat biaya daripada menggunakan mulsa plastik. Petani setuju jika menggunakan mulsa alami yang berbahan dasar jerami dilihat dari segi biaya memang menguntungkan dari pada menggunakan mulsa plastik yang harganya relatif lebih mahal dan kebutuhannya juga cenderung lebih banyak untuk menutupi semua bedengan.

Sebagian petani responden menjawab ragu-ragu pada item pernyataan ini. Sebanyak 7 orang dari 14 petani menyatakan ragu-ragu dengan pernyataan bahwa penggunaan mulsa alami lebih menguntungkan dari pada menggunakan mulsa plastik. Sebanyak 3 orang petani responden menjawab tidak setuju dengan pernyataan bahwa penggunaan mulsa alami lebih menguntungkan daripada menggunakan mulsa plastik. Dari hasil wawancara dengan petani responden tersebut, mereka berpendapat bahwa belum tentu juga mulsa alami lebih menguntungkan karena ada kemungkinan mengeluarkan biaya lebih untuk tenaga kerja.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani responden mengenai karakteristik keuntungan relatif budidaya sayuran bersertifikat Prima pada aspek pemupukan memperoleh total skor sebanyak 36 dan berada dalam kategori positif. Pada aspek pemupukan ini, sebanyak 8 orang responden menyatakan setuju atas pernyataan bahwa mengurangi pupuk kimia sintesis dan menambahkan pupuk kompos pada tanaman sayuran lebih menguntungkan daripada menggunakan pupuk kimia secara keseluruhan. Selanjutnya diikuti oleh 6 orang responden yang menyatakan ragu-ragu dan 0 untuk pernyataan tidak setuju.

Responden yang menyatakan setuju atas pernyataan tersebut berpendapat bahwa memang secara biaya, lebih menguntungkan jika mengurangi pupuk kimia sintesis dan mengimbangnya dengan pupuk kompos daripada menggunakan pupuk kimia sintesis secara keseluruhan. Responden yang menyatakan ragu-ragu berpendapat bahwa mereka kurang paham mengenai keuntungan menggunakan pupuk kompos tersebut. Mereka masih meragukan keuntungan yang akan didapat jika menggunakan pupuk kompos karna dalam anggapannya pembuatan pupuk kompos cukup rumit dan membutuhkan waktu yang agak lama.



Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden mengenai karakteristik keuntungan relatif budidaya sayuran bersertifikat prima pada aspek pengendalian OPT memperoleh total skor sebanyak 37 dengan kategori positif. Pada aspek ini, 10 orang petani responden menyatakan setuju dengan pernyataan bahwa pengendalian OPT menggunakan ramuan nabati lebih menguntungkan daripada menggunakan pupuk kimia sintesis. Selanjutnya diikuti oleh 3 orang yang menyatakan ragu-ragu dan 1 orang yang menyatakan tidak setuju.

Responden yang menjawab setuju beranggapan bahwa penggunaan ramuan nabati memang lebih menguntungkan daripada menggunakan pupuk kimia sintesis. Dari segi biaya, penggunaan pupuk kimia memang lebih banyak mengeluarkan biaya dibandingkan ramuan nabati. Alasan petani berpendapat demikian karena petani telah mengikuti sekolah lapang pembuatan ramuan nabati yang diadakan di klinik PHT (Pengendalian Hama Terpadu) milik Kelompok Tani Saiyo Sakato. Dalam sekolah lapang tersebut, petani langsung mempraktekkan cara pembuatan ramuan nabati tersebut. Selain itu, bahan baku pembuatannya juga mudah didapat karena tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun titonia dan dedaunan lainnya.

Responden yang menjawab ragu-ragu terhadap pernyataan tersebut menyatakan bahwa belum terlalu paham dengan konsep PHT, salah satunya penggunaan ramuan nabati tersebut karena biasanya petani menggunakan pupuk kimia sintesis saja untuk mengatasi hama dan penyakit pada tanaman. Sedangkan petani responden yang menjawab tidak setuju cenderung beranggapan bahwa membuat ramuan nabati belum pasti bisa mengatasi hama penyakit tanaman di lahan.

Dari hasil penelitian juga diketahui persepsi masing-masing responden yang melanjutkan kegiatan uji coba sampai tahap akhir kegiatan dan responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba. Diketahui bahwa persepsi responden yang melanjutkan kegiatan memiliki skor 20,67. Sedangkan persepsi responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba memiliki skor 11,33 dari. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 15 dan 16 berikut ini.

Tabel 15. Tanggapan Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Keuntungan Relatif

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu-ragu (2)	Tidak setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	3	5	-	8	19
Pemupukan	1	6	2	-	8	22
Pengendalian OPT	1	6	1	1	8	21
Rata-rata total skor						20,67

Tabel 16. Tanggapan Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Keuntungan Relatif

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu-ragu (2)	Tidak setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	1	2	3	6	10
Pemupukan	1	2	4	-	6	10
Pengendalian OPT	1	4	2	-	6	14
Rata-rata total skor						11,33

Menurut Rogers (2003: 15-16), apabila memang benar suatu inovasi tersebut akan memberikan keuntungan yang relatif besar dari nilai yang dihasilkan oleh teknologi lama, maka kecepatan proses adopsi akan berjalan lebih cepat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa persepsi petani terhadap karakteristik keuntungan relatif yang melekat pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima tergolong dalam kategori positif. Berdasarkan teori tersebut, maka akan ada kemungkinan petani untuk mengadopsi teknologi tersebut.

## 2. Kesesuaian (*compability*)

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik tingkat kesesuaian pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat dari tanggapan responden terhadap pelaksanaan budidaya di lahan percontohan, meliputi aspek

pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT, dan panen. Secara keseluruhan diketahui persepsi petani mengenai karakteristik kesesuaian pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berada dalam kategori negatif dengan rata-rata total skor 26,36. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Tanggapan Responden Mengenai Karakteristik Tingkat Kesesuaian Pada Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	14	-	-	14	42
	2	1	5	8	14	21
Penyemaian	1	15	1	-	14	41
Penanaman	1	11	3	-	14	39
Pemupukan	1	1	8	5	14	24
	2	3	6	5	14	26
Pemeliharaan tanaman	1	15	1	-	14	41
Pengendalian OPT	1	1	1	12	14	17
Panen	1	11	3	-	14	39
Rata-rata total skor					26,36	

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani mengenai karakteristik kesesuaian (*compability*) yang melekat pada teknologi budidaya sayuran Prima dilihat dari aspek pengolahan tanah pada pernyataan pertama memiliki total skor sebanyak 42 dengan kategori positif, dimana semua petani responden yakni sebanyak 14 orang menyatakan setuju atas pernyataan bahwa teknik pembuatan bedeng dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima sama dengan cara pembuatan bedeng yang dilakukan oleh petani.

Pada pernyataan kedua diketahui hanya 1 orang yang menjawab setuju dengan pernyataan kedua dari aspek pengolahan tanah bahwa menutup bedengan dengan menggunakan mulsa alami telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat. Selanjutnya diikuti oleh 5 orang dengan jawaban ragu-ragu dan 8 orang yang menjawab tidak setuju. Menurut sebagian besar petani responden, penggunaan mulsa alami memang masih tergolong asing di kalangan petani setempat karena kebanyakan diantara mereka belum pernah mencobanya. Akan tetapi petani pada umumnya sudah tau apa itu mulsa alami dan bahan-bahan



untuk membuatnya. Hanya saja mereka belum mencobanya di lahan karena tidak mau mengambil risiko untuk lahan mereka.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap penyemaian pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 41 dan berada dalam kategori positif. Sebanyak 13 orang responden memberi jawaban setuju dan 1 orang menjawab ragu-ragu. atas pernyataan bahwa teknik penyemaian pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima sama dengan cara penyemaian yang dilakukan oleh petani.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap aspek penanaman pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 39 dan berada dalam kategori positif. Sebanyak 11 orang petani responden menjawab setuju dan 3 orang lainnya menjawab ragu-ragu atas pernyataan yang menyatakan bahwa teknik penanaman pada SOP sayuran bersertifikat Prima sama dengan cara penanaman yang dilakukan oleh petani. Tidak jauh berbeda dengan aspek penyemaian, sebagian besar petani juga beranggapan bahwa teknik penanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima juga masih sama dengan penanaman yang dilakukan oleh petani di lahan masing-masing.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap pemupukan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor sebanyak 24 pada pernyataan pertama dan 26 pada pernyataan kedua dengan kategori persepsi negatif. Sebanyak 1 orang petani menjawab setuju, 5 orang petani menjawab tidak setuju dan 8 orang petani lainnya menjawab ragu-ragu atas pernyataan bahwa dosis penggunaan pupuk sintesis dalam anjuran SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima sama dengan penggunaan pupuk kimia sintesis yang dilakukan oleh petani selama ini. Petani responden yang menyatakan tidak setuju beranggapan bahwa pengurangan pemakaian pupuk kimia sintesis tidak sesuai dengan kebiasaan berusahatani petani setempat karena selama ini petani cenderung menggunakan pupuk kimia sintesis dalam takaran yang berlebihan.

Selanjutnya, sebagian besar petani responden yang menjawab ragu-ragu menyatakan bahwa mereka tidak terlalu memahami bagaimana dosis yang tepat menurut anjuran SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima tersebut. Sedangkan untuk pernyataan kedua, sebanyak 3 orang petani responden menjawab setuju, 5

orang tidak setuju, dan 6 orang lainnya menjawab ragu-ragu atas pernyataan bahwa penggunaan pupuk kompos pada budidaya sayuran bersertifikat Prima telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat.

Petani responden yang menjawab setuju karena mereka telah pernah menggunakan kompos sebelumnya. Kemudian, petani yang menjawab tidak setuju beranggapan bahwa petani setempat belum terbiasa dengan penggunaan kompos karena sulit mengurangi ketergantungan akan pupuk kimia sintesis. Sedangkan petani responden yang menjawab ragu-ragu menyatakan bahwa mereka tidak terlalu yakin pupuk kompos telah sesuai atau belum dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat karena ada beberapa petani yang sudah pernah melakukan sebelumnya, tapi banyak juga petani yang belum menggunakannya.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap pemeliharaan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor sebanyak 41 dengan kategori positif. Sebanyak 14 orang petani responden menjawab setuju dan hanya 1 orang menjawab ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik pemeliharaan tanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima sama dengan pemeliharaan tanaman yang dilakukan oleh petani selama ini. Petani responden berpendapat bahwa pemeliharaan pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima masih sesuai dengan pemeliharaan yang biasa dilakukan petani, seperti pembubunan, penyiangan, penjarangan dan lain-lainnya.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani terhadap pengendalian OPT pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 17 dengan kategori negatif. Sebanyak 12 petani responden menjawab tidak setuju, 1 orang ragu-ragu, dan 1 orang setuju atas pernyataan bahwa pengendalian OPT dengan menggunakan ramuan nabati telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat.

Mayoritas petani yang berpendapat tidak setuju beranggapan bahwa selama ini petani setempat tidak pernah menggunakan ramuan nabati tersebut untuk mengatasi hama dan penyakit tanaman di lahan mereka. Teknik pembuatan ramuan nabatipun mereka dapatkan dari sekolah lapang atau pelatihan. Namun,

secara keseluruhan petani belum terbiasa dengan penggunaan ramuan nabati tersebut.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani terhadap pemanenan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 39 dengan kategori persepsi positif. Sebanyak 11 orang petani responden menjawab setuju, 3 orang tidak setuju dan 1 orang ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik pemanenan pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima sama dengan cara pemanenan yang dilakukan oleh petani selama ini.

Sama halnya dengan aspek teknik penyemaian, penanaman serta pemeliharaan, petani responden juga beranggapan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok mengenai aspek panen. Cara pemanenan masih sama dengan cara yang dilakukan oleh petani setempat. Hal tersebut berarti bahwa aspek panen masih sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat.

Dari hasil penelitian juga diketahui persepsi masing-masing responden yang melanjutkan kegiatan uji coba sampai tahap akhir kegiatan dan responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba. Diketahui bahwa persepsi responden yang melanjutkan kegiatan memiliki skor 19,67. Sedangkan persepsi responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba memiliki skor 13,22. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 18 dan 19 berikut ini.

Tabel 18. Tanggapan Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji coba pada Karakteristik Kesesuaian

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	8	-	-	8	24
	2	1	4	3	8	14
Penyemaian	1	7	1	-	8	23
Penanaman	1	8	-	-	8	24
Pemupukan	1	1	6	1	8	16
	2	3	-	5	8	20
Pemeliharaan tanaman	1	7	1	-	8	23
Pengendalian OPT	1	1	1	6	8	11
Panen	1	6	2	-	8	22
Rata-rata total skor						19,67



Tabel 19. Tanggapan Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji coba pada Karakteristik Kesesuaian

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	6	-	-	6	18
	2	-	1	5	6	7
Penyemaian	1	6	-	-	6	18
Penanaman	1	3	3	-	6	15
Pemupukan	1	-	2	4	6	8
	2	-	6	-	6	12
Pemeliharaan tanaman	1	6	-	-	6	18
Pengendalian OPT	1	-	-	6	6	6
Panen	1	5	1	-	6	17
Rata-rata total skor						13,22

Menurut Rogers (220-295) menyatakan bahwa kesesuaian inovasi berkaitan dengan nilai-nilai sosial budaya dan kepercayaan dengan inovasi yang diperkenalkan sebelumnya atau sesuai dengan keperluan yang dirasakan pengguna. Inovasi yang tidak sesuai dengan ciri-ciri sistem sosial yang menonjol akan tidak diadopsi secepat dengan yang kompatibel. Jadi, semakin tinggi tingkat kesesuaian inovasi teknologi yang diperkenalkan, maka ada kemungkinan petani juga akan mengadopsi teknologi tersebut nantinya.

### 3. Kerumitan (*complexity*)

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik tingkat kerumitan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat dari tanggapan responden terhadap pelaksanaan uji coba teknologi di lahan percontohan yang meliputi aspek pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman, pengendalian OPT dan panen. Secara keseluruhan diketahui persepsi petani responden mengenai karakteristik kerumitan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berada dalam kategori negatif dengan rata-rata total skor 27,44. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel 20.

Tabel 20. Tanggapan Responden Mengenai Karakteristik Tingkat Kerumitan pada Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu- ragu (2)	Tidak setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	15	1	-	14	41
	2	-	1	15	14	15
Penyemaian	1	12	2	-	14	40
Penanaman	1	15	1	-	14	41
Pemupukan	1	1	2	11	14	18
Pemeliharaan	1	11	3	-	14	39
Pengendalian OPT	1	-	1	13	14	15
Panen	1	10	4	-	14	38
Rata-rata total skor						27,44

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap pengolahan tanah memiliki total skor 41 dengan kategori persepsi positif pada pernyataan pertama dan total skor 15 dengan kategori cenderung tidak baik pada pernyataan kedua. Sebanyak 14 petani responden menjawab setuju dan 1 orang responden ragu-ragu atas pernyataan bahwa pengolahan tanah pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima mudah dilakukan petani.

Sebanyak 14 petani responden menjawab tidak setuju dan 1 orang ragu-ragu atas pernyataan bahwa menutup bedeng dengan menggunakan mulsa alami mudah dilakukan oleh petani. Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap tingkat kerumitan penyemaian pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 40 dengan kategori persepsi positif. Sebanyak 12 orang petani menjawab setuju dan 2 orang lainnya menjawab ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik penyemaian pada SOP sayuran bersertifikat Prima mudah dilakukan petani. Petani responden yang menyatakan setuju tersebut berpendapat bahwa tidak ada kesulitan pada teknik penyemaian karena selama ini mereka juga melakukan penyemaian dengan cara seperti dalam anjuran SOP tersebut.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani terhadap tingkat kerumitan penanaman pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 41 dengan kategori persepsi positif. Sebanyak 14 orang responden menjawab

setuju dan 1 orang ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik penanaman pada Sop budidaya sayuran bersertifikat Prima mudah dilakukan oleh petani. Sama halnya dengan penyemaian, petani responden merasa pada aspek penanaman tidak ada kerumitan karena caranya masih sama dengan yang biasa dilakukan petani sebelumnya.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani terhadap tingkat kerumitan pemupukan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 18 dengan kategori persepsi negatif. Sebanyak 11 petani responden menjawab setuju, 2 orang ragu-ragu dan 1 orang menjawab setuju atas pernyataan bahwa penggunaan pupuk kompos mudah dilakukan oleh petani. Petani responden yang menjawab tidak setuju beranggapan bahwa penggunaan pupuk kompos itu rumit karena sebelum menggunakan, kita harus membuat kompos terlebih dahulu.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani terhadap tingkat kerumitan pemeliharaan tanaman pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 39 dengan kategori persepsi positif. Sebanyak 11 orang petani responden menjawab setuju dan 3 orang ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik pemeliharaan tanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima mudah dilakukan oleh petani. Sama halnya dengan aspek penyemaian dan penanaman, petani responden merasa pemeliharaan tanaman juga tidak rumit dilakukan, seperti penyiangan, pembubunan, penjarangan dan lainnya.

Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap tingkat kerumitan pengendalian OPT memiliki total skor 15 dengan kategori negatif. Sebanyak 13 petani responden menjawab setuju dan 1 orang ragu-ragu terhadap pernyataan bahwa pengendalian OPT dengan ramuan nabati mudah dilakukan oleh petani. Mayoritas petani menyatakan tidak setuju karena mereka beranggapan bahwa penggunaan ramuan nabati lebih rumit karena harus dibuat terlebih dahulu dan waktunya juga cenderung lebih lama. Jika dibandingkan, penggunaan pupuk kimia sintesis tentunya lebih praktis dan cepat karena petani hanya membeli di kios dan tinggal disemprotkan saja. Akan tetapi, petani mengakui bahwa penggunaan ramuan nabati jauh lebih menghemat biaya dibandingkan pupuk kimia sintesis yang harganya mahal.



Dari hasil penelitian diketahui persepsi petani responden terhadap tingkat kerumitan pemanenan pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima memiliki total skor 38 dengan kategori persepsi positif. Sebanyak 10 orang responden menjawab setuju dan 4 orang lainnya ragu-ragu atas pernyataan bahwa teknik pemanenan pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima mudah dilakukan oleh petani. Mayoritas petani menjawab setuju beranggapan bahwa teknik pemanenan pada SOP tidak rumit dilakukan karena tidak jauh berbeda dengan pemanenan yang dilakukan oleh petani selama ini.

Dari hasil penelitian juga diketahui persepsi masing-masing responden yang melanjutkan kegiatan uji coba sampai tahap akhir kegiatan dan responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba. Diketahui bahwa persepsi responden yang melanjutkan kegiatan memiliki skor 17,88. Sedangkan persepsi responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba memiliki skor 13. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 21 dan 22 berikut ini.

Tabel 21. Tanggapan Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Kerumitan.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu- ragu (2)	Tidak setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	7	1	-	8	23
	2	-	-	8	8	8
Penyemaian	1	8	-	-	8	24
Penanaman	1	7	1	-	8	23
Pemupukan	1	1	1	6	8	11
Pemeliharaan	1	6	2	-	8	22
Pengendalian OPT	1	-	-	8	8	8
Panen	1	8	-	-	8	24
Rata-rata total skor						17,88

Tabel 22. Tanggapan Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik Kerumitan.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu-ragu (2)	Tidak setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	6	-	-	6	18
	2	-	1	5	6	7
Penyemaian	1	4	2	-	6	16
Penanaman	1	6	-	-	6	18
Pemupukan	1	-	1	5	6	7
Pemeliharaan	1	5	1	-	6	17
Pengendalian OPT	1	-	1	5	6	7
Panen	1	2	4	-	6	14
Rata-rata total skor						13

Menurut Soekartawi (1998) *cit* Kartono (2009: 32) menyatakan bahwa semakin mudah suatu inovasi teknologi dipraktekkan, maka akan semakin cepat pula proses adopsi inovasi berjalan. Jadi, penyajian inovasi teknologi harus lebih sederhana.

#### 4. Dapat dicoba (*triability*)

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik *triability* pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat dari persepsi responden terhadap aspek budidaya, diantaranya pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemupukan, pemeliharaan tanaman dan pengendalian OPT. Diketahui persepsi responden mengenai karakteristik *triability* pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima berada dalam kategori positif dengan rata-rata total skor 41,33.

Tabel 23. Persepsi petani terhadap karakteristik *triability* pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	14	-	-	14	42
	2	1	6	7	14	22
Penyemaian	1	12	2	-	14	40
Penanaman	1	14	-	-	14	42
Pemupukan	1	10	3	1	14	37
Pengendalian OPT	1	8	4	2	14	34
Rata-rata total skor						41,33

Dari Tabel 23 diketahui bahwa rata-rata persepsi responden cenderung berada dalam kategori positif pada masing-masing indikator. Namun masih terdapat satu aspek pernyataan yang dinilai negatif oleh petani responden, yaitu pada indikator pengolahan tanah pada pernyataan kedua mengenai penggunaan mulsa alami. Kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu atas pernyataan bahwa penggunaan mulsa alami dapat dicoba dalam skala kecil.

Teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima telah di ujicobakan pada lahan percontohan di Kelompok Tani Saiyo Sakato. Uji coba dilakukan dalam skala kecil yaitu pada lahan dengan seluas 4000 m yang dikelola oleh anggota kelompok. kegiatan uji coba dilakukan dalam dua periode musim tanam, yaitu pada maret dan oktober 2014. Adapun komoditi sayur yang diuji cobakan diantaranya ialah wortel, cabe, bawang daun, caesin, dan terong.

Pada lahan percontohan ini, perlakuan terhadap tanaman sayur disesuaikan dengan perlakuan sesuai anjuran dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima. Hal ini bertujuan agar petani, khususnya petani responden yang terlibat dalam kegiatan uji coba tersebut dapat mengamati dan memahami secara keseluruhan. Dengan harapan petani nantinya menaruh minat hingga berkeinginan untuk mencobanya di lahan masing-masing. Teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima ini telah dapat diuji cobakan dalam skala kecil karena telah dibuktikan pada lahan percontohan. Masing-masing tanaman uji coba telah dibudidaya hingga panen dan dibuktikan dengan persepsi positif dari petani responden.

Dari hasil penelitian juga diketahui persepsi masing-masing responden yang melanjutkan kegiatan uji coba sampai tahap akhir kegiatan dan responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba. Diketahui bahwa persepsi responden yang melanjutkan kegiatan memiliki skor 20,83. Sedangkan persepsi responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba memiliki skor 15,33. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 24 dan 25 berikut ini.



Tabel 24. Persepsi Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada karakteristik *triability*

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu- ragu (2)	Tidak Setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	8	-	-	8	24
	2	-	3	5	8	11
Penyemaian	1	7	1	-	8	23
Penanaman	1	8	-	-	8	24
Pemupukan	1	6	1	1	8	21
Pengendalian OPT	1	7	-	1	8	22
Rata-rata total skor						20,83

Tabel 25. Persepsi Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada karakteristik *triability*

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju (3)	Ragu- ragu (2)	Tidak Setuju (1)		
Pengolahan tanah	1	6	-	-	6	18
	2	1	3	2	6	11
Penyemaian	1	5	1	-	6	17
Penanaman	1	6	-	-	6	18
Pemupukan	1	4	2	-	6	16
Pengendalian OPT	1	1	4	1	6	12
Rata-rata total skor						15,33

Menurut Rogers (2003: 15-16) menyatakan bahwa kemudahan inovasi untuk dapat dicoba oleh pengguna berkaitan dengan keterbatasan sumberdaya yang ada. Inovasi yang dapat dicoba sedikit demi sedikit (dalam skala kecil) akan lebih cepat dipakai oleh pengguna daripada inovasi yang tidak dapat dicoba sedikit demi sedikit.

##### 5. Mudah diamati (*Observability*)

Dari hasil penelitian mengenai karakteristik *observability* pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dilihat dari persepsi petani terhadap aspek budidaya diantaranya yaitu, pengolahan tanah, penyemaian, penanaman, pemeliharaan, pemupukan dan pengendalian OPT. secara keseluruhan diketahui persepsi petani responden mengenai karakteristik tersebut berada dalam kategori

positif dengan rata-rata skor 36,57. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 26 berikut ini.

Tabel 26. Persepsi petani terhadap karakteristik *observability* pada teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima.

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Rgu- ragu	Tidak Setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	14	-	-	14	42
	2	2	6	6	14	22
Penyemaian	1	10	4	-	14	40
Penanaman	1	9	5	-	14	37
Pemupukan	1	10	3	1	14	37
Pemeliharaan	1	10	4	-	14	38
Pengendalian OPT	1	12	2	-	14	40
Rata-rata total skor						36,57

Sama halnya dengan hasil penelitian pada Tabel 15, dari Tabel 16 juga diketahui bahwa rata-rata persepsi responden cenderung berada dalam kategori positif pada masing-masing indikator. Namun masih terdapat satu aspek pernyataan yang dinilai cenderung negatif oleh petani responden, yaitu pada indikator pengolahan tanah pada pernyataan kedua dengan skor 22 yaitu mengenai penggunaan mulsa alami. Kebanyakan dari responden menyatakan tidak setuju dan ragu-ragu atas pernyataan bahwa penggunaan mulsa alami dapat diamati hasilnya.

Uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima di lahan percontohan dilakukan dengan tujuan agar dapat diamati oleh petani setempat, khususnya petani responden yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Dengan mengamati, diharapkan petani nantinya akan melakukan persepsi apakah teknologi ini memang benar-benar layak dan menjawab kebutuhan petani. Berdasarkan dari hasil kegiatan uji coba yang dilakukan menunjukkan bahwa teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima ini telah dapat diamati oleh petani mulai dari awal proses budidaya hingga panen. petani telah melihat bagian-bagian apa saja yang sama dan berbeda dari cara pelaksanaan budidaya tersebut dan membandingkan dengan usahatani sebelumnya.

Dari hasil penelitian juga diketahui persepsi masing-masing responden yang melanjutkan kegiatan uji coba sampai tahap akhir kegiatan dan responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba. Diketahui bahwa persepsi responden yang melanjutkan kegiatan memiliki skor 21,71. Sedangkan persepsi responden yang tidak melanjutkan kegiatan uji coba memiliki skor 14. Untuk lebih rinci dapat dilihat pada Tabel 27 dan 28 berikut ini.

Tabel 26. Persepsi Responden yang Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik *observability*

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Rgu-ragu	Tidak Setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	8	-	-	8	24
	2	1	2	5	8	12
Penyemaian	1	8	-	-	8	24
Penanaman	1	7	1	-	8	23
Pemupukan	1	5	2	1	8	22
Pemeliharaan	1	7	1	-	8	23
Pengendalian OPT	1	8	-	-	8	24
Rata-rata total skor						21,71

Tabel 28. Persepsi Responden yang Tidak Melanjutkan Kegiatan Uji Coba pada Karakteristik *observability*

Indikator	Pernyataan	Alternatif jawaban			Total	Total skor
		Setuju	Rgu-ragu	Tidak Setuju		
		(3)	(2)	(1)		
Pengolahan tanah	1	6	-	-	6	18
	2	1	4	1	6	12
Penyemaian	1	2	4	-	6	10
Penanaman	1	2	4	-	6	10
Pemupukan	1	5	1	-	6	17
Pemeliharaan	1	3	3	-	6	15
Pengendalian OPT	1	4	2	-	6	16
Rata-rata total skor						14

Menurut Rogers (2003) *cit* Kartono (2009: 32) menyatakan bahwa inovasi yang dapat diamati merupakan tingkat dimana hasil-hasil inovasi dapat dilihat oleh orang lain. Hasil-hasil tersebut mudah dilihat dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Jika inovasi tersebut mudah dilihat, maka calon-calon



pengadopsi lainnya tidak perlu lagi menjalani tahap percontohan, melainkan ke tahap berikutnya.

Adapun total skor persepsi pada keseluruhan karakteristik inovasi dapat dilihat pada Tabel 29 berikut.

Tabel 29 . Total Skor Persepsi

No	Karakteristik Inovasi	Jumlah Skor
1.	Keuntungan Relatif	34,00
2.	Kesesuaian	26,36
3.	Kerumitan	27,44
4.	Dapat dicoba	41,33
5.	Dapat diamati	36,57
	Total	165,70
	Rata-rata	<b>33,14</b>

Dari Tabel 29 diketahui bahwa secara umum persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dilihat dari karakteristik inovasinya berada dalam kategori positif. Pada karakteristik keuntungan relatif, persepsi petani responden berada dalam positif dengan jumlah total skor 34,00. Selanjutnya pada karakteristik kesesuaian diketahui persepsi petani berada dalam kategori negatif dengan jumlah total skor 26,36. Pada karakteristik kerumitan diketahui persepsi petani berada dalam kategori negatif dengan jumlah total skor 27,44. Pada karakteristik dapat dicoba diketahui persepsi petani berada dalam kategori positif dengan jumlah total skor 36,57.

## **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaiberikut :

1. Pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percontohan Kelompok Tani Saiyo Sakato dilaksanakan dalam 2 tahap, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan budidaya. Pada tahap perencanaan telah dilaksanakan berdasarkan potensi, masalah dan kebutuhan petani. Walaupun demikian, masih ditemui beberapa kendala dan permasalahan dalam implementasi kegiatan di lapangan. Kendala yang ditemui berhubungan dengan SDM petani, yaitu sulitnya untuk mengoptimalkan keterlibatan petani dalam setiap tahapan kegiatan. Kemudian kendala pada aspek teknis, pada tahap budidaya di lahan percontohan di Kelompok Tani Saiyo Sakato secara umum telah dilakukan sesuai dengan anjuran dalam SOP (Stadar Operasional Prosedur), namun petani terkendala pada aspek pemupukan, yaitu memberi pupuk sintesis dengan takaran sesuai anjuran SOP, kemudian harus memberikan pupuk kompos pada tanaman dan pada aspek pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman) yakni pada pengendalian dengan konsep PHT (Pengendalian Hama Terpadu).
2. Persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima dilihat dari karakteristik inovasi ialah berada dalam kategori positif . Pada karakteristik keuntungan relatif, persepsi petani responden berada dalam positif dengan jumlah total skor 34,00. Selanjutnya pada karakteristik kesesuaian diketahui persepsi petani berada dalam kategori negatif dengan jumlah total skor 26,36. Pada karakteristik kerumitan diketahui persepsi petani berada dalam kategori negatif dengan jumlah total skor 27,44. Pada karakteristik dapat dicoba diketahui persepsi petani berada dalam kategori positif dengan jumlah total skor 36,57.

## B. Saran

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima di lahan percobaan Kelompok Tani Saiyo Sakato, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Disarankan bagi pelaksana kegiatan untuk merumuskan kembali SOP sayuran prima yang sesuai dengan kebiasaan petani setempat karena pada hasil penelitian ditemukan persepsi negatif pada aspek kesesuaian dan aspek kerumitan.
2. Disarankan bagi petani agar lebih pro-aktif dan mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan fasilitas pendukung yang telah tersedia pada kelompok tani agar munculnya keinginan murni untuk terlibat dalam kegiatan karena dari hasil penelitian ditemukan kurang optimalnya keterlibatan petani dalam tahapan kegiatan.
3. Disarankan kepada perencana kegiatan dan instansi daerah terkait dalam merumuskan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan sumber daya manusia pertanian (SDM petani) seperti kegiatan uji coba teknologi budidaya sayuran bersertifikat prima yang dicanangkan hendaknya memperhatikan karakteristik inovasi dari teknologi tersebut agar tidak bertentangan dengan kondisi sosial masyarakat setempat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alisa, Ifa. 2007. *Persepsi Petani terhadap Inovasi untuk Menggunakan Pupuk Kompos Kotoran Ternak Produk P4s Bumi Lestari Sragen*. [Jurnal]. Fakultas Peternakan IPB. Bogor.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumbar. 2013. *Statistik Daerah Kecamatan Banuhampu*. BPS. Padang.
- Daniel, Moehar. 2006. *Pendekatan Efektif Mendukung Penerapan Penyuluhan Partisipatif dalam Upaya Percepatan Pembangunan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hariadi, Sunarru Samsi. 2011. *Dinamika Kelompok : Teori dan aplikasinya untuk analisis keberhasilan Kelompok Tani sebagai Unit Belajar, Kerjasama, Produksi dan Bisnis*. Sekolah Pascasarjana UGM. Yogyakarta.
- Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. CV Andi. Yogyakarta.
- Irianto, Agus. 2010. *Statistik : Konsep Dasar, Aplikasi, dan Pengembangannya*. Cetakan ketujuh. Kencana Prenada Group, Jakarta.
- Kartasapoetra. 1994. *Teknologi Penyuluhan Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Kartono, 2009. *Persepsi Petani dan Penerapan Inovasi Pengelolaan Tanaman dan Sumberdaya Terpadu Padi Sawah di Lokasi Prima Tani Kabupaten Serang, Provinsi Banten*. [Jurnal]. Sekolah Pascasarjana IPB. Bogor.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Mardikanto, totok. 2009. *Sistem Penyuluhan pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS. Surakarta
- Mosher. AT. 1965. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian*. Jakarta
- Negara, Topan Candra. 2008. *Analisis Persepsi Anggota terhadap Kinerja organisasi Kelompok Usaha Tanaman Hias Akuarium (kutha) "bunga air" di Desa Ciawi, Kabupaten Bogor*. [Jurnal]. Program Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis IPB. Bogor.
- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. *Pedoman Pembinaan kelompok Tani dan gabungan Kelompok Tani*. NOMOR 82/Permentan/OT.140/8/2013.

- Peraturan Menteri Pertanian. 2013. *Sistem Pertanian Organik*. NOMOR 64/Permentan/OT.140/5/2013.
- Riduwan. 2003. *Dasar-dasar Statistik*. Alfabeta. Bandung.
- Rogers, Everett M. 2003. *Diffusion Of Innovations*.
- Salikin, A Karwan. 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kasinus. Yogyakarta.
- Solahuddin, Soleh. 2009. *Pembangunan Pertanian Awal Era Reformasi*. PP Mardi Mulyo. Jakarta Selatan.
- Sastrosoenarto, Hartanto. 2006. *Industrialisasi Serta Pembangunan Sektor Pertanian dan Jasa Menuju Visi Indonesia 2030*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Suhardiyo. 1992. *Penyuluhan : Petunjuk bagi Penyuluh Pertanian*. Erlangga. Jakarta.
- Sungadji, E.M, dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. ANDI OFFESET. Yogyakarta.
- Susanti, Lisana Widi. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani dalam Penerapan Pertanian Padi Organik Di Desa Sukorejo Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen*. [Jurnal]. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Yunita, Desniken. 2007. *Persepsi Petani Terhadap Teknologi Padi Tanam Sebatang (PTS) di Kelompok Tani Anugrah Kelurahan Kuranji Kecamatan Kuranji Kota Padang*. [Skripsi]. Fakultas Pertanian Unand. Padang.

Lampiran 1. Luas lahan Tegal/Kebun Provinsi Sumatera Barat 2012

No	Kabupaten/Kota	Tegal/Kebun (Ha)	Persentase (%)
Kabupaten			
1	Kepulauan Mentawai	64.250	19,56
2	Pesisir Selatan	47.053	14,33
3	Solok	20.223	6,16
4	Sijunjung	15.773	4,80
5	Tanah Datar	24.537	7,47
6	Padang Pariaman	17.282	5,26
7	Agam	35.056	10,67
8	Lima Puluh Kota	27.575	8,40
9	Pasaman	18.354	5,59
10	Solok Selatan	5.264	1,60
11	Dharmasraya	20.961	6,38
12	Pasaman Barat	21.142	6,44
Kota			
13	Padang	4.556	1,39
14	Solok	859	0,26
15	Sawah Lunto	2.103	0,64
16	Padang Panjang	264	0,08
17	Bukittinggi	505	0,15
18	Payakumbuh	1.137	0,35
19	Pariaman	1.520	0,46
Jumlah		328.414	100

Sumber : Sumatera Barat dalam Angka, 2013 (BPS)



lampiran 2.



**KEPUTUSAN GUBERNUR SUMATERA BARAT  
NOMOR : 521.305.2013**

**TENTANG  
PENETAPAN KAWASAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN HORTIKULTURA  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**GUBERNUR SUMATERA BARAT**

Menimbang

- : a. bahwa dalam rangka meningkatkan produksi komoditi unggulan tanaman pangan dan hortikultura di Sumatera Barat, pembangunan pertanian berskala ekonomi harus dilakukan melalui perencanaan wilayah secara komprehensif dan terpadu;
- b. bahwa untuk mencapai pembangunan pertanian tanaman pangan dan hortikultura berskala ekonomi yang berdasarkan perencanaan wilayah secara komprehensif dan terpadu sebagaimana dimaksud dalam huruf a, diperlukan kebijakan pengembangan kawasan pertanian;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, untuk efektifnya pelaksanaan kegiatan di lapangan dipandang perlu menetapkan Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat dengan Keputusan Gubernur Sumatera Barat;

Mengingat

- : 1. Undang-undang Nomor 61 Tahun 1958, tentang Penetapan Undang-undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang Pembentukan Daerah-daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Jambi dan Riau sebagai Undang-undang;
- 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistim Budidaya Tanaman;
- 3. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan
- 4. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2008;
- 5. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian Urusan Pemerintahan antara Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
- 6. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 50 / Permentan / OT.140 / 8 / 2012 tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian; Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 4 Tahun 2008
- 7. tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Dinas Daerah Provinsi Sumatera barat sebagaimana telah diubah dengan

# MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KESATU

: Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera barat pada Kabupaten/Kota sentra produksi sebagaimana tercantum dalam Lampiran I dan II Keputusan ini.

KEDUA

: Kawasan Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Barat sebagaimana dimaksud dalam Diktum KESATU akan ditetapkan menjadi sentra terpadu pengembangan komoditi.

KETIGA

: Segala biaya yang timbul akibat ditetapkannya Keputusann ini dibebankan pada Anggaran masing-masing Satuan Kerja Perangkat Daerah terkait.

KEEMPAT

: Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Padang  
Pada tanggal 26 Maret 2013

GUBERNUR SUMATERA BARAT



mbusan : Kepada Yth :

1. Sdr. Menteri Pertanian di Jakarta
2. Sdr. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan Sumatera Barat di Padang
3. Sdr. Bupati/Walikota
4. Arsip

## LAMPIRAN I : KEPUTUSAN GUBERNUR SUMATERA BARAT

NOMOR : 521.305.2013

TANGGAL : 26 Maret 2013

TENTANG : PENETAPAN KAWASAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN  
HORTIKULTURA PROVINSI SUMATERA BARAT

Kawasan Pertanian Tanaman Pangan Padi, Jagung dan Ubi Jalar

No	Kawasan	Kabupaten/Kota
<b>I</b>	<b>Kawasan Padi</b>	
1	Kawasan Panti Rao	Kabupaten Pasaman
2	Kawasan Talamau	Kabupaten Pasaman Barat
3	Kawasan Situjuah	Kabupaten Lima Puluh Kota
4	Kawasan IV Angkek Canduang	Kabupaten Agam
5	Kawasan Lubuk Basung	Kabupaten Agam
6	Kawasan Sungai Tarab	Kabupaten Tanah Datar
7	Kawasan Batang Anai	Kabupaten Padang Pariaman
8	Kawasan Gunung Talang	Kabupaten Solok
9	Kawasan Sungai Pagu	Kabupaten Solok Selatan
10	Kawasan Tanjung Gadang	Kabupaten Sijunjung
11	Kawasan Pulau Punjung	Kabupaten Dharmasraya
12	Kawasan Lengayang	Kabupaten Pesisir Selatan
13	Kawasan Ranah Pesisir	Kabupaten Pesisir Selatan
<b>II</b>	<b>Kawasan Jagung</b>	
14	Kawasan Tigo Nagari	Kabupaten Pasaman
15	Kawasan Rao	Kabupaten Pasaman
16	Kawasan Pasaman	Kabupaten Pasaman Barat
17	Kawasan Lembah Malintang	Kabupaten Pasaman Barat
18	Kawasan Kinali	Kabupaten Pasaman Barat
19	Kawasan Guguak	Kabupaten Lima Puluh Kota
20	Kawasan Ampek Nagari	Kabupaten Agam
21	Kawasan Rambatan	Kabupaten Tanah Datar
22	Kawasan Sangir	Kabupaten Solok Selatan
23	Kawasan Linggo Sari Baganti	Kabupaten Pesisir Selatan
24	Kawasan Pancung Soal	Kabupaten Pesisir Selatan
<b>III</b>	<b>Kawasan Ubi Jalar</b>	
25	Kawasan Baso	Kabupaten Agam
26	Kawasan Pariangan	Kabupaten Tanah Datar

GUBERNUR SUMATERA BARAT



IRWAN PRAYITNO

IRWAN PRAYITNO



## LAMPIRAN II : KEPUTUSAN GUBERNUR SUMATERA BARAT

NOMOR : 521.305.2013

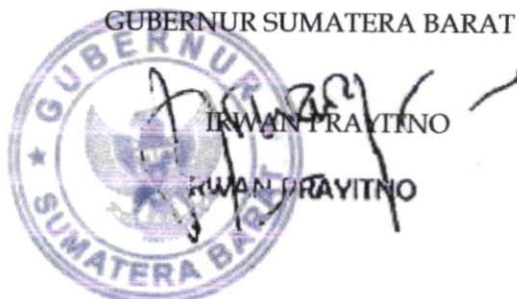
TANGGAL : 26 Maret 2013

TENTANG : PENETAPAN KAWASAN PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN  
HORTIKULTURA PROVINSI SUMATERA BARAT

## Kawasan Pertanian Hortikultura

No	Kawasan	Kabupaten/Kota
<b>I</b>	<b>Kawasan Jeruk</b>	
1	Kawasan Gunuang Omeh	Kabupaten Lima Puluh Kota
2	Kawasan Palupuah	Kabupaten Agam
3	Kawasan Kamang	Kabupaten Agam
4	Kawasan Pekonina	Kabupaten Solok Selatan
<b>II</b>	<b>Kawasan Pisang</b>	
5	Kawasan Lubuk Sikaping	Kabupaten Pasaman
6	Kawasan Sungai Tarab	Kabupaten Tanah Datar
7	Kawasan Salimpauang	Kabupaten Tanah Datar
8	Kawasan Batipuh	Kabupaten Tanah Datar
9	Kawasan Sungai Rambai	Kota Pariaman
<b>III</b>	<b>Kawasan Manggis</b>	
10	Kawasan Bukit Barisan	Kabupaten Lima Puluh Kota
11	Kawasan Parit Malintang	Kabupaten Padang Pariaman
12	Kawasan Lubuak Tarok	Kabupaten Sijunjung
13	Kawasan Bawan	Kabupaten Agam
14	Kawasan Palembang	Kabupaten Agam
15	Kawasan Kamang	Kabupaten Agam
16	Kawasan Sangir	Kabupaten Solok Selatan
17	Kawasan Pakan Rabaa	Kabupaten Solok Selatan
18	Kawasan Singgo Sari Baganti	Kabupaten Pesisir Selatan
19	Kawasan Sutera	Kabupaten Pesisir Selatan
20	Kawasan Lengayang	Kabupaten Pesisir Selatan
21	Kawasan Pauh	Kota Padang
<b>IV</b>	<b>Kawasan Sayur</b>	
22	Kawasan Banuhampu Sungai Puar	Kabupaten Agam
23	Kawasan Alahan Panjang	Kabupaten Solok
24	Kawasan Danau Kembar	Kabupaten Solok
25	Kawasan Gunung Talang	Kabupaten Solok
26	Kawasan Salimpauang	Kabupaten Tanah Datar
27	Kawasan X Koto	Kabupaten Tanah Datar
<b>V</b>	<b>Kawasan Tanaman Hias</b>	
28	Kawasan Lubuk Minturun	Kota Padang
29	Kawasan Silaing	Kota Padang Panjang
30	Kawasan Gantiang	Kota Padang Panjang
31	Kawasan Koto Tengah	Kota Payakumbuh
32	Kawasan Batang Barus	Kabupaten Solok
33	Kawasan Aia Batumbuak	Kabupaten Solok
34	Kawasan Panorama	Kota Bukittinggi

GUBERNUR SUMATERA BARAT



Lampiran 3. Nama Kelompok Tani dan Luas Lahan Kelompok Tani Nagari  
Taluak IV Suku Tahun 2013

No.	Nama Kelompok	Jorong	Luas Lahan		
			Sawah (Ha)	Perkarangan (Ha)	Jumlah (Ha)
1	Tunas Muda	Kapeh Panji	23	0,06	23,06
2	Jambu Aia Berseri	Jambu Aia	11,55	0,027	11,57
3	Ateh Angko	Jambu Aia	24,5	0,52	25,02
4	Sepakat	Taluak	16,75	0,039	16,78
5	Saiyo Sakato	Taluak	21,5	0,025	21,52

Sumber: UPT BP4K2P Kecamatan Banuhampu (2014)

Lampiran 4. Daftar Nama-Nama Petani Registrasi Lahan Prima-3 Pada Kelompok Tani Saiyo Sakato

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Luas Lahan	Komoditi
1	Wirna Maizar	44 Th	P	0,30 Ha	Wortel
				0,30 Ha	Cabe
2	Nasrul Umar	52 Th	L	0,50 Ha	Wortel
				0,60 Ha	Cabe
				0,60 Ha	Bawang daun
3	Mairizal	42 Th	L	0,30 Ha	Wortel
				0,30 Ha	Cabe
				0,30 Ha	Terung
4	M. Nurcahyo	46 Th	L	0, 60 Ha	Wortel
				0, 60 Ha	Cabe
				0,25 Ha	Bawang Daun
5	Gusrial	46 Th	L	0,50 Ha	Wortel
				0,50 Ha	Cabe
				0,25 Ha	Bawang Daun
6	Rusydi St. Batuah	60 Th	L	0,25 Ha	Wortel
				0,25 Ha	Cabe
				0,25 Ha	Seledri
7	Alhuda	55 Th	L	0,50 Ha	Cabe
				0,50 Ha	Bawang Daun
8	Zulfa	48 Th	P	0,30 Ha	Cabe
				0,30 Ha	Bawang Daun

Sumber: UPT BP4K2P Kecamatan Banuhampu (2014)



## Lampiran 5. Data Inventaris Bantuan Pengadaan Barang Klinik PHT Saiyo Sakato

No.	Nama Barang	Diterima Dari	Jumlah Barang
1	Cober Sulfat	POPTPH Sumbar	1 kg
2	Rumah Kompos	UNAND	1 unit
3	Kandang Kambing	UNAND	1 unit
4	Kambing	UNAND	3 ekor
5	Sparyer	POPTPH Sumbar	2 unit
6	Kotak Serangga	POPTPH Sumbar	2 kotak
7	Oven	UNAND	1 buah
8	Papan Merek Klinik PHT	BPTPH Sumbar	1 buah
9	Rak Koleksi	BPTPH Sumbar	1 unit
10	Rak Trichoderma	BPTPH Sumbar	1 unit
11	Papa Tulis	BPTPH Sumbar	1 buah
12	Kulkas	UNAND	1 buah
13	Pressure Steam Fertilizer	UNAND	1 buah
14	Kotak Sterilisasi	UNAND	1 buah
15	Triplek Mika	UNAND	1 lembar
16	Triplek T4 m	UNAND	1 lembar
17	Piri	UNAND	2 batang
18	Coper	UNAND	1 buah
19	Timbangan	UNAND	1 buah
20	Jerigen 35 L	UNAND	6 buah
21	Drum Plastik 200 L	UNAND	2 buah
22	Kompore	BPTPH Sumbar	1 buah
23	Dandang	BPTPH Sumbar	1 buah
24	Jeregen 35 L	BPTPH Sumbar	2 buah
25	Jeregen 25 L	BPTPH Sumbar	2 buah
26	Gelas Piala	BPTPH Sumbar	2 buah
27	Petridish	POPTPH Sumbar	10 pc
28	Test Tube	POPTPH Sumbar	12 buah
29	Rak Test Tube Kayu	POPTPH Sumbar	1 buah
30	Jarum Ose	BPTPH Sumbar	5 buah
31	Pinset	BPTPH Sumbar	2 buah

Sumber: Kelompok Tani Saiyo Sakato (2014)

\*Lampiran 6. Pengukuran persepsi petani terhadap teknologi budidaya sayuran bersertifikat Prima menggunakan Skala Likert

	Karakteristik inovasi budidaya sayuran bersertifikat prima	Indikator	Pertanyaan	Alternatif Skor jawaban		
				Setuju (3)	Ragu- ragu (2)	Tidak Setuju (1)
1.	Tingkat kesesuaian	Pengolahan tanah	Pembuatan bedeng pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima sama dengan cara pembuatan bedeng yang dilakukan oleh petani			
			Menutup bedengan dengan menggunakan mulsa alami telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat			
		Penyemaian	Teknik Penyemaian pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima sama dengan cara penyemaian yang dilakukan oleh petani			
		Penanaman	Teknik penanaman pada SOP sayuran bersertifikat prima sama dengan cara penanaman yang dilakukan oleh petani			
		Pemupukan	Dosis/takaran penggunaan pupuk kimia sintesis pada SOP sayuran bersertifikat Prima sama dengan pemupukan yang dilakukan oleh petani selama ini			
			Penggunaan pupuk kompos pada budidaya tanaman sayuran telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat			
		Pemeliharaan tanaman	Teknik pemeliharaan tanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima sama dengan pemeliharaan yang dilakukan oleh petani			
		Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Pengendalian OPT dengan menggunakan ramuan nabati telah sesuai dengan kebiasaan berusahatani masyarakat setempat			

		Panen	Teknik pemanenan pada budidaya sayuran bersertifikat prima sama dengan cara pemanenan sayuran yang dilakukan oleh petani selama ini			
2.	Tingkat kerumitan	Pengolahan tanah	Teknik pembuatan bedeng dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat prima rumit dilakukan petani			
			Menutup bedengan dengan menggunakan mulsa alami rumit dilakukan oleh petani			
		Penyemaian	Teknik Penyemaian benih dan bibit pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima rumit dilakukan petani			
		Penanaman	Teknik penanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima rumit dilakukan oleh petani			
		Pemupukan	Penggunaan pupuk kompos rumit dilakukan petani karena penggunaan pupuk kimia sintesi lebih praktis dan cepat			
		Pemeliharaan	Teknik pemeliharaan tanaman pada SOP sayuran bersertifikat prima rumit dilakukan oleh petani			
		Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Pengendalian OPT dengan ramuan nabati rumit dilakukan oleh petani karena pengendalian OPT dengan pupuk kimia sintesis lebih praktis dan cepat			
		Panen	Teknik pemanenan pada SOP budidaya sayuran bersertifikat prima rumit dilakukan oleh petani			
3.	Keuntungan relatif	Pengolahan tanah	Penggunaan mulsa alami akan lebih menghemat biaya dari pada menggunakan mulsa plastik			
		Pemupukan	Teknik pemupukan dengan cara mengurangi pupuk kimia sintesis dan menambahkan pupuk			



			kompos pada tanaman sayuran lebih menguntungkan dari pada menggunakan pupuk kimia secara keseluruhan			
		Pengendalian OPT (Organisme Pengganggu Tanaman)	Pengendalian OPT menggunakan ramuan nabati lebih menguntungkan dari pada menggunakan pupuk kimia sintesis			
4.	Dapat dicoba	Pengolahan Tanah	Teknik pembuatan bedeng dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dicobakan dalam kecil kecil oleh petani			
			Menutup bedengan dengan menggunakan mulsa alami dapat dicoba dalam skala kecil oleh petani			
		Penyemaian	Teknik penyemaian pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dicobakan dalam skala kecil oleh petani			
		Penanaman	Teknik penanaman penanaman pada SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat dicobakan dalam skala kecil oleh petani			
		Pemupukan	Teknik pemupukan dalam SOP sayuran bersertifikat Prima dapat dicobakan dalam skala kecil oleh petani			
		Pengendalian OPT	Teknik pengendalian OPT dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dengan ramuan nabati dapat dicobakan dalam skala kecil oleh petani			
5.	Dapat diamati	Pengolahan tanah	Teknik pembuatan bedeng dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat diamati hasilnya oleh petani			
			Penggunaan mulsa alami pada pengolahan tanah dapat diamati hasilnya oleh petani			
		Penyemaian	Teknik penyemaian dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat diamati hasilnya oleh petani			

	Penanaman	Teknik penanaman dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat diamati hasilnya oleh petani			
	Pemeliharaan	Teknik pemeliharaan dalam SOP budidaya sayuran bersertifikat Prima dapat diamati hasilnya oleh petani			
	Pemupukan	Teknik pemupukan dengan cara mengurangi pemakaian pupuk kimia sintesis dapat diamati hasilnya oleh petani			
	Pengendalian OPT	Pengendalian OPT menggunakan ramuan nabati dapat diamati hasilnya oleh petani			

Karakteristik Teknologi Budidaya Sayuran Bersertifikat Prima	Indikator	Pernyataan	Responden														Total Skor	Kategori persepsi
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14		
Keuntungan Relatif	Pengolahan tanah	1-	1	1	3	1	2	2	3	2	2	2	2	3	3	29	Negatif	
	Pemupukan	1	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2	36	Positif		
	Pengendalian OPT	1	3	1	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3	37	Positif		
	Pengolahan tanah	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	42	Positif		
Tingkat kesesuaian		2	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3	21	Negatif		
	Penyemaian	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	41	Positif		
	Penanaman	1	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	39	Positif		
	Pemupukan	1	3	2	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	24	Negatif		
		2	3	1	2	1	3	2	3	1	2	1	2	2	26	Negatif		
	Pemeliharaan tanaman	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	Positif		
	Pengendalian OPT	1	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	17	Negatif		
	Panen	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	39	Positif		
	Pengolahan tanah	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	41	Positif		
		2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Negatif		
Tingkat kerumitan	Penyemaian	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	40	Positif		
	Penanaman	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	41	Positif		
	Pemupukan	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	18	Negatif		
	Pemeliharaan tanaman	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	39	Positif		
	Pengendalian OPT	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Negatif		
	Panen	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	39	Positif		
	Pengolahan tanah	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	41	Positif		
		2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	15	Negatif		
	Penyemaian	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	40	Positif		
	Penanaman	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	41	Positif		
Dapat dicoba	Pemupukan	1	1	1	3	1	1	2	1	1	2	1	1	1	18	Negatif		
	Pemeliharaan tanaman	1	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	39	Positif		
	Pengendalian OPT	1	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	15	Negatif		
	Panen	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	38	Positif		
Dapat dicoba	Pengolahan tanah	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	42	Positif		
		2	2	1	1	2	1	3	2	1	1	2	1	1	22	Negatif		
	Penyemaian	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	40	Positif		





Lampiran 8.Foto Penelitian Lapangan



Lahan percontohan seluas 4000 m



kondisi lahan pasca pengolahan tanah



Lahan yang telah ditanami sayur



aktivitas penyuluh dan petani



Rumah Kompos Saiyo Sakato

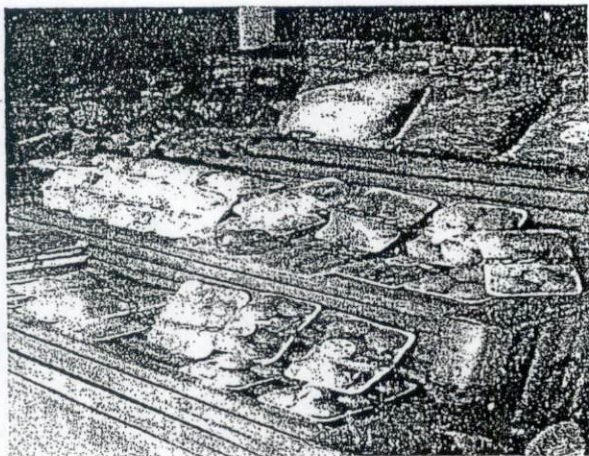


Klinik PHT Saiyo Sakato



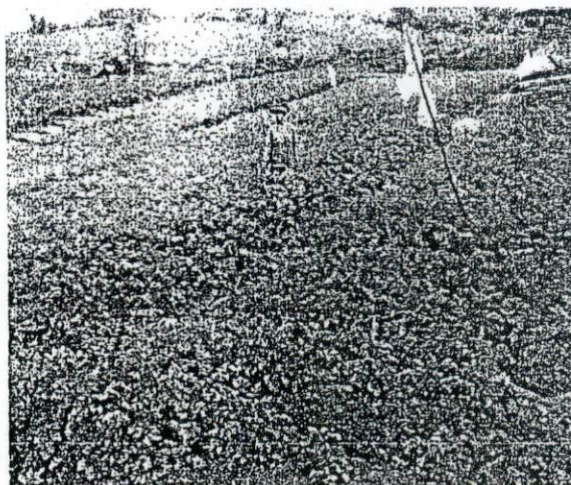


# SAYURAN SEHAT BANUHAMPU



## SOP

STANDAR  
OPERASIONAL  
PROSEDUR



UPT. BALAI PELAKSANA PENYULUH PERTANIAN  
PERIKANAN KEHUTANAN DAN KETAHANAN PANGAN  
KECAMATAN BANUHAMPU

2013



**TIM PENYUSUN**

**TIM SAYUR SEHAT Universitas Andalas ( UNAND )**

**UPT. BP4K2P Kecamatan Banuhampu**

**Petani Kec. Banuhampu**

## KATA PENGANTAR

Dalam rangka pengembangan Sayuran Sehat di Kecamatan Banuhampu yang berdaya saing, aman untuk dikonsumsi, bermutu baik dan ramah lingkungan serta berorientasi pasar, maka penanganan teknis budidaya sayuran sehat perlu menjadi prioritas. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memfasilitasi hal tersebut adalah dengan menyusun Buku SOP (standar Operasional Prosedur) Sayuran Sehat Banuhampu.

Buku SOP Sayuran Sehat Banuhampu ini dapat sebagai acuan bagi pelaku usaha/petani/petugas untuk melaksanakan budidaya Sayuran sehingga dapat menghasilkan produk pertanian yang aman bagi konsumen dengan teknologi ramah lingkungan.

Buku ini disusun bersama sama dengan para pakar dari Perguruan Tinggi (UNAND) dan Unit Pelaksana Teknis Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan (BP4K2P) Kecamatan Banuhampu.

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan buku SOP Sayuran Sehat Banuhampu ini. Kami menyadari Buku ini masih jauh dari sempurna, karena itu memerlukan saran dan masukan dari berbagai pihak dan para pembaca yang budiman semoga buku pedoman ini akan banyak manfaatnya

Banuhampu, Desember 2013